

**PUSAT KEBUDAYAAN DI PONTIANAK
SEBAGAI WADAH KEGIATAN SENI DAN BUDAYA**

**Citra Bangunan yang Komunikatif
Sebagai Ekspresi Nilai-nilai Budaya**

TUGAS AKHIR



Disusun oleh

Jawas Dwijo Putro

98 512 200

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JOGJAKARTA
2002**

LEMBAR PENGESAHAN

PUSAT KEBUDAYAAN DI PONTIANAK SEBAGAI WADAH KEGIATAN SENI DAN BUDAYA

Citra Bangunan yang Komunikatif
Sebagai Ekspresi Nilai-nilai Budaya

Disusun oleh

Nama: **Jawas Dwijo Putro**
No. Mhs.: **98 512 200**

Tugas Akhir Ini Telah Disetujui dan Disahkan
Desember 2002

Dosen pembimbing I


Ir. Agoes Soediamhadi

Dosen pembimbing II


Ir. Hj. Rini Darmawati, MT

Ketua jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia




Revianto Budi Santoso, M.Arch

LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya kecil ini ku persembahkan kepada:

Kedua orang tuaku yang sangat aku cintai dan sangat aku sayangi,

*Ayahanda **SURIPTO** dan Ibunda **SRI MURYANI**.*

*Kakakku tersayang **EKA SRI WAHYU WULANDARI***

yang senantiasa memberikan dorongan semangat.

***ENOK TETI RAHMAYANTI** yang S'lalu memperhatikan & menyayangiku.*

ALMAMATERKU** Tercinta **UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

GURU** dan **DOSEN-DOSENKU

SAHABAT-SAHABAT KARIBKU

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr, wb.

Puja dan puji syukur kita kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan barokah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam studi strata-1 pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia, Jogjakarta.

Tugas Akhir yang berjudul **Pusat Kebudayaan di Pontianak Sebagai Wadah Kegiatan Seni dan Budaya**. Dalam tugas akhir ini penulis berusaha mengangkat nilai-nilai budaya masyarakat Kalimantan Barat melalui penciptaan citra bangunan dan tata ruang yang mengekspresikan nilai budaya Dayak dan Melayu.

Dalam penyelesaian penulisan ini, telah banyak pihak yang membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moril maupun materil. Oleh karena itu penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

- Bapak Ir. **Revianto Budi Santoso, M.Arch**, selaku ketua Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
- Bapak Ir. **Hanif Budiman, MSA**, selaku koordinator Tugas Akhir.
- Bapak Ir. **Agoes Soediamhadi**, selaku dosen pembimbing I dalam penulisan Tugas Akhir ini, terima kasih atas kearifan dan kebijaksanaan dalam memberikan dorongan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan ini.
- Ibu Ir. **Rini Darmawati, MT**, selaku dosen pembimbing II, terima kasih atas segala motivasi dan dorongan dalam pengembangan ide dan wawasan dalam penulisan serta idealisme penulis.
- Ayahanda dan Ibunda, Kakakku serta Enokku tercinta atas segala dorongan semangat dan doanya.

- Teman-teman seperjuangan (Kaji 'Rudi', Elly, Yoelly, dan Watie) Selamat berjuang! Teruslah berjuang!
- Sahabat-sahabatku di jurusan Arsitektur khususnya angkatan' 98 (Nuriz, Marzal, Eko Kastion, Dodi Morlin, Abdulllah, Marsono, Khusnul Yaqin, Adi Mustofa, Asrofi, dll) terima kasih atas segala kebaikannya.
- Rekan-rekan studio perancangan, Selamat berjuang semoga sukses.

Akhir kata, semoga amal baik ini diterima oleh Allah Swt dan diberi imbalan yang berlipat ganda dan semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi semua.

*Billahitaufiq wal hidayah
Wassalamu 'alaikum wr, wb.*

Jogjakarta, Desember 2002
Penulis

JAWAS DWIJO PUTRO

ABSTRAKSI

PUSAT KEBUDAYAAN DI PONTIANAK SEBAGAI WADAH KEGIATAN SENI DAN BUDAYA

*Citra Bangunan yang Komunikatif Sebagai Ekspresi Nilai-
nilai Budaya*

CULTURE CENTER IN PONTIANAK AS PLACE OF ART AND CULTURE ACTIVITIES

A Communicative Building Image As The Expression of Culture Values

Disusun oleh
Jawas Dwijo Putro
98 512 200

Persamaan dan Perbedaan budaya Dayak dan Melayu yang terdapat di Kalimantan memungkinkan adanya adanya peroses akulturasi dan integrasi yang implikasi muncul potensi dan konflik selalu ada, dan sejarah pun telah membuktikan. Permasalahan etnis ini sangatlah kompleks dan sesungguhnya yang dibutuhkan dalam penyelesaian fenomena budaya berupa jembatan komunikasi Jembatan komunikasi tersebut dapat berupa suatu wadah yang dapat menampung segala kegiatan dan aktivitas budaya dari semua etnis yang ada di Kalimantan Barat. Di wadah ini semua etnis yang ada di Kalimantan dapat berkumpul, berkomunikasi dan berdialog serta melaksanakan even-even budaya sehingga dapat menimbulkan rasa persaudaraan dan menghilangkan rasa curiga dan permusuhan serta menerima persamaan dan perbedaan yang ada.

Perancangan Pusat kebudayaan ini dengan mempertimbangkan potensi budaya yang ada di masyarakat Kalimantan. Dalam perancangan kali ini, yang akan dicapai adalah pembentukan citra bangunan dan tata ruang yang mengekspresikan nilai budaya Dayak dan Melayu.

Dalam mengekspresikan nilai-nilai budaya ke citra bangunan agar bangunan komunikatif dilakukan dengan beberapa cara antara lain dengan menggunakan mimesis, metafora, dan simbolisasi dari nilai-nilai budaya Dayak dan Melayu. Kesan Komunikatif juga ditampilkan dalam penataan ruang dalam yaitu dengan menerapkan pola rumah tradisional dan diperkuat dengan ornamen-ornamen Dayak dan Melayu.

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABTRAKSI	vi
DAFRAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.1.1. Manusia dan Budaya	1
1.1.2. Persamaan dan Perbedaan Dalam Kultur	1
1.1.3. Pusat Kebudayaan Sebagai Wadah Komunikasi Dan Kegiatan Seni Budaya	2
1.1.4. Nilai-nilai Budaya Sebagai Pendekatan Perancangan Pusat Kebudayaan	3
1.2. Permasalahan	4
1.2.1. Permasalahan Umum	4
1.2.2. Permasalahan Khusus	4
1.3. Tujuan dan Sasaran	4
1.3.1. Tujuan	4
1.3.2. Sasaran	4
1.4. Keaslian Penulisan	5
1.5. Lingkup Pembahasan	5
1.6. Metode Pengumpulan Data dan Pembahasan	6
1.6.1. Metode Pengumpulan Data	6
1.6.2. Metode Pembahasan	6
1.7. Sistematika Penulisan	7
BAB II. TINJAUAN UMUM	
2.1. Tinjauan Pusat Kebudayaan	9
2.1.1. Pengertian Umum Kebudayaan	9
2.1.2. Pusat Kebudayaan Sebagai Wadah Kegiatan Seni Budaya	10
2.2. Tinjauan Citra Bangunan	11
2.2.1. Pengertian	11
2.2.2. Citra Sebagai Simbol	11
2.2.3. Citra Sebagai Sebagai Ungkapan/Ekspresi Jiwa	12
2.2.4. Citra Sebagai Sebagai Bahasa/Komunikasi	13
2.3. Tinjauan Komunikatif dan Ekspresi	13
2.3.1. Komunikatif	13
2.3.2. Ekspresi	15

2.4. Ruang dan Sirkulasi	17
2.4.1. Bentuk dan Ukuran Ruang	17
2.4.2. Sirkulasi	25
2.5. Gambaran Umum Etnik Budaya di Kalimantan Barat	27
2.5.1. Budaya Dayak	28
2.5.2. Budaya Melayu	33
2.6. Tinjauan Beberapa Pusat Kebudayaan sebagai Pembanding	36
2.6.1. Studi Kasus Dalam Negeri	36
2.6.2. Studi Kasus Luar Negeri	40
2.6.3. Kesimpulan Beberapa Pusat Kebudayaan	43
BAB III	
ANALISA	
3.1. Analisa Penentuan Lokasi dan Pemilihan Site	44
3.1.1. Analisa Penentuan Lokasi	44
3.1.2. Analisa Pemilihan Site	45
3.1.3. Analisa Site Terpilih	49
3.2. Analisa Program Ruang	53
3.2.1. Pelaku dan Kegiatan	53
3.2.2. Kebutuhan dan Besaran Ruang	53
3.2.3. Alur Kegiatan	60
3.2.4. Hubungan Ruang	61
3.2.4.1. Hubungan Kelompok Ruang	61
3.2.4.2. Hubungan Antar Kelompok Ruang	62
3.2.5. Organisasi Ruang	64
3.3. Analisa Tata Ruang Dalam	65
3.3.1. Rumah Dayak dan Melayu	65
3.3.2. Analisa Ruang Dalam	67
3.3.3. Sirkulasi Ruang Dalam	72
3.4. Analisa Tata Ruang Luar	74
3.4.1. Analisa Masa Bangunan	74
3.4.2. Perencanaan Tata Hijau	77
3.4.3. Sirkulasi Ruang Luar	79
3.5. Analisa Ekspresi Penampilan Bangunan Komunikatif	82
3.6. Analisa Struktur dan Utilitas	87
3.6.1. Sistem Struktur	87
3.6.2. Sistem Utilitas Bangunan	90
BAB IV.	
KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	
4.1. Konsep Site	97
4.1.1. Lokasi Site	97
4.1.2. Pemintakatan Site	98
4.2. Konsep Besaran Ruang	98
4.3. Konsep Tata Ruang Dalam	102
4.3.1. Ruang Dalam	102
4.3.2. Sirkulasi Ruang Dalam	105

4.4.	Konsep Tata Ruang Luar	106
4.4.1.	Konsep Masa Bangunan	106
4.4.2.	Penataan Landscape dan Tata Hijau	107
4.4.3.	Sirkulasi Ruang Luar	108
4.5.	Konsep Ekspresi Penampilan Bangunan yang Komunikatif	110
4.6.	Konsep Struktur dan Utilitas	111
4.6.1.	Sistem Struktur	111
4.6.2.	Sistem Utilitas	112

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Bangunan terbuka	14
Gambar 2.2.	Playhouse Theater	14
Gambar 2.3.	Masjid Azizi, Sumut	14
Gambar 2.4.	Masjid Kairo	15
Gambar 2.5.	Kubah menyimbolkan Islam	16
Gambar 2.6.	Proses Mimesis bentuk Gajah pada suatu bangunan	16
Gambar 2.7.	Notre Dame Du Haut Chapel, Ronchamp	17
Gambar 2.8.	Denah empat persegi	18
Gambar 2.9.	Denah bentuk kipas	18
Gambar 2.10.	Denah bentuk tapal kuda	18
Gambar 2.11.	Denah melingkar	19
Gambar 2.12.	Denah tidak teratur	19
Gambar 2.13.	Standar jarak pandang	20
Gambar 2.14.	Sequenttial Circulation	20
Gambar 2.15.	Random Cirrculation	21
Gambar 2.16.	Standar jarak pandang	21
Gambar 2.17.	Bukaan yang menonjol keluar memberi efek yang berbeda	22
Gambar 2.18.	Pencahayaan samping sebagai alternatif dari pencahayaan atas	22
Gambar 2.19.	Jarak pandang dan sirkulasi untuk objek di dinding	22
Gambar 2.20.	Jarak pandang dan sirkulasi untuk objek di dalam dinding	23
Gambar 2.21.	Jarak pandang dan sirkulasi untuk objek sudut ruangan	23
Gambar 2.22.	Dimensi Ruang peletakan buku dan dokumentasi	23
Gambar 2.23.	Sirkulasi Ruang baca	24
Gambar 2.24.	Dimensi ruang baca	24
Gambar 2.25.	Dimensi ruang baca yang dilengkapi dengan rak buku	24
Gambar 2.26.	Hiasan Naga pada model rumah pemujaan	30
Gambar 2.27.	Bentuk Perisai dan Ornamen Dayak	30
Gambar 2.28.	Orientasi rumah panjang	32
Gambar 2.29.	Denah Rumah Panjang	32
Gambar 2.30.	Wanita Dayak sedang menenun dan hasil kerajinan anyaman	33
Gambar 2.31.	Tarian tradisional Dayak	33
Gambar 2.32.	Bentuk Rumah Melayu	35
Gambar 2.33.	Denah rumah Melayu	35
Gambar 2.34.	Ornamen-ornamen Melayu	36
Gambar.2.35.	Gedung Erasmus Huis, Jakarta	36
Gambar 2.36.	Gedung Pusat Kebudayaan India, Jakarta	38
Gambar 2.37.	Cultural Centre of Leopoldville	41
Gambar 2.38.	Denah dan Tampak Wolfsburg Cultural Centre	42
Gambar 3.1.	Aksesibilitas lokasi terhadap wilayah sekitar	45
Gambar 3.2.	Pengaruh potensi alam terhadap penentuan site	46
Gambar 3.3.	Aksessibilitas site	47
Gambar 3.4.	Potensi budaya dan wisata	48

Gambar 3.5.	Kondisi eksisting	49
Gambar 3.6.	Analisa kebisingan	50
Gambar 3.7.	Analisa view	51
Gambar 3.8.	Analisa sirkulasi	51
Gambar 3.9.	Pemintakatan site berdasarkan kebisingan	52
Gambar 3.10.	Pemintakatan site berdasarkan view	52
Gambar 3.11.	Pemintakatan site berdasarkan pencapaian	52
Gambar 3.12.	Konfigurasi rumah Dayak	65
Gambar 3.13.	Konfigurasi rumah Melayu	66
Gambar 3.14.	Pola tata ruang dalam	67
Gambar 3.15.	Permainan Dimensi ruang dalam	68
Gambar 3.16.	Panggung terbuka (Open Stage)	69
Gambar 3.17.	Transformasi bentuk ruang pameran	69
Gambar 3.18.	Sirkulasi ruang pameran	70
Gambar 3.19.	Pola dan sirkulasi ruang pameran	70
Gambar 3.20.	Ornamen pada dinding	71
Gambar 3.21.	Ornamen pada kolom	71
Gambar 3.22.	Ornamen pada balustrade	71
Gambar 3.23.	Unsur radial dan linear pada pola ruang dalam	72
Gambar 3.24.	Sirkulasi pada Hall	72
Gambar 3.25.	Sirkulasi ruang dalam	73
Gambar 3.26.	Pola sirkulasi yang komunikatif	74
Gambar 3.27.	Bentuk Dasar Masa Bangunan	75
Gambar 3.28.	Transformasi bentuk masa bangunan dari bentuk rumah Melayu dan Dayak	75
Gambar 3.29.	Pola radial pada penyusunan masa bangunan	76
Gambar 3.30.	Gubahan masa bangunan	77
Gambar 3.31.	Tata hijau sebagai pembentuk ruang	78
Gambar 3.32.	Tata hijau sebagai pelindung dan penyejuk	78
Gambar 3.33.	Tata hijau sebagai Pengarah sirkulasi	78
Gambar 3.34.	Tata hijau menyeimbangkan lingkungan dan pelembut pandangan	79
Gambar 3.35.	Entrance Site	79
Gambar 3.36.	Unsur memusat dan linear pada pola sirkulasi pedestrian	80
Gambar 3.37.	Pola sirkulasi kendaraan bermotor	81
Gambar 3.38.	Peletakan parkir	81
Gambar 3.39.	Transformasi bentuk atap	82
Gambar 3.40.	Transformasi bentuk rumah panggung dan Bentuk Tangga	83
Gambar 3.41.	Penerapan unsur-unsur vertikal pada fasade bangunan	84
Gambar 3.42.	Penerapan simbol dan ornamen pada fasade bangunan	85
Gambar 3.43.	Penggunaan komposisi Solid-void dan elemen kaca	86
Gambar 3.44.	Penonjolan ornamen dan bahan	86
Gambar 3.45.	Pola peletakan kolom	88
Gambar 3.46.	Pondasi	88
Gambar 3.47.	Permainan tinggi lantai dan kantilever pada hall	89
Gambar 3.48.	Lantai ruang pertunjukan	89
Gambar 3.49.	Struktur atap baja	90

Gambar 3.50. Pencahayaan alami	90
Gambar 3.51. Penghawaan alami	91
Gambar 3.52. Sistem pembuangan kotoran padat	94
Gambar 3.53. Tangga Darurat	96
Gambar 4.1 Dimensi Site	97
Gambar 4.2 Pemintakatan Site	98
Gambar 4.3. Pola Tata Ruang Dalam	103
Gambar 4.4. Permainan tinggi rendah lantai	103
Gambar 4.5. Permainan tinggi rendah langit-langit	104
Gambar 4.6. Ornamen—ornamen pada ruang dalam	104
Gambar 4.7. Ornamen—ornamen memperkuat suasana komunikatif	105
Gambar 4.8. Permainan dimensi ruang sirkulasi memperkuat suasana komunikatif	106
Gambar 4.9. Transformasi bentuk masa bangunan dari bentuk rumah Melayu dan Dayak	106
Gambar 4.10. Gubahan Masa Bangunan	107
Gambar 4.11. Penataan landscape	108
Gambar 4.12. Sirkulasi Ruang Luar	109
Gambar 4.13. Entrance Site	109
Gambar 4.14. Gambaran Ekspresi Bangunan yang Komunikatif	110
Gambar 4.15. Pondasi foot plate	111
Gambar 4.16. Tinggi rendah lantai	111
Gambar 4.17. Struktur atap dengan konstruksi baja	112
Gambar 4.18. Penggunaan Bukaan Pada Bangunan	112

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Komposisi Kelompok Etnik di Kalimantan Barat	27
Tabel 2.2.	Program Pembanding Fasilitas Kebudayaan	40
Tabel 3.1.	Besaran Unit Ruang Pementasan Tertutup/Prosenium	54
Tabel 3.2.	Besaran Unit Ruang Pementasan Terbuka	55
Tabel 3.3.	Besaran Unit Ruang Pameran	56
Tabel 3.4.	Besaran Unit Ruang Pengkajian, Perpustakaan dan Dokumentasi	57
Tabel 3.5.	Besaran Unit Ruang Pengembangan	58
Tabel 3.6.	Besaran Unit Ruang Pengelola	59
Tabel 3.7.	Besaran Unit Ruang Komersial	59
Tabel 3.8.	Besaran Unit Ruang Servis	60
Tabel 3.9.	Perhitungan jumlah Beban Listrik	92
Tabel 3.10.	Perhitungan jumlah air bersih	93
Tabel 3.11.	Perhitungan Volume Septic Tank	95
Tabel 3.12.	Perhitungan Jumlah Fire Protection	96
Tabel 4.1.	Besaran Unit Ruang Pementasan Tertutup/Prosenium	99
Tabel 4.2.	Besaran Unit Ruang Pementasan Terbuka	99
Tabel 4.3.	Besaran Unit Ruang Pameran	100
Tabel 4.4.	Besaran Unit Ruang Pengkajian, Perpustakaan dan Dokumentasi	100
Tabel 4.5.	Besaran Unit Ruang Pengembangan	101
Tabel 4.6.	Besaran Unit Ruang Pengelola	101
Tabel 4.7.	Besaran Unit Ruang Komersial	102
Tabel 4.8.	Besaran Unit Ruang Servis	102
Tabel 4.9.	Jumlah Fire Protection yang Dibutuhkan	114

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

1.1.1. Manusia dan Budaya

Berbicara masalah budaya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Karena kebudayaan itu merupakan manifestasi hasil interaksi antara sesama manusia sebagai makhluk sosial dan juga dengan lingkungannya yang menjadi habitatnya. Setiap manusia pasti memiliki budaya karena manusia merupakan bagian dari budaya dan manusia tidak dapat hidup tanpa budaya. Dalam kehidupan sehari-harinya manusia senantiasa akan menghasilkan budaya sebagai respon dari predikatnya sebagai makhluk sosial yang hidup karena adanya interaksi antar sesamanya. Kebudayaan itu hanya dimiliki oleh manusia saja karena manusia memiliki akal dan pikiran yang dapat digunakan untuk menghasilkan cipta, rasa, dan karsa.

Oleh karena itu, kebudayaan tidak akan pernah terlepas dari perkembangan kehidupan manusia. Kebudayaan adalah bagian dari kehidupan (pandangan-pandangan hidup dan sikap hidup, cara hidup, dan hasil-hasil kehidupan) manusia kehidupan akan berkembang dan bergeser sesuai dengan perkembangan dan pergeseran-pergeseran dari seluruh aspek dan nilai di dalam kehidupan manusia.

1.1.2. Persamaan dan Perbedaan Dalam Kultur

Kalimantan terdiri dari dua suku pribumi yaitu Dayak dan Melayu. Etnis dayak merupakan kelompok terbesar dengan 7 sub etnis dengan 4 sub etnis (Iban, Klemantan, Punan, dan Ot Danum) yang mendiami wilayah Kalimantan Barat, Hal ini merupakan satu potensi besar sumber daya manusia di akan datang. Secara Historis etnis Dayak dan Melayu memiliki kesamaan rumpun bangsa. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari terdapat perbedaan terutama menyangkut masalah adat istiadat.

Persamaan dan Perbedaan budaya Dayak dan Melayu yang terdapat di Kalimantan memungkinkan adanya adanya peroses akulturasi dan integrasi yang memungkinkan menghasilkan kebudayaan yang baru. Tuntutan besar heterogenitas budaya adalah adanya keterbukaan antar etnik budaya dalam menciptakan kondisi yang kondusif guna terciptanya interaksi sosial dan mempermudah proses akulturasi.

Dalam proses integrasi etnis, implikasi muncul potensi dan konflik selalu ada, dan sejarah pun telah membuktikan. Permasalahan etnis ini sangatlah kompleks dan sesungguhnya yang dibutuhkan dalam penyelesaian fenomena budaya adalah perlunya jembatan komunikasi (holistik).¹

Jembatan komunikasi tersebut dapat berupa suatu wadah yang dapat menampung segala kegiatan dan aktivitas budaya dari semua etnis yang ada di Kalimantan Barat. Di wadah ini semua etnis yang ada di Kalimantan dapat berkumpul, berkomunikasi dan berdialog serta melaksanakan even-even budaya sehingga dapat menimbulkan rasa persaudaraan dan menghilangkan rasa curiga dan permusuhan serta menerima persamaan dan perbedaan yang ada.

1.1.3. Pusat Kebudayaan Sebagai Wadah Komunikasi Dan Kegiatan Seni Budaya

Seirama dengan keinginan masyarakat untuk berperan pada pembangunan Kalimantan dan menyelesaikan masalah etnis tadi. Kehadiran pusat kebudayaan sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah *multi effect* budaya yang merupakan salah satu alternatif pilihan pewadahan dengan menitikberatkan pada pengkondisian yang terpusat dan terpadu.

Dengan pengkondisian tersebut, secara fungsional dapat mempermudah pencapaian, publikasi, pengelolaan dan penyelenggaraan segala aktivitas budaya. karena dasar pemikiran mendirikan Pusat

¹ Parikesit Sambudjaya, *Perencanaan Kawasan Tepian Sungai Kapuas. Pada Seminar Pesona Wisata Sungai*, 1996

Kebudayaan ini adalah ingin menciptakan rasa persatuan dan persamaan di antara etnis yang mendiami wilayah Kalimantan. Oleh karena itu, lokasinya harus strategis dan dapat dengan mudah dijangkau.

Lokasi yang strategis sangat mendukung fungsi Pusat Kebudayaan ini sebagai wadah kegiatan seni dan budaya yang ada di Kalimantan seperti Festival Budaya Bumi Khatulistiwa, Gawai Dayak, Naik Danggo, dan lainnya. Mengingat keterbatasan tempat-tempat pelaksanaan event-event budaya yang ada maka Pusat Kebudayaan sebagai wadah yang akan menampung kegiatan tersebut dituntut kemudahan aksesibilitasnya mengingat Wilayah Kalimantan Barat yang sangat luas dengan persebaran etnis yang tidak merata.

1.1.4. Nilai-nilai Budaya Sebagai Pendekatan Perancangan Pusat Kebudayaan

Melihat sejarahnya berdirinya kota Pontianak (1751), dan beragamnya etnis yang berkembang tanpa diketahui telah membentuk kota Pontianak dan telah terbentuk karya-karya melalui simbol-simbol eksplisit (bangunan etnis) dan khas lain dari etnis secara terpisah atau terisolir. Dari semua ini perlu adanya suatu *recalling record* (rekam ulang) pertumbuhan budaya dalam setiap waktu (periode) melalui simbol-simbol yang ditinggalkan dan yang berkembang saat ini

Melihat kenyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa di Kalimantan Barat yang sarat dengan persamaan dan perbedaan budaya dari etnis yang ada membutuhkan wadah yang representatif yang dapat menampung segala aktivitas budaya. Wadah tersebut dapat berupa pusat kebudayaan yang dapat mewadahi heterogenitas budaya yang ada di Kalimantan.

Perancangan Pusat kebudayaan ini dengan mempertimbangkan potensi budaya yang ada di masyarakat Kalimantan. Dalam perancangan kali ini, yang akan dicapai adalah pembentukan citra bangunan dan tata ruang yang mengekspresikan nilai sosial budaya yang akan diwadahi.

1.2. Permasalahan

1.2.1. Permasalahan Umum

Bagaimana konsep bangunan pusat kebudayaan dapat mewadahi serta sebagai pemusatan aktivitas dan interaksi dari etnis yang ada dengan mempertimbangkan potensi budaya yang dimiliki.

1.2.2. Permasalahan Khusus

- a. Bagaimana konsep rancangan citra bangunan yang komunikatif sebagai wadah kegiatan seni dan budaya dari etnis yang akan diwadahi
- b. Bagaimana konsep tata ruang dalam yang mengekspresikan nilai budaya etnis yang akan diwadahi.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan pusat kebudayaan yang dapat mewadahi segala aktivitas budaya yang ada di Kalimantan Barat melalui penciptaan citra bangunan yang komunikatif dengan memanfaatkan potensi budaya yang ada di masyarakat.

1.3.2. Sasaran

- a. Merumuskan konsep kebutuhan fasilitas pusat kebudayaan dengan dasar pertimbangan potensi budaya yang ada dan budaya yang akan diwadahi.
- b. Merumuskan konsep peruangan dan massa bangunan yang dibutuhkan pusat kebudayaan meliputi pelaku, macam ruang dan kegiatan, hubungan kegiatan dan ruang, elemen pembentuk ruang, dan pola organisasi ruang dan massa bangunan.
- c. Merumuskan konsep pembentukan citra bangunan yang komunikatif dengan mengkaji nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat.

1.4. Keaslian Penulisan

Untuk menghindari duplikasi penulisan maka beberapa laporan Tugas Akhir yang digunakan dalam penulisan ini adalah:

1. Pusat Kebudayaan di Yogyakarta, oleh Qadri Djafar Thalani, JTA UII, 1995
Penekanan : Pusat kebudayaan di Yogyakarta sebagai pendekatan pada kekayaan budaya Yogyakarta.
2. Pusat Rekreasi Marina di Sungai Kapuas Pontianak, oleh Hery Suwanto, JTA UII, 1995
Penekanan : Pusat rekreasi marina dengan karakteristik perkampungan atas air sebagai konsep dasar perancangan bangunan.
3. Taman Kota Pontianak Pada kawasa Waduk Permai, oleh Ahmad Roffi Faturrahman, JTA UII, 1999.
Penekanan : Taman kota dengan pendekatan terhadap citra bangunan tradisional
4. Taman Rekreasi Budaya di Kawasan Tugu Khatulistiwa Pada Tepian Sungai Kapuas, oleh Shabhan, JTA UII, 1999.
Penekanan : Taman rekreasi dengan ungkapan heterogenitas budaya pada citra bangunan dan penataan ruang luar.
5. Pusat Kebudayaan di Pontianak Sebagai Wadah Kegiatan Seni Budaya, oleh Jawas Dwijo Putro, JTA UII, 2002
Penekanan : Citra Bangunan yang Komunikatif Sebagai Ekspresi Nilai-nilai Budaya

1.5. Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup materi pembahasan yang akan dibahas terdiri dari lingkup pembahasan masalah :

a. Non Arsitektural

Secara teoritis pembahasan ini akan menjelaskan mengenai pengertian dan tinjauan umum dari pusat kebudayaan, penjelasan historis dan heterogenitas budaya, dan secara faktual menjelaskan

kondisi kehidupan sosial masyarakat Kalimantan, penjelasan mengenai nilai-nilai budaya yang ada di kehidupan masyarakat tersebut.

b. **Arsitektural**

Pembahasan secara teoritis akan lebih mengarah pada penjelasan mengenai konsep dan unsur-unsur yang dapat mempengaruhi penciptaan citra bangunan serta elemen pendukungnya. Sedangkan secara faktual pembahasan akan diarahkan mengenai penciptaan citra bangunan yang komunikatif sesuai dengan nilai-nilai budaya.

1.6. Metode Pengumpulan Data dan Pembahasan

1.6.1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dilakukan dengan metode:

- a. Observasi terhadap bangunan-bangunan serta mengamati perilaku dan kegiatan masyarakat dari etnis budaya tertentu yang ada di Kalimantan Barat.
- b. Studi Literatur, yaitu mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan di Kalimantan, manusia dan budaya, hubungan arsitektur dengan budaya, peran arsitektur dalam lingkungan budaya, dan unsur-unsur pembentuk citra bangunan.

1.6.2. Metode Pembahasan

a. **Identifikasi Masalah**

Pada tahap ini digunakan metode diskriptif yaitu dengan menggambarkan dan memaparkan secara jelas mengenai latar belakang permasalahan dari data-data yang diperoleh serta mengungkapkan permasalahan tersebut.

b. **Identifikasi dan Spesifikasi Data**

Pada tahap ini metode yang digunakan adalah metode deduksi yaitu dengan menguraikan permasalahan yang lebih umum ke dalam pembahasan yang lebih khusus atau mendalam.

c. Pembahasan

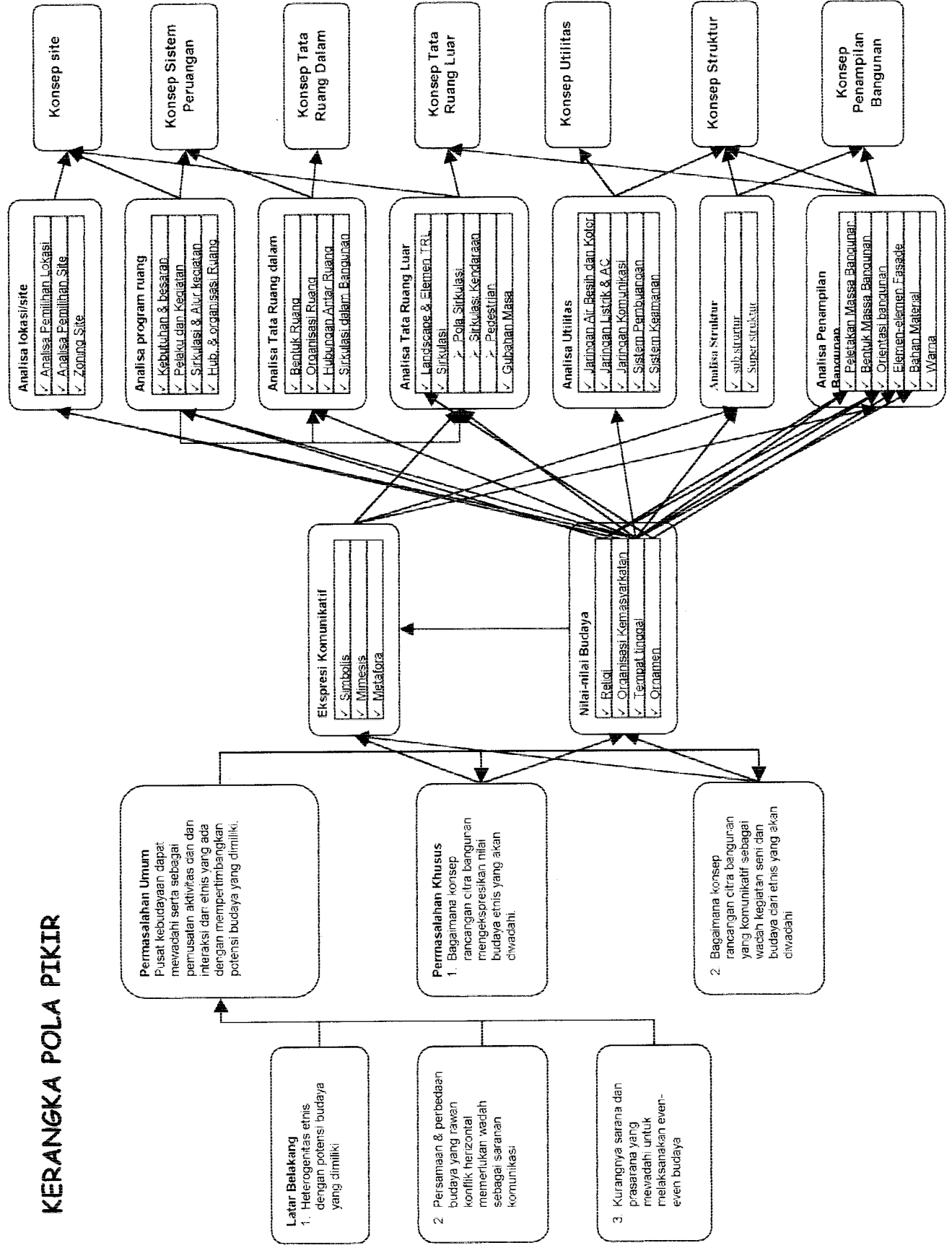
Tahap ini sebagai langkah untuk mendapatkan pendekatan-pendekatan konsep perencanaan dan perancangan. Pada tahapan ini digunakan metode analisa terhadap permasalahan yang ada dan mensintesakan dengan dengan teori dan data-data yang terkait.

1.7. Sistematika Penulisan

1. Mengemukakan Permasalahan
 - a. Mengidentifikasi potensi budaya dari etnis yang ada yang terdapat di Kalimantan Barat.
 - b. Melihat dan memahami fenomena kebudayaan di Kalimantan Barat serta berupaya mencari permasalahan yang menyangkut masalah etnisitas dan budaya.
2. Mengidentifikasi Permasalahan
 - a. Mengkaji lebih lanjut keberadaan pusat kebudayaan melalui pengertian pusat kebudayaan, tujuan dan fungsi, ruang lingkup kegiatan, macam dan kegiatan yang akan diwadahi.
 - b. Membahas mengenai fasilitas yang dibutuhkan yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi budaya yang ada di Kalimantan Barat.
 - c. Mengidentifikasi faktor yang berperan dalam pembentukan citra bangunan dari nilai-nilai budaya yang ada.
 - d. Mengadakan studi perbandingan pada bangunan yang sama secara fungsional.
3. Menganalisa Permasalahan
 - a. Menganalisa tentang fungsi bangunan pusat kebudayaan dengan berbagai karakteristik seperti kegiatan, tuntutan kebutuhan, jenis ruang, besaran dan bentuk ruang, hubungan dan organisasi ruang.
 - b. Menganalisa karakteristik unsur-unsur kebudayaan yang terkait dalam penyusunan peruangan pada bangunan pusat kebudayaan.

- c. Menganalisa nilai-nilai budaya yang yang terdapat di lingkungan sosial serta simbol-simbol budaya yang berpengaruh dalam penciptaan citra visual bangunan penataan ruang dalam dan luar.
 - d. Menganalisa pembentukan sistem peruangan dan pengelompokan ruang dengan memperhatikan pola interaksi yang akan terjadi dengan mempertimbangkan etnik dan budaya yang akan diwadahi
4. Merumuskan Konsep
- a. Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan yang terdiri dari konsep lokasi dan site, sistem peruangan, tata ruang luar dan dalam, utilitas, struktur, dan penampilan bangunan.

KERANGKA POLA PIKIR



BAB II TINJAUAN UMUM

2.1. Tinjauan Pusat Kebudayaan

2.1.1. Pengertian Umum Kebudayaan

Pengertian budaya memiliki beberapa definisi yang berhubungan dengan disiplin ilmu lain dan ini tergantung dari perspektif perkembangan sejarah pengetahuan manusia. Dari sejarah asal-usul kata (bahasa) Indonesia pengertian budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu Buddayah yang merupakan bentuk jamak dari Buddhi-daya. Buddhi artinya akal dan Daya artinya kekuatan, jadi dapat dikatakan budaya adalah kekuatan akal atau hal-hal yang bersangkutan dengan akal.

Kebudayaan atau kultur merupakan pemikiran, karya, dan hasil karya manusia, yang tidak hanya berasal berakar dari nurani saja tetapi melalui proses belajar yang hanya bisa dicetuskan oleh manusia.² Dan Menurut Koentjaraningrat kebudayaan itu dikelompokkan menjadi tiga wujud, yaitu:

1. **Wujud Budaya**, Yaitu sebagai suatu kompleksitas ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Wujud ini adalah sistem ideal dari kebudayaan yang sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau dilihat karena terletak di dalam pikiran yang berkaitan satu sama lain menjadi suatu sistem yang berpola (*Habit of Thinking*).
2. **Wujud Sosial**, yaitu aktivitas kelakuan yang berpola dari individu dan masyarakat. Wujud ini bersifat konkret yang merupakan suatu sistem sosial dari kegiatan manusia yang berinteraksi dan bergaul satu sama lainnya secara kontinu, mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan nilai yang dianut atau adat istiadat.

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, 1990, hal 1

3. **Wujud Fisik**, yaitu merupakan keseluruhan hasil fisik perbuatan dan karya manusia dalam sekelompok masyarakat. Oleh karena itu, sifatnya paling konkret dapat berupa benda atau hal yang dapat diraba. Bentuk dan wujud fisik ini biasanya mencerminkan pola pikir budaya dan pola tindakan sekelompok masyarakat (wujud sosial).

2.1.2. Pusat Kebudayaan Sebagai Wadah Kegiatan Seni Budaya

Pusat merupakan kata kerja yang berarti memusat, mengarahkan, atau mengumpulkan ke satu titik.³ Pusat kebudayaan merupakan salah satu alternatif pilihan pewadahan, dengan menitikberatkan pada pengkondisian yang terpusat dan terpadu⁴ yang menampung hasil kegiatan dan penciptaan batin atau akal manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.⁵

Pusat kebudayaan sebagai suatu wadah kegiatan seni dan budaya merupakan Suatu tempat yang berfungsi untuk menampung berbagai aktivitas yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dan berkenaan dengan kesenian dan kebudayaan⁶ yang merupakan hasil penciptaan dan pemikiran pada suatu daerah ataupun suatu bangsa.

Pusat Kebudayaan sebagai wadah kegiatan seni budaya yang terpadu meliputi kegiatan pertunjukan, pameran, studi/pengembangan seni budaya, dengan fasilitas yang terpadu dalam satu kompleks bangunan untuk memudahkan pengawasan dan pengelolaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pusat kebudayaan itu merupakan suatu wadah pusat berbagai macam aktivitas kegiatan seni budaya dalam melestarikan dan mengembangkan seni budaya dari suatu wilayah baik lokal maupun regional, sebagai sarana pendukung peningkatan apresiasi masyarakat terhadap produk seni budaya yang bermutu.

³ Peter salim, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*

⁴ Qadri Djafar Thalani, *Pusat Kebudayaan di Yogyakarta Sebagai Wadah Informasi dan Pergelaran Seni Budaya*, 1995, hal 12

⁵ Peter salim, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, hal 227

⁶ Ibid, hal 1210

2.2. Tinjauan Citra Bangunan

2.2.1. Pengertian

Pengertian Citra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gambaran atau rupa tentang sesuatu obyek, kesan dan bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah simbol⁷. Sedangkan Mangunwijaya mendefinisikan Citra sebagai image, kesan atau gambaran penghayatan yang ditangkap oleh seseorang.⁸

Charles Jencks mendefinisikan citra dalam arsitektur adalah Kesan (impresi) yang muncul ketika proses melihat, menghayati dan merasakan suatu entitas dari suatu tanda sebagai pembentuk ruang.⁹

Suatu karya arsitektur, secara disadari ataupun tidak mencerminkan ciri budaya dari seseorang atau kelompok orang di dalam proses penciptaannya. Usaha yang perlu dicapai adalah bagaimana terciptanya sebuah bentuk ruang yang memberikan citra dari karakteristik budaya tertentu tersebut.¹⁰

Citra dalam arsitektur dapat pula diartikan sebagai akumulasi atau interpretasi budaya¹¹ yang hadir dari suatu entitas (simbol/karya) sebagai benda budaya. Citra tumbuh dalam arsitektur pertama kali dipengaruhi oleh perwujudan dari sebuah bentuk bangunan dan kemudian faktor-faktor pembentuk wujud bentuk bangunan, termasuk di antaranya pembentukan atau penyusunan (fasilitas/fisik/lay out) ruang, type bangunan, lingkungan, gaya (style), prilaku, dan teknologi.

2.2.2. Citra Sebagai Simbol

Sebuah lambang atau simbol merupakan suatu proses wujud gagasan atau ide yang tertuang secara fisik dari suatu prilaku kolektif dan dimaknai pada visual simbol. Hal ini ditekankan pula pada peran arsitektur pusat kebudayaan sebagai salah satu bentuk simbol. Symbolisme pada bangunan

⁷ Peter salim, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*

⁸ Mangun Wijaya, Y.B., *Wastu Citra*, 1995, hal 31

⁹ Charles Jencks, *Meaning In Architecture*

¹⁰ Mangun Wijaya, Y.B., *Wastu Citra*, 1995

¹¹ Eko Budiharjo, *Jati Diri Arsitektur Indonesia*, hal 24

didukung oleh tradisi perilaku dan alam yang telah diperoleh sepanjang masa dan ini secara spesifik terlihat pada bentuk bangunan.¹²

Simbol sebagai bahasa yang mengisyaratkan sesuatu, yang menuntut pemahaman pengamat terhadap fungsi tertentu. Oleh Jencks (1980) simbol dalam arsitektur dikategorikan menjadi 3 (tiga)¹³, yaitu

1. *Index* atau *Indexial Sign*, yaitu simbol yang menuntut pengertian seseorang karena adanya hubungan langsung antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), terutama pada bentuk dan ekspresinya. Index merupakan tingkat paling sederhana dari simbolisasi, yaitu tanda-tanda yang secara harfiah menunjukkan adanya maksud untuk berkomunikasi dari perancangnya untuk menghasilkan sebuah bentuk.
2. *Icon* atau *Iconic Sign*, adalah simbolisasi yang memberikan pengertian berdasar sifat-sifat khusus yang terkandung. Icon ini sering dikatakan sebagai simbol metafor atau kiasan. Keserupaan atau kemiripan tersebut dapat dirasakan karena menimbulkan bayangan.
3. *Symbolic Sign*, adalah simbolisasi yang menunjukkan suatu aturan tertentu berupa hubungan dari gagasan-gagasan umum yang menyebabkan suatu simbol dapat diinterpretasikan dan mempunyai hubungan dengan obyek yang bersangkutan. Simbol ini dapat diwujudkan berupa signal, pseudosignal, intentional index, index, tergantung komunikasi antara emiter (pemberi) dan interpreter.¹⁴

2.2.3. Citra Sebagai Sebagai Ungkapan/Ekspresi Jiwa

Citra sebagai bahasa pengungkapan guna dari sebuah bangunan atau lingkungan, juga bisa mengungkapkan budaya masing-masing tempat. Ekspresi tidak lebih dari suatu gaya yang dikaitkan kehidupan mewah dan kerohanian. Arsitektur mencerminkan masyarakat yang melahirkannya.¹⁵

Ekspresi jiwa ini memberikan muatan makna atau nilai rasa bagi sebuah citra. Nilai-nilai rasa seperti keindahan, kwajaran, kejujuran,

¹² Jules dalam Shabhan, *Taman Rekreasi Budaya*, 1999, Hal II-9

¹³ Ibid, Hal II-10

¹⁴ J.P. Bonta, *Architecture and Its Intepretation*, 1979

¹⁵ Smithies, K.W, *Prinsip-prinsip Perancangan Dalam Arsitektur*, 1992

keluwesan, dan lain-lain dapat terungkap dalam sebuah karya arsitektur. Jadi ekspresi memberikan muatan makna atau nilai rasa bagi citra.

2.2.4. Citra Sebagai Sebagai Bahasa/Komunikasi

Citra membahasakan makna yang tersembunyi melalui sosok atau wujud yaitu makna yang berdimensi budaya dan bertingkat spritual. Ia lebih menyangkut derajat dan martabat manusia sebagai penggunaan ketimbang menyangkut masalah guna yang menunjukkan pada segi ketrampilan.¹⁶ Citra sebagai bahasa bangunan mengkomunikasikan secara visual sehingga dapat ditangkap oleh panca indera manusia. Dari wujud inilah citra bangunan dapat dirasakan

2.3. Tinjauan Ekspresi Komunikatif

2.3.1. Komunikatif

Karakter komunikatif mengandung pengertian mempunyai sifat saling terjadi interaksi, kesannya mudah dipahami, menerima dan terbuka. Dalam penampilan citra pada bangunan, pengungkapan karakter komunikatif melalui bentuk-bentuk terbuka, menerima, dan akrab. Penampilan bangunan yang komunikatif pada hakekatnya mampu berkomunikasi dan saling berinteraksi secara emosional, mampu membawa imajinasi dan pengalaman ruang baik secara langsung, maupun tak langsung bagi pengguna maupun pengunjung.

Beberapa pengertian komunikasi dalam arsitektur antara lain ¹⁷

1. Henry Russel Hitchcock mempunyai pemikiran bahwa. bahasa Arsitektur yang dipergunakan untuk berkomunikasi adalah bentuk keseluruhan bangunan, Bentuk bangunan menjadi media Komunikasi karena langsung terlihat oleh mata , yang kemudian dianalisa di otak untuk dimengerti.
2. Louis I. Khan berpendapat bahwa keinginan untuk berekspresi adalah motivasi yang sesungguhnya untuk hidup.

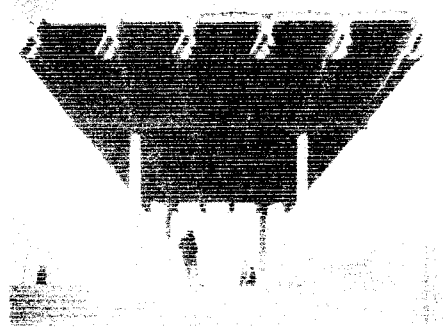
¹⁶ Mangun Wijaya, Y.B., *Wastu Citra*, 1995

¹⁷ *Komunikasi dalam Arsitektur, Diktat Kuliah Teori Arsitektur 2*

3. Saleb Amiruin berpendapat bahwa bentuk dalam Arsitektur adalah suatu unsur yang tertuju langsung pada mata, kemudian tertuju pada jiwa dan akal manusia.

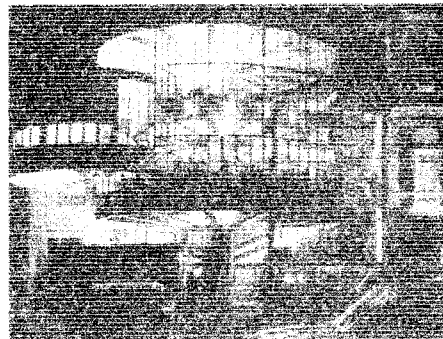
Pencerminan karakter komunikatif pada penampilan bangunan dapat diungkapkan dalam wujud fisik sebagai berikut¹⁸

1. *Terbuka*, sifatnya menerima dan membuka diri.



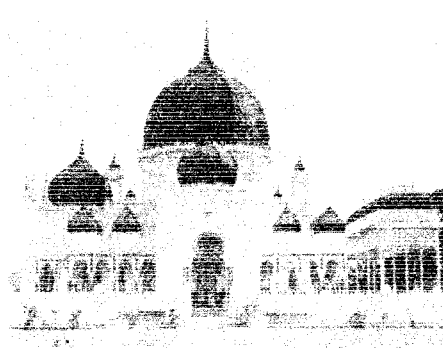
Gambar 2.1 Bangunan terbuka
Sumber : Mangun Wijaya, Y.B., *Wastu Citra*

2. *Transparan*, mampu memberikan pemahaman secara langsung.



Gambar 2.2 Playhouse Theater
Sumber : Mangun Wijaya, Y.B., *Wastu Citra*

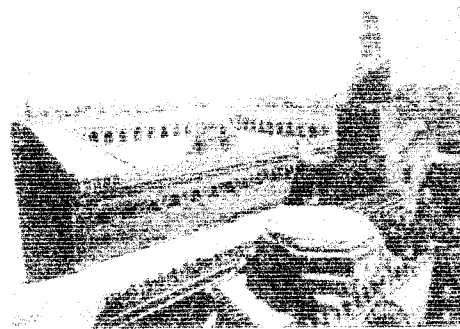
3. *Penggunaan simbol*, memberi pesan secara langsung



Gambar 2.3 Masjid Azizi, Sumut
Sumber : Mangun Wijaya, Y.B., *Wastu Citra*

¹⁸ *ibid*

4. *Arah terpusatkan* (fokus),
memberi kesan menyatukan
objek dengan manusia.



Gambar 2.4 Masjid Kairo
Sumber : Mangun Wijaya, Y.B., *Wastu Citra*

2.3.2. Ekspresi

Ekspresi yang dibicarakan di sini bukan merupakan pencerminan keadaan seseorang, tetapi merupakan, ekspresi dari suatu komponen semiotik yang aktif. Symbol-symbol dan tanda-tanda umumnya dinyatakan melalui ekspresi di mana ekspresi merupakan salah satu cara penyampaian agar pengamat dapat mengartikan symbol-symbol dan tanda-tanda tersebut. Ekspresi arsitektur adalah pernyataan mental dari suatu bentuk arsitektur yang umumnya menggunakan referensi dasar dari pengalaman seorang pengamat dari bentuk-bentuk arsitektur yang pernah dialaminya.¹⁹

Ekspresi dalam arsitektur, seperti bahasa dan bahasa identik dengan komunikasi, cara utama yang digunakan arsitek untuk berkomunikasi adalah secara visual dan bentuk.²⁰ Bangunan merupakan suatu bentuk komunikasi dan seperti bahasa memiliki kosakata dan sintaksis. Pengungkapan ekspresi dalam sebuah bangunan merupakan suatu bahasa arsitektural yaitu komunikasi secara tidak langsung diungkapkan oleh bangunan terhadap penggunanya.²¹

Ekspresi bangunan merupakan suatu kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. ekspresi dapat diketahui dengan melihatnya sehingga diharapkan dapat berkomunikasi dengan melihatnya, dan pada akhirnya manusia. yang melihat dapat mengetahui bangunan tersebut

Wujud dari ekspresi adalah kesan yang ditimbulkan oleh obyek. Ekspresi dapat dicapai melalui:

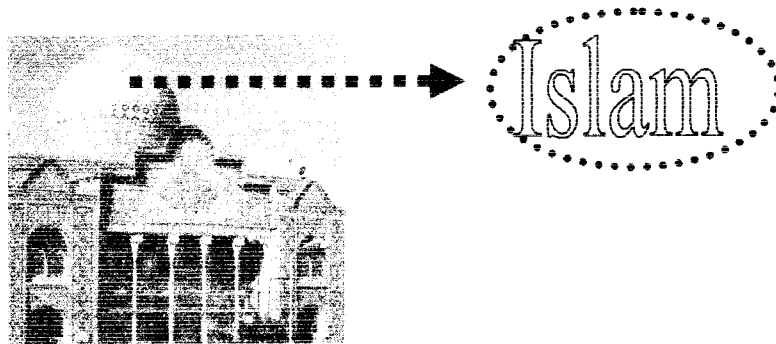
¹⁹ Suwondo Suttedjo, *Arsitektur Manusia dan Pengamatannya*, 1986, hal 42-43

²⁰ Frederik Jules, *Introduction of Arshitecture*, hal 323

²¹ Wiryono R, *Diktat Teori Arsitektur*

1. Simbol-simbol (Simbolisme)

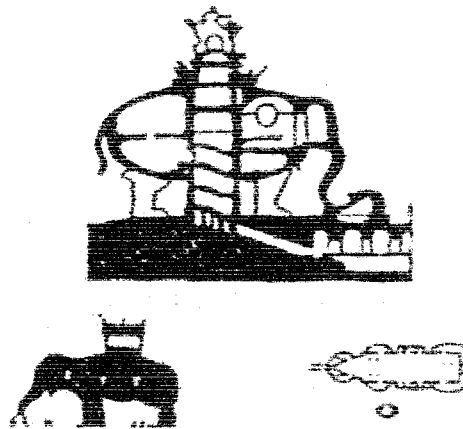
Symbol merupakan salah satu cara dalam mengartikan suatu obyek Huruf-huruf juga merupakan symbol, kata-kata juga merupakan symbol dari suatu arti, dan ilmu yang mempelajari symbol kata-kata disebut: Semantik. Akan tetapi sekarang, semantik bukan saja suatu jenis cara mengartikan suatu obyek berupa kata-kata akan tetapi juga merupakan suatu cara mengartikan bentuk-bentuk.²²



Gambar 2.5 Kubah menyimbolkan Islam
Sumber : Mangun Wijaya, Y.B., *Wastu Citra*

2. Copy dan Replika (Mimesis)

Copy merupakan penciptaan bentuk melalui peniruan dari hasil aslinya dan hasilnya merupakan replika.²³



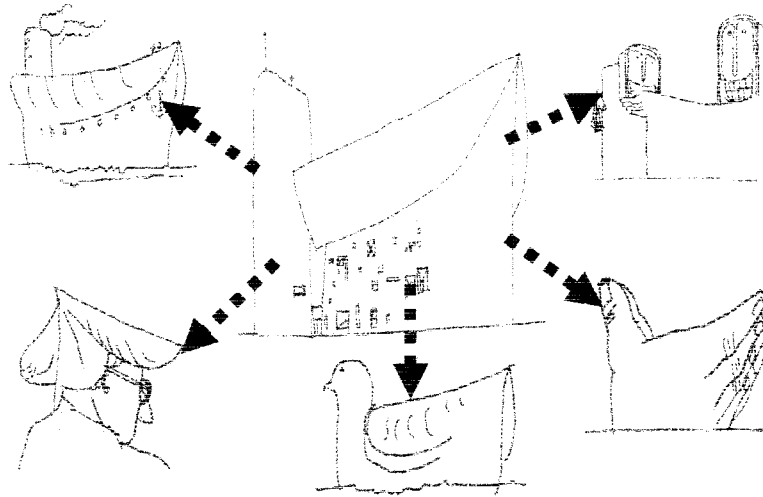
Gambar 2.6 Proses Mimesis bentuk Gajah pada suatu bangunan
Sumber : Antoniades, Anthony C., *Peotics of Architecture Theory of Design*, 1990

²² Suwondo Sutedjo, *Arsitektur Manusia dan Pengamatannya*, 1986, hal 42

²³ Ibid

3. Perbandingan (Metafora)

Melalui analogi yang memberi kiasan pada obyek sehingga dapat dimengerti sebagai bentuk analogi dari aslinya.²⁴ Proses mengartikan secara analogi dimanfaatkan Le-Corbusier pada karyanya Kapel di Ronchamp. Bangunan ini memberikan orang dugaan akan arti bentuk yang bermacam-macam apabila si pengamat mengelilingi bangunan ini.²⁵



Gambar 2.7 Notre Dame Du Haut Chapel, Ronchamp
Sumber : Sutedjo, Suwondo B., *Arsitektur Manusia dan Pengamatannya*

2.4. Ruang dan Sirkulasi

2.4.1. Bentuk dan Ukuran Ruang

1. Ruang Pertunjukan atau Teater

Bentuk-bentuk ruang pertunjukan juga mendukung dalam pengaturan kebisingan/akustik dalam ruang. Oleh karena itu, bentuk-bentuk ruang pertunjukan perlu perhatian. Berikut adalah bentuk-bentuk ruang pertunjukan berserta kelemahan dan kelebihanannya.²⁶

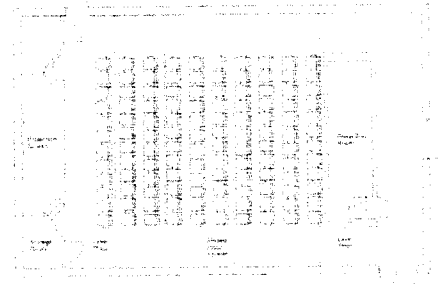
²⁴ Anthony Antoniades, *Peotics of Architecture Theory of Design*, 1990

²⁵ Ibid

²⁶ Leslie Doelle, *Akustik Lingkungan*, 1986

a. Denah Empat Persegi

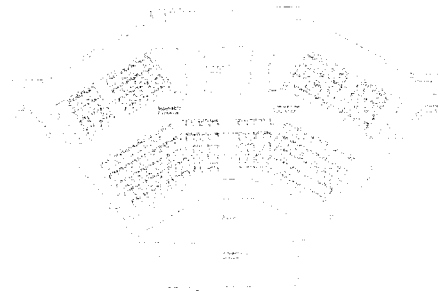
Bentuk denah ini merupakan bentuk denah yang masih digunakan dengan berhasil. Pemantulan silang antara dinding-dinding sejajar menyebabkan bertambahnya kepenuhan nada, suatu segi akustik ruang yang sangat diinginkan pada ruang musik



Gambar 2.8. Denah empat persegi
Sumber : Joseph De Chiara dkk, *Time-saver Standards for Interior Design and Space Planning*, 1991

b. Denah Bentuk Kipas

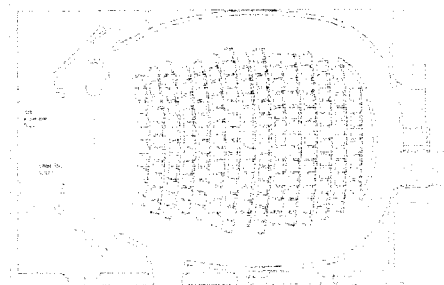
Denah Bentuk Kipas membawa penonton lebih dekat ke sumber bunyi, tetapi dinding belakang yang dilengkungkan cenderung menciptakan gema atau pemusatan bunyi



Gambar 2.9. Denah bentuk kipas
Sumber : Joseph De Chiara dkk, *Time-saver Standards for Interior Design and Space Planning*, 1991

c. Denah Bentuk Tapal Kuda

Bentuk denah ini memiliki keistimewaan yaitu kotak-kotak yang berhubungan (*ring of boxes*) yang satu di atas yang lain. Walaupun tanpa lapisan permukaan penyerap bunyi interior, kotak-kotak ini berperan secara efisien pada penyerapan bunyi.

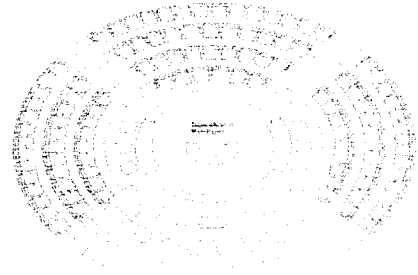


Gambar 2.10. Denah bentuk tapal kuda
Sumber : Joseph De Chiara dkk, *Time-saver Standards for Interior Design and Space Planning*, 1991

d. Bentuk Denah Melingkar

Bentuk Denah Melingkar yang biasanya dihubungkan dengan atap kubah yang sangat tinggi.

Tetapi bentuk ini harus dihindari karena dinding melengkung menghasilkan gema, pemantulan dan pemusatan bunyi



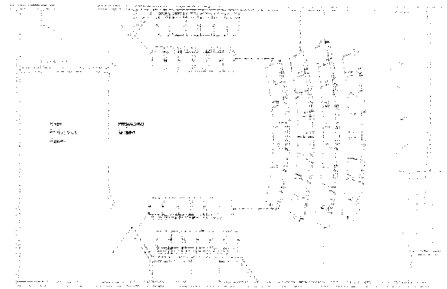
Gambar 2.11. Denah melingkar

Sumber : Joseph De Chiara dkk, *Time-saver Standards for Interior Design and Space Planning*, 1991

e. Bentuk Denah Tidak Teratur

Bentuk denah tak teratur membawa penonton sangat dekat

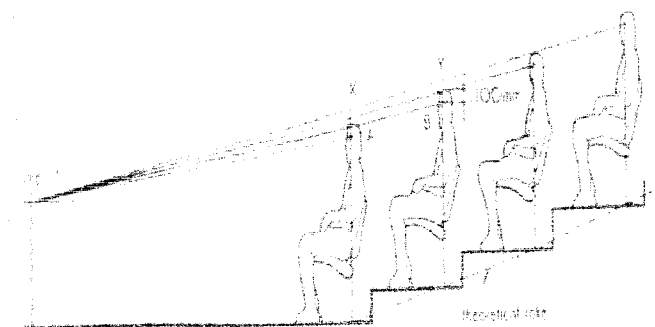
dengan sumber bunyi yang menjamin keakraban akustik dan ketegasan, karena permukaannya mudah menghasilkan pemantulan.

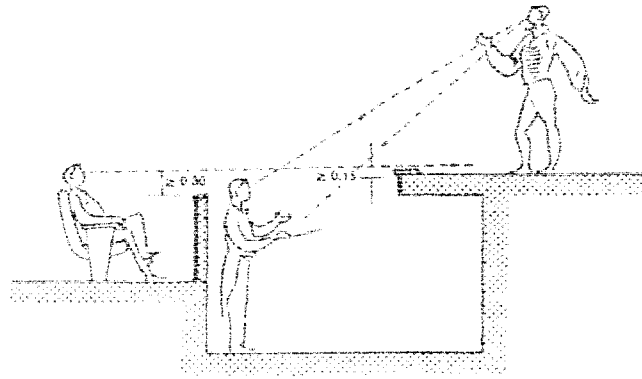


Gambar 2.12. Denah tidak teratur

Sumber : Joseph De Chiara dkk, *Time-saver Standards for Interior Design and Space Planning*, 1991

Dalam merancang ruang pertunjukan yang perlu diperhatikan selain masalah kenyamanan akustik juga kenyamanan visual. Kenyamanan visual ini menyangkut sudut pandang sehingga perlu diperhatikan jarak ideal yang dibutuhkan.



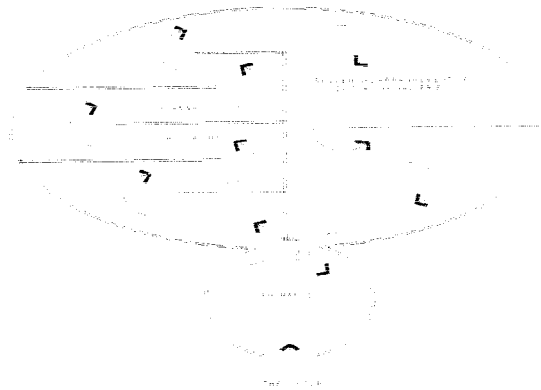


Gambar 2.13. Standar jarak pandang
Sumber : Patricia Tutt dan David Adler, *New Matrix Handbook Planning & Design Data*, 1981

2. Ruang Pameran

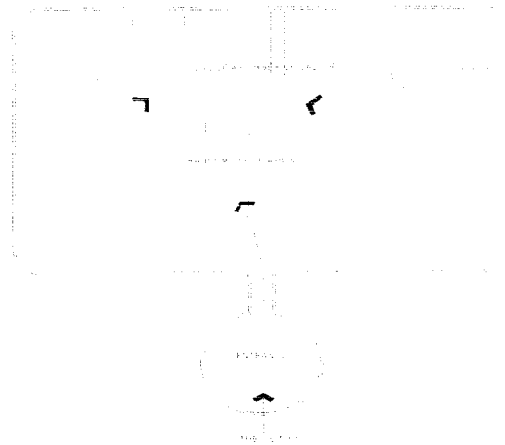
Dalam Merancang ruang pameran yang perlu diperhatikan adalah masalah sirkulasi di dalam ruangan. Alternatif penyusunan sirkulasi ruang pameran bagi pengunjung mulai dari entrance dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :²⁷

a. *Sequential Circulation* (Sirkulasi berurutan dan terarah)



Gambar 2.14. Sequential Circulation
Sumber : Patricia Tutt dan David Adler, *New Matrix Handbook Planning & Design Data*, 1981

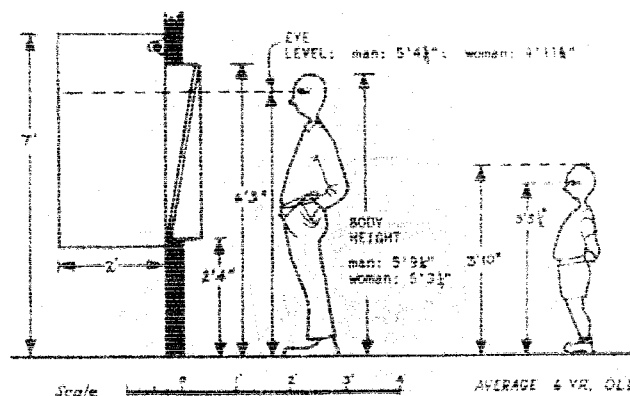
²⁷ Patricia Tutt dan David Adler, *New Matrix Handbook Planning & Design Data*, 1981

b. *Random Circulation* (Sirkulasi tidak teratur)

Gambar 2.15. Random Cirrculation

Sumber : Patricia Tutt dan David Adler, *New Matric Handbook Planning & Design Data*, 1981

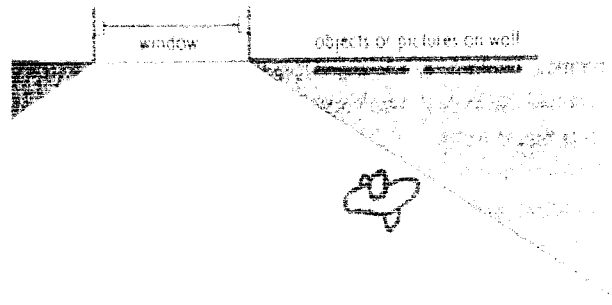
Selain sirkulasi, kenyamanan visual juga perlu mendapat perhatian dalam perencanaan ruang pameran karena menyangkut kepuasan bagi pengguna. Jarak ideal yang dianjurkan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



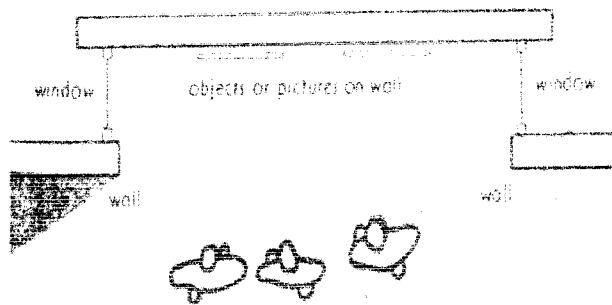
Gambar 2.16. Standar jarak pandang

Sumber : Joseph De Chiara dan John Callender, *Time-Saver standart for Building Type*, 1990

Selain jarak ideal masalah pencahayaan dan tata letak objek pameran juga berpengaruh dalam menciptakan kenyamanan bagi pengguna.

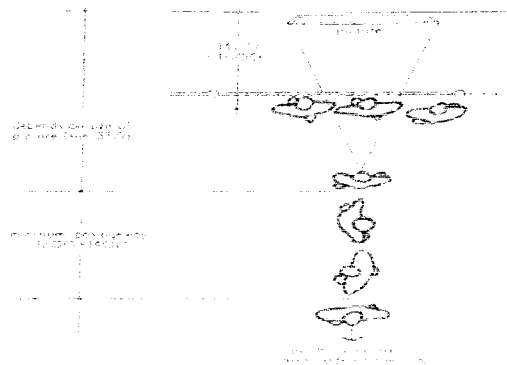


Gambar 2.17. Bukaan yang menonjol keluar memberi efek yang berbeda
 Sumber : Patricia Tutt dan David Adler, *New Matric Handbook Planning & Design Data*, 1981



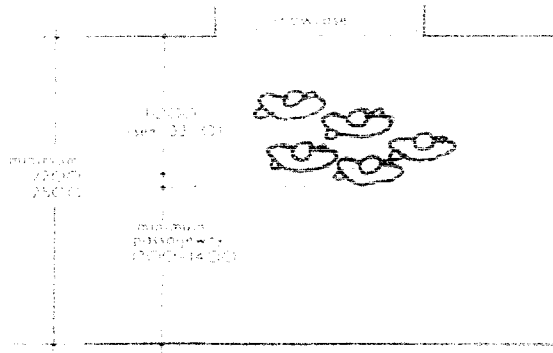
Gambar 2.18. Pencahayaan samping sebagai alternatif dari pencahayaan atas
 Sumber : Patricia Tutt dan David Adler, *New Matric Handbook Planning & Design Data*, 1981

a. Objek di dinding



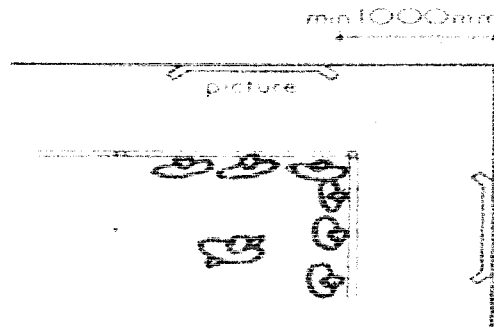
Gambar 2.19. Jarak pandang dan sirkulasi untuk objek di dinding
 Sumber : Patricia Tutt dan David Adler, *New Matric Handbook Planning & Design Data*, 1981

b. Objek di dalam dinding



Gambar 2.20. Jarak pandang dan sirkulasi untuk objek di dalam dinding
 Sumber : Patricia Tutt dan David Adler, *New Matric Handbook Planning & Design Data*, 1981

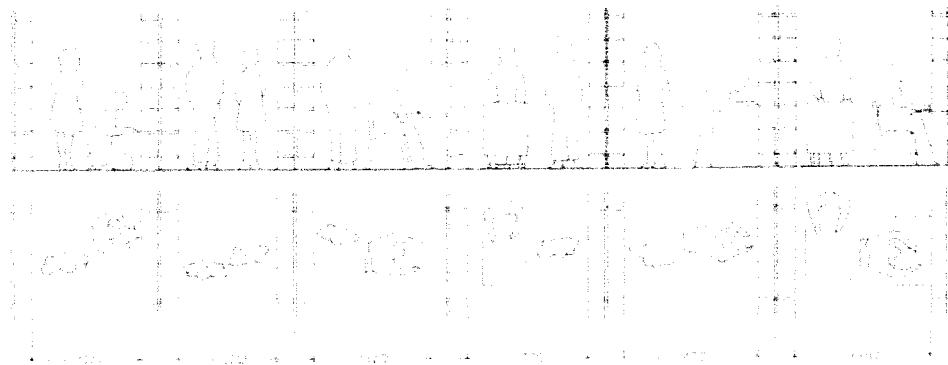
c. Objek di sudut Ruangan



Gambar 2.21. Jarak pandang dan sirkulasi untuk objek sudut ruangan
 Sumber : Patricia Tutt dan David Adler, *New Matric Handbook Planning & Design Data*, 1981

3. Perpustakaan dan Ruang Dokumentasi

Standar-standar yang diperlukan dalam perencanaan ruang ini adalah :



Gambar 2.22. Dimensi Ruang peletakan buku dan dokumentasi
 Sumber : Patricia Tutt dan David Adler, *New Matric Hanbook Planning & Design Data*, 1981

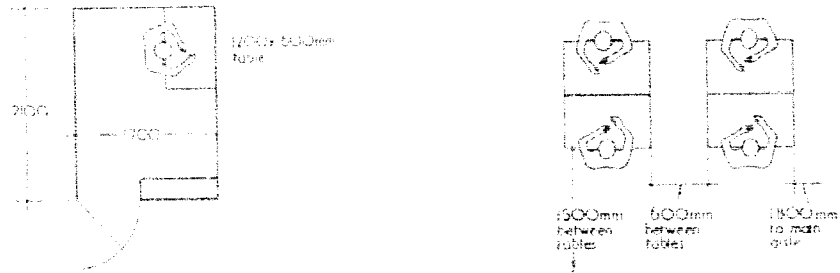


Gambar 2.23. Sirkulasi Ruang baca

Sumber : Patricia Tutt dan David Adler, *New Metric Handbook Planning & Design Data*, 1981

Adapun layout penataan perpustakaan dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

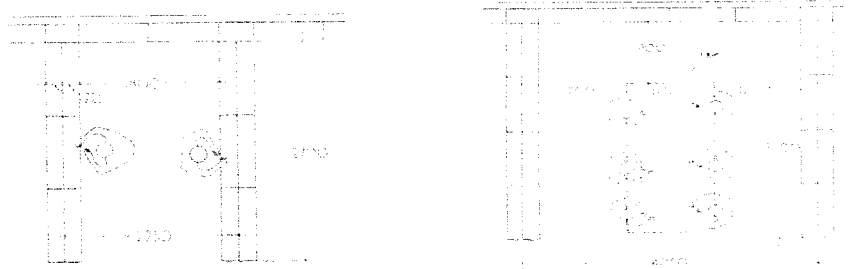
- a. Satu orang dengan ruang tertutup dan dua meja baca kapasitas satu orang disatukan.



Gambar 2.24. Dimensi ruang baca

Sumber : Patricia Tutt dan David Adler, *New Metric Handbook Planning & Design Data*, 1981

- b. Rak buku dan area untuk mengambil buku serta meja baca.



Gambar 2.25. Dimensi ruang baca yang dilengkapi dengan rak buku

Sumber : Patricia Tutt dan David Adler, *New Metric Handbook Planning & Design Data*, 1981

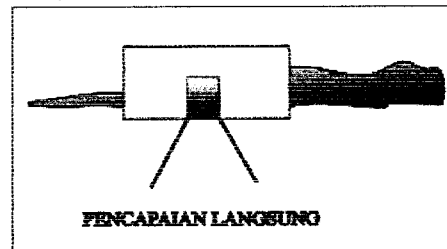
2.4.2. Sirkulasi

1. Pencapaian ke Bangunan²⁸

Pencapaian ke bangunan merupakan suatu tahap yang pertama sebelum memasuki sebuah Ruang dalam dari suatu bangunan dimana kita dipersiapkan untuk melihat, mengalami dan menggunakan ruang-ruang bangunan tersebut.

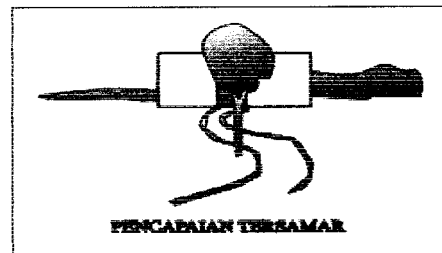
a. Pencapaian Langsung

Pencapaian yang mengarah langsung ke bangunan yang melalui sebuah jalan yang segaris dengan sumbu bangunan. Pencapaian ini akan memperjelas entrance bangunan.



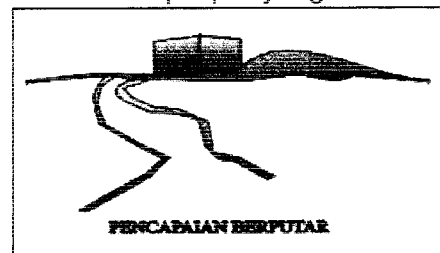
b. Pencapaian Tersamar

Pencapaian ini akan mempertinggi efek prespektif fasade. Jalur dapat diubah arahnya untuk menghambat dan memperpanjang urutan pencapaian.



c. Pencapaian Berputar

Sebuah jalan memutar untuk memperpanjang urutan pencapaian dan mempertegas bentuk tiga dimensi suatu bangunan.

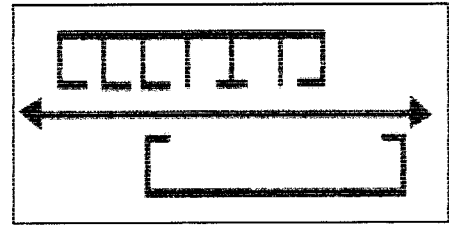


²⁸Francis D. K. Ching, *Arsitektur : Bentuk Ruang dan Susunan*, 1994, hal 248

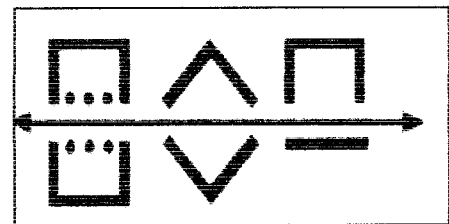
2. Hubungan Sirkulasi Dengan Ruang²⁹

Sirkulasi dengan ruang-ruang dihubungkan dengan :

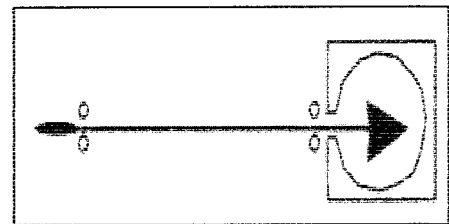
a Melewati ruang-ruang



b Menembus ruang-ruang



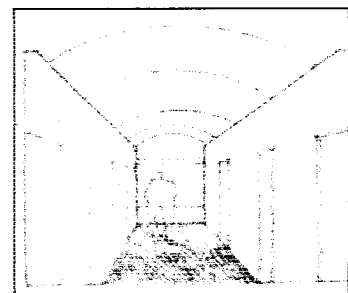
c Berakhir dalam ruang



3. Bentuk Ruang Sirkulasi³⁰

a Tertutup

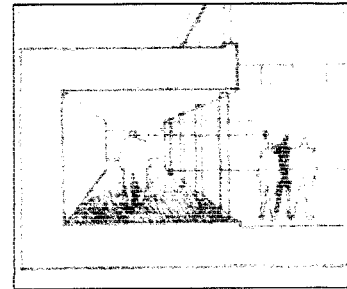
Membentuk koridor yang berkait dengan ruang-ruang yang dihubungkan melalui pintu-pintu masuk pada bidang dinding.



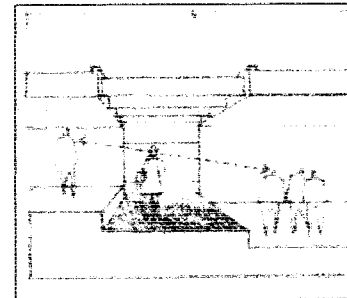
²⁹ Ibid, hal 282

³⁰ Ibid, hal 287

- b Terbuka pada Salah Satu Sisi
Bentuk ini akan memberikan kontinuitas visual/ruang dengan ruang-ruang yang dihubungkan.



- c Terbuka pada Kedua Sisinya
Bentuk ini akan menjadi perluasan fisik dari ruang yang di tembusnya.



2.5. Gambaran Umum Etnik Budaya di Kalimantan Barat³¹

Kalimantan Barat merupakan salah satu di antara lima pulau yang terbesar di Indonesia, dan sudah menjadi fenomena umum sebuah kepulauan yang besar mempunyai begitu banyak ras (suku - bangsa), sebagaimana hal daerah lain di Indonesia. Masyarakat Kalimantan Barat terdiri dari berbagai etnis. Secara garis besar etnis yang ada di Kalimantan Barat adalah Dayak (41 %), Melayu (39,57 %) dan etnis pendatang lainnya seperti Cina, Bugis, Minang, Jawa, Sunda, Madura, Arab dan lainnya (19,43 %).

TABEL 2.1

Komposisi Kelompok Etnik di Kalimantan Barat

Suku Bangsa	Jumlah	Persentase
Dayak	1.323.510	41,00
Melayu	1.222.349	39,57
Lain-lain	627.219	19,43

Sumber : Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi

³¹Mahmud Akil, *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi: Fenomena Etnisitas di Kalimantan Barat*, 1996

Sejarah Kalimantan Barat mencatat bahwa keragaman etnis diwilayah ini menimbulkan sejumlah konflik, terlepas dari persoalan konflik menunjuk bahwa fenomena multietnis selain dapat menjadi modal dasar, juga menjadi faktor yang mengancam pembangunan bangsa dan negara.

2.5.1. Budaya Dayak

Suku Dayak adalah penghuni asli pulau Kalimantan barat. Suku Dayak termasuk dalam rumpun bangsa Austronesia yang bermigrasi ke Asia Tenggara antara 2500 - 1500 SM (D.G.E. Hall, 1988 : 7-11). Van Heine Gildern yang melakukan studi tentang kebudayaan Kapak Persegi, menyimpulkan bahwa bangsa Austronesia bermigrasi dari daerah asalnya Yunan (Cina Selatan), Sungai Yang Tse Kiang, Mekhong dan Menan. Mereka masuk ke Indonesia melalui Malaysia Barat kemudian menyebar ke Sumatra, Jawa, Bali, dan sebagian ke Kalimantan (R. Sukarno, 1991 : 58). Mereka termasuk ras Mongolid (Braid Harrison, 1966:6).³²

Suku Dayak sangat heterogen, maka biasanya orang akan mengalami banyak kesulitan bila harus mengemukakan ciri-ciri umum budaya Dayak dalam upaya untuk melakukan suatu pemahaman. Walaupun demikian di antara keanekaragaman corak budaya Dayak itu, terdapat kesamaan-kesamaan. Kesamaan-kesamaan itu misalnya adalah bahasa yang tergolong dalam rumpun bahasa Melayu Polynesia, sistem kepercayaan, sistem mata pencaharian, sistem rumah panjang (King, 1978 : 1). Sedangkan F. Ukur menyimpulkan persamaan budaya Dayak secara umum yaitu ; rumah panjang, mandau dan sumpitan, tembikar, sistem kekerabatan dan seni tari.³³

Supaya tidak terjadi pembicaraan yang terlalu luas dalam pembahasan kebudayaan Dayak, dan kemungkinan adanya pertanyaan masyarakat Dayak apa yang akan digunakan sebagai obyek kajian. Maka, kesimpulan yang tepat adalah tidak mengidentifikasi satu atau

³² Ibid

³³ Ibid

dua suku Dayak yang ada, tetapi melihat budaya Dayak pada umumnya, dengan mempertimbangkan adanya persamaan yang amat mendasar di kalangan penduduk pulau Kalimantan terutama dalam hal ungkapan sistem nilai budaya pada wujud fisik budaya.

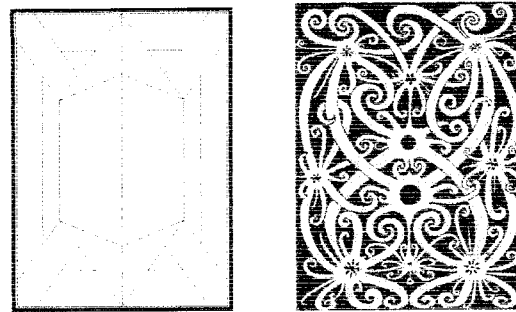
1. Religi dan Organisasi Sosial

Secara umum masyarakat Dayak dapat di golongan sebagai suatu masyarakat *tribe*. Dalam masyarakat semacam itu, pola-pola keagamaan umumnya dipengaruhi oleh *prinsip-prinsip penyesuaian diri terhadap lingkungan*. Masyarakat Dayak menggunakan mitologi (dongeng-dongeng suci/mite) sebagai penyampaian ideologi keagamaannya. Dan dipercayai, bila manusia Dayak bertingkah laku sesuai mitos nenek moyang mereka, maka hidupnya akan bahagia.

Pada umumnya sistem religi atau kepercayaan suku Dayak mempunyai persamaan yang cukup mendasar yaitu (mitos/mite) adanya tokoh-tokoh yang mewakili dunia atas/langit (dewa, orang suci, burung jelmaan tokoh dunia atas) dan dunia *bawah* serta terjadi dan perkawinan kosmis antara dunia atas dan bawah, lalu muncullah makhluk alam semesta. Mite menggambarkan unsur alam semesta sesungguhnya tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait, bergantung. Langit (udara), bumi, manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan adalah bagian integral dan konstitutif dari alam semesta. Umumnya juga terdapat unsur air atau sungai memegang peranan penting. Hampir semua suku ada mite yang menempatkan air atau sungai sebagai unsur penentu dalam suatu peristiwa penciptaan, sehingga penghuni sungai mengambil kedudukan cukup penting.



Gambar 2.26 Hiasan Naga pada model rumah pemujaan
Sumber : Djauhari S, Kompedium Sejarah Arsitektur



Gambar 2.27 Bentuk Perisai dan Ornamen Dayak

2. Organisasi Kemasyarakatan

a. Sistem Kekerabatan

Secara umum masyarakat Dayak menganut sistem kekerabatan bilateral, yaitu menghitung hubungan kekerabatan melalui orang laki-laki maupun wanita. Berdasarkan prinsip ini seseorang akan memasukkan hubungan yang ada hubungan dengan ayah dan ibunya kedalam kelompok kerabatnya.

Di dalam keluarga sistem atau prinsip kekerabatan ini mengharuskan orang tua untuk tidak membedakan perlakuannya baik laki-laki maupun perempuan. Setiap anak mempunyai hak yang sama atas segala harta ataupun fasilitas milik keluarga.

b. Tempat Tinggal

Rumah Panjang dalam masyarakat Dayak bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi lebih tepat sebagai pusat kebudayaan Dayak, karena di sana proses interaksi sosial,

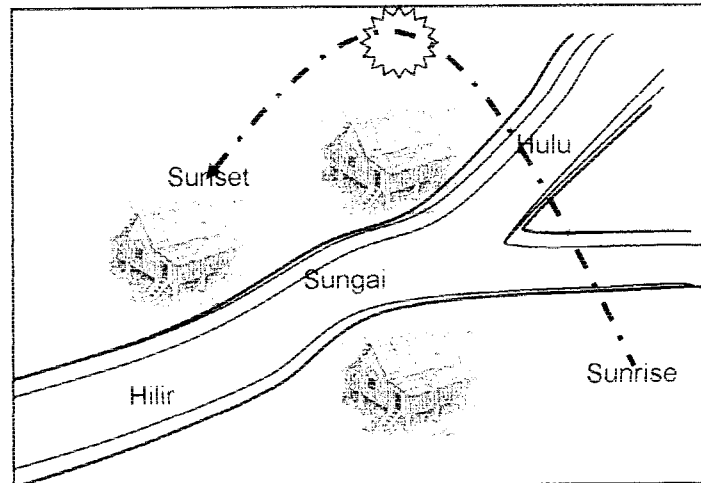
budaya, ekonomi dan agama. Bahkan lebih dari itu seluruh kegiatan hidup mereka berlangsung di sana.

Pengaturan tata ruang rumah panjang memberikan kemungkinan berkembangnya hubungan dari ikatan sosial secara psikologis di antara warga. Ruang yang terbuka pada beranda (teras) rumah panjang atau bilek (sebutan Dayak Kalimantan Barat) berderet memanjang membentuk lorong (koridor terbuka) sebagai cerminan komunikasi penghuni rumah panjang.

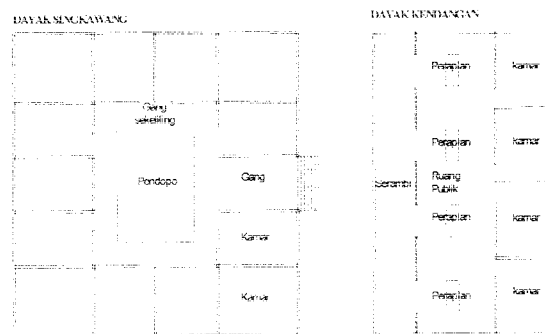
Rumah panjang umumnya berisikan 10-50 keluarga dan dapat merupakan satu-satunya bangunan (300 m) di desa yang mereka jadikan bermukim. selama 2-3 musim. Bentuk kampung Dayak dahulu merupakan kubu pertahanan dan di dirikan 44 di tepian sungai, karena sungai menjadi sumber lalu lintas dalam kehidupan mereka.

Tradisi upacara membangun mendirikan bangunan rumah panjang masyarakat Dayak selalu memperlihatkan atau mengungkapkan simbol-simbol interaksi manusia dalam serta sistem kepercayaan (pemujaan dewa dunia atas dan bawah). Ini dapat diketahui ketika mereka menggunakan simbol arah matahari dan sungai (gambar 2.29)

Denah rumah panjang biasanya terbagi 2 atau 3 bagian memanjang (gambar 2.30). Ruang atau serambi untuk berkumpul dan upacara, dan jejeran kamar untuk satu keluarga dengan dapur masing-masing. Di beberapa type rumah panjang, pada bagian belakang kamar-kamar ada tangga keluar rumah. Tinggi kolong rumah panjang (seperti rumah panggung) lebih kurang 4,5 meter dan difungsi sebagai tempat bermain atau ternak. Rumah panjang biasanya terdapat ukiran atau ornamen yang khas gaya Dayak (binatang dan tumbuhan sebagai inspirasi).



Gambar 2.28 Orientasi rumah panjang
Sumber : James J. Fox, Inside Austronesia House



Gambar 2.29 Denah Rumah Panjang
Sumber : Djauhari S, Kompedium Sejarah Arsitektur

c. Kesenian

Bagi masyarakat Dayak dalam menciptakan karya seni budaya (bangunan, kerajinan dan peralatan), religius karakter dunia atas dan dunia bawah, lingkungan hutan atau alam dengan beranekaragam binatang, tumbuhan dan lainnya) selalu digambarkan dalam kesenian mereka.

Rumah panjang selain sebagai tempat tinggal juga merupakan tempat pendidikan seni tradisional yang bersifat nonformal. Pekerjaan seni tradisional menuntut kaum pria harus trampil dalam ngambaoh (pandai besi), menganyam dan mengukir sedangkan wanita dituntut lebih terampil menenun dan mengayam dengan yang halus.

Seni tari dan musik Dayak sebagai bagian kesenian budaya masyarakat Dayak mempunyai ciri-ciri khas masing dalam kelompok, namun ciri-ciri tersebut pada umumnya mempunyai persamaan yang mendasar, ini dapat di lihat dari alat atau atribut musik dan pakaian yang digunakan.



Gambar 2.30 Wanita Dayak sedang menenun dan hasil kerajinan anyaman



Gambar 2.31 Tarian Tradisional Dayak

2.5.2. Budaya Melayu

Ditinjau dari aspek sosial dan geografis, istilah Melayu tidak hanya terbatas pada mereka yang tinggal di Semenanjung Melayu saja, melainkan juga termasuk yang tinggal Nusantara Melayu, meliputi Semenanjung Melayu dan ribuan pulau yang kini menjadi Republik Indonesia dan Filipina. Akibat politik separatisme kolonial, rumpun Melayu terpecah belah dan membentuk daerah sumatra, Malaysia, Filipina. dan sebagainya.

Manakala Islamisasi menjadi faktor yang signifikan, dinasti-dinasti Hindu di Jawa tersingkir. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan apabila kemudian kesultanan Melayu Pontianak didirikan oleh Sultan Melayu-Arab.

1. Religi dan Organisasi Sosial

Di Kalimantan Barat hampir semua orang Melayu beragama Islam. Meskipun kepercayaan kepada sesuatu hal atau benda masih terasa dalam masyarakat Melayu, karena mengingat sejarah nenek moyang orang Melayu (animisme dan Hindu). Dipahami nilai sosial dan budaya orang Melayu di Kalimantan Barat dipengaruhi sejarah kepercayaan nenek moyang dan sistem sosial budaya alam kerajaan-kerajaan zaman dahulu.

Manifestasi nilai-nilai agama tersebut dapat dilihat dari aspek sosial, ekonomi, medis, dan bahkan dalam masalah percintaan sekalipun. Dapat dilihat seperti pada acara perkawinan (di mana dilaksanakan upacara-upacara seperti dengar pendapat, meminang, antar belanja dan sebagainya), awal perletakkan bangunan dan sebagainya.

2. Organisasi Kemasyarakatan

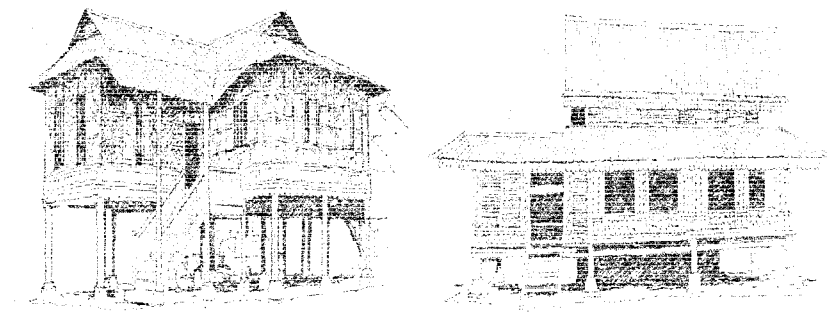
Menurut para ahli sosial, sekurang-kurang ada empat dasar pengelompokkan sosial dalam masyarakat, yaitu : (a) Keluarga, (b) Daerah atau Geografi, (c) Latar belakang etnis, (d) kepentingan bersama. Untuk Kalimantan Barat, struktur yang berkembang dalam suku atau bangsa Melayu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu keluarga dan geografi, ini teridentifikasi dari adanya Melayu Sambas (kabupaten Sambas), Melayu Pontianak (Kotamadya dan Kab Pontianak) dan sebagainya. Namun dalam perbedaan tadi, pengaruh hanya pada dialektikanya saja (bahasa).

3. Kesenian

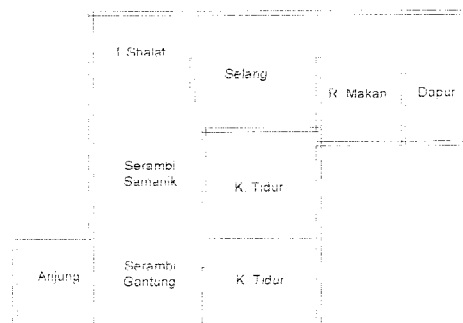
Dalam wujud sosial perilaku dan keseharian masyarakat Melayu merupakan sintesa antara tradisi leluhur dengan syariat Islam serta alam sekitar. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan, bagi masyarakat Melayu kesenian tidak akan lepas pengaruh dari sintesa tadi.

Kesenian Melayu meliputi seni tari, sastra (cerita rakyat), memasak, puisi dan prosa. Khususnya Melayu di Kalimantan Barat kesenian yang dominan adalah seni tari dan memasak.

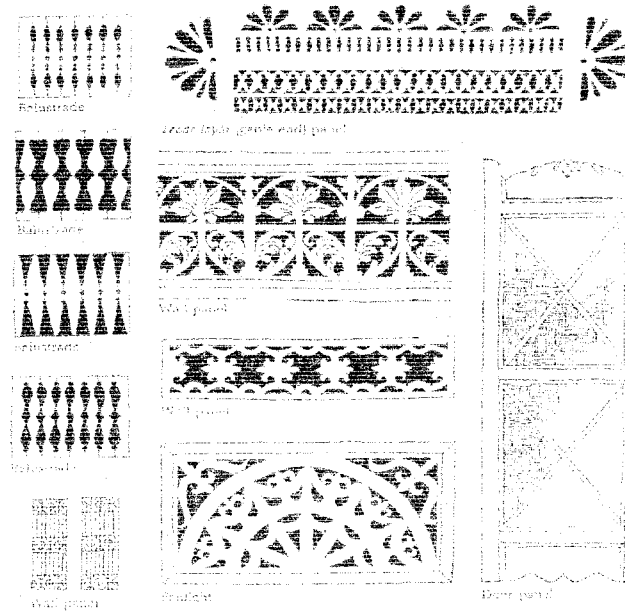
Bangunan tempat tinggal tidak berbeda jauh dengan bangunan tradisional lainnya, penggunaan ornamen dan penyesuaian dengan alam sekitar (Nilai seni leluhur, Islam dan unsur alam), Namun yang berbeda hanya bentuk yang bermacam. (dipengaruhi oleh kelompok yang terpisah secara geografis), ada bangunan Melayu Pontianak, Sambas dan lainnya. Perbedaan tersebut begitu besar karena hanya pada bentuk. Dalam karya bangunan, sistem masyarakat sangat berpengaruh dalam pembentukan bangunan, karakter Melayu yang selalu terbuka dengan dunia luar diekspresikan pada bangunan.



Gambar 2.32 Bentuk Rumah Melayu
Sumber : Lim Lee Yuan, The Malay House



Gambar 2.33 Denah rumah Melayu
Sumber : Lim Lee Yuan, The Malay House



Gambar 2.34 Ornamen-ornamen Melayu
Sumber : Lim Lee Yuan, The Malay House

2.6. Tinjauan Beberapa Pusat Kebudayaan sebagai Pemanding

2.6.1. Studi Kasus dalam Negeri

A. Erasmus Huis, Jakarta (Pusat Kebudayaan Belanda)

1. Sejarah singkat

Didirikan pada tahun 1970 dan dibuka oleh Pangeran Bernhard. Sejak berdirinya Erasmus Huis menggelar ceramah, film, diskusi, pameran dan konser yang menampilkan wakil budaya terkemuka dari Belanda dan Indonesia. Pada lingkungannya yang baru program institute ini mendapat bentuk baru dalam kerjasama yang erat dengan sekolah musik, lembaga pendidikan kesenian, museum, galeri dan lembaga kebudayaan lainnya.



Gambar.2.35 Gedung Erasmus Huis, Jakarta
Sumber : www.Erasmushuis.or.id

2. Visi dan Misi Organisasi :

Untuk mempromosikan kebudayaan Belanda di Indonesia, menstimulir pertukaran kebudayaan antara Belanda dan Indonesia, meningkatkan hubungan baik antara dua Negara dan kerjasama antara Belanda dan Indonesia.

3. Kegiatan

Mengadakan beraneka ragam kebudayaan dan kesenian seperti pemutaran film, pameran seni rupa, seni pertunjukkan, teater, konser musik, pertemuan diskusi, juga di bidang pendidikan, dengan menyelenggarakan kursus bahasa.

4. Jumlah staff, komposisi pegawai

Karyawan lokal dan staff berjumlah 10 orang, yang terdiri dari teknisi, sound sistem operator, pustakawan, asisiten pustakawan, bagian keuangan dan sekretaris.

5. Fasilitas Fisik

a) Auditorium

Auditorium Erasmus Huis terletak di lantai dua, mampu menampung 320 orang pengunjung, dengan luas lantai 350 m² dan akustik dan yang sangat baik sekarang dikenal sebagai pusat musik Eropa di Jakarta. Setiap tahun sejumlah besar konser diadakan di sini yang menampilkan musisi Belanda dan Indonesia. Banyak diantara konser ini digabungkan dengan lokakarya dan pelatihan musisi dan mahasiswa musik di Indonesia. Di auditorium ini juga diselenggarakan pemutaran film.

b) Ruang Pameran

Ruangan besar Erasmus Huis yang luasnya 200 m² dipakai untuk pameran. Setiap tahun menggelar sepuluh pameran, yang bertema budaya atau budaya-sejarah.

c) Perpustakaan

Kapasitas perpustakaan terdiri dari 20.000 judul, koran dan majalah. Selain bacaan dan sastra Belanda di sini juga dapat ditemukan banyak buku tentang sejarah Indonesia dan mengenai kesenian dan arsitektur Belanda dan Indonesia.



d) Perpustakaan musik

Kapasitas terdiri dari hampir 600 CD dengan musik Belanda yang banyak terkait dengan konser-konser yang diadakan di Erasmus Huis.

e) Internet

Fasilitas internet berada di ruang perpustakaan. Di sana pengunjung bisa melihat video dan DVD yang menyajikan informasi umum tentang negeri Belanda.

B. Jawaharlal Nehru Indian Cultural Center, Jakarta (Pusat Kebudayaan India)

1. Sejarah singkat

Jawaharlal Nehru Indian Cultural Center Indonesia didirikan pada bulan Juni 1989 di Jakarta. Fasilitas awal yang ada pada saat itu adalah perpustakaan, ruang tari, ruang alat musik tradisional, ruang yoga serta ruang staf, sejak berdirinya JNICC berada di bawah kementerian Luar Negeri India, dengan dukungan *financial* sepenuhnya dari pemerintah.



Gambar 2.36. Gedung Pusat Kebudayaan India, Jakarta
Sumber : www.Oeijakarta.or.id/jnicc.html

2. Visi dan misi organisasi

Memperkenalkan kebudayaan India yang kaya di Indonesia dan mempererat hubungan kerjasama serta meningkatkan saling pemahaman antara kedua negara mengingat terdapat hubungan serta ikatan dan kemiripan budaya antara India dan Indonesia.

3. Kegiatan

JNICC mengadakan berbagai kegiatan budaya khas India, seperti kursus tari *kathak*, kursus musik *tabla* dan kursus yoga bagi masyarakat Indonesia maupun asing. Pihak JNICC juga mengundang seniman/seniwati dari India untuk mengadakan pertunjukkan kesenian di Indonesia, seperti kelompok tari dan musik

4. Jumlah staff

Karyawan lokal dan staff tetap berjumlah tujuh orang termasuk direktur yang berasal dari India.

5. Fasilitas Fisik

a) Lobby

Di lobby depan terdapat meja resepsionis

b) Ruang Tari

Ruang tari terletak di lantai dua, yang dilengkapi dengan alat musik tradisional untuk pengiring tarian.

c) Ruang Musik

Ruang musik terletak di lantai dua, dilengkapi dengan seperangkat alat musik tradisioanal

d) Perpustakaan dan ruang baca

Perpustakaan JNICC menyediakan koleksi 13.000 judul buku yang terdiri dari 10.000 judul dalam bahasa Inggris dan 3000 judul dalam bahasa Hindi.

e) Ruang Staff

f) Ruang Rapat

C. Studi Banding Beberapa Fasilitas Kebudayaan lainnya³⁴

Tabel 2.2 Program Pembandingan Fasilitas Kebudayaan

	Taman Ismail Marzuki	Gedung Kesenian Jakarta	Galeri Seni Depdikbud	Art Center Denpasar	Taman Budaya Jawa Tengah
Pengelola	Dinas Kebudayaan Pemda DKI	Dinas Kebudayaan Pemda DKI	Dirjen Kebudayaan	Kanwil Depdikbud Prop. Bali	Kanwil Depdikbud Prop. Jateng
Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Teater tertutup Procenium dengan balkon dan backstage • Teater Tertutup berupa Arena • Teater terbuka dengan panggung beratap • Wisma kesenian • Perpustakaan • Kantin, Senepleks, Planetorium 	<ul style="list-style-type: none"> • Teater tertutup procenium dengan balkon. Kapasitas 420 Seats, backstage luas dengan bengkel kerja dekorasi • Galeri samping untuk pameran koleksi tetap dan ruang tunggu pertunjukan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Galeri Seni dengan jendela tertutup oleh panil permanen. 	<ul style="list-style-type: none"> • Panggung tertutup berupa arena, kapasitas 1200 seats, dekorasi permanen, dan backstage kecil • Panggung Terbuka berupa arena, Kapasitas 5000 seats, backstage disamping stage • Panggung Terbuka kecil berupa arena dengan kapasitas 200 seats] • Museum seni untuk koleksi tetap (2000 m²) • Galeri Seni • Wantilan Teater dengan stage arena tanpa dinding kapasitas 500 seats • Perpustakaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendopo terbuka (2000 m²) • Teater arena • Dua galeri seni
Frekuensi rata-rata		10 kali pentas /bulan	2 kali pameran /bulan	<ul style="list-style-type: none"> • 12 kali pentas /bulan (biro perjalanan) • 4 kali pentas /bulan (Depdikbud) • 2 kali pameran /bulan 	

2.6.2. Studi Kasus Luar Negeri

A. Cultural Centre of Leopoldville Belgia³⁵

Cultural Centre of Leopoldville, Belgia adalah merupakan wadah fasilitas pusat kebudayaan Belgia, yang dalam penampilan bangunan mengungkapkan pendekatan pada suku bangsa Tongaloo dan Glen Oaks, suku bangsa ini merupakan bagian bangsa asli Belgia, yaitu

³⁴ Taman Budaya Yogyakarta

³⁵ Brikets Gunnar and Associated, *G.A. Architect 2*, 1982

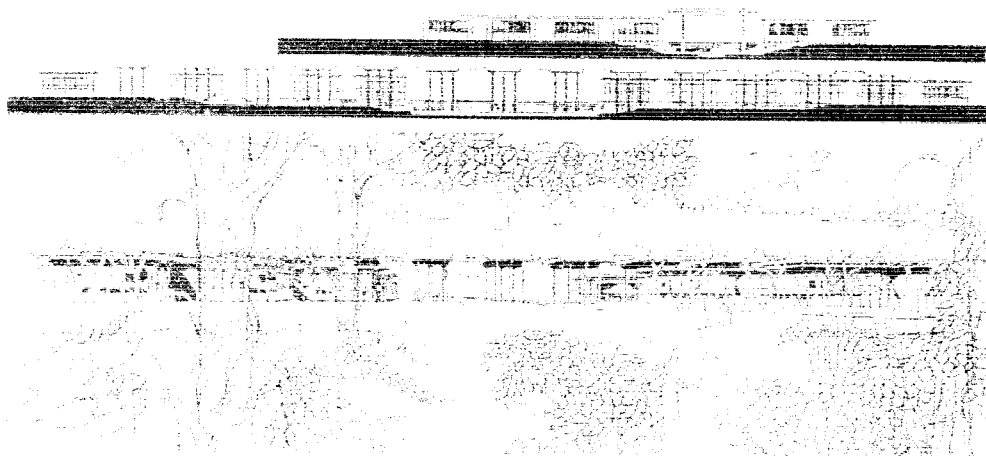
Congo, dengan merefleksikan dan menggambarkan pengembangan serta fleksibilitas pada perkembangan di masa-masa yang akan datang, yang dapat mewakili bentuk fungsi pencerminan identitas bangsa asli Belgia Congo.

Adapun bentuk wujud wadah fisik bangunan, adalah dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Penempatan bangunan ditempatkan bersama-sama dengan bangunan parlemen yang baru.
2. Mengikuti keinginan rencana kota dan tautan urban dengan cara mengikuti pola jalan dan membiarkan jaringan jalan tetap ada dengan jalan membuat bangunan di atasnya.
3. Menampilkan dan mewujudkan bentuk bangunan linier lurus dan lebar, sebagai perlambangan dan menggambarkan mengikuti budaya di masa depan.
4. Memanfaatkan pencahayaan alami melalui tirai-tirai penutup atap.

Sedangkan fungsi bangunan ini, dalam pewardahan dan peruangan diperuntukkan sebagai berikut:

1. Museum unsur-unsur budaya
2. Art Galleri
3. Kantor pengelolaan
4. Bangunan parlemen
5. Fasilitas-fasilitas pendukung yang lainnya



Gambar 2.37. Cultural Centre of Leopoldville
Sumber : Gunnar, Brikets and Associated, G.A. Architect 2

B. Wolfsburg Cultural Centre, Jerman Barat³⁶

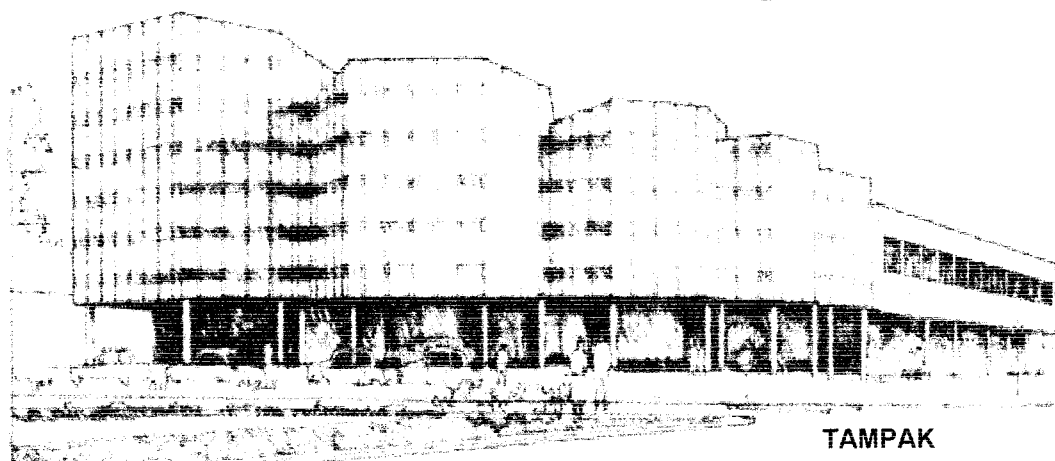
Menggambarkan suku bangsa asli Jerman yaitu Greek agora dengan membuat privacy bangunan. Akan tetapi tetap memperhatikan penempatan yang tepat dan sesuai dengan rencana ruang kota.

Adapun bentuk wujud wadah fisik bangunan, adalah dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Bangunan terbentuk oleh konstruksi yang metaphoric.
2. Penyatuan dari garis-garis yang tegas.
3. Menggunakan arah masuk pada bagian arcade.
4. Pembentukan ruang yang disusun sedemikian rupa. Sehingga menghasilkan susunan ruang yang memiliki kesatuan yang menyeluruh.

Sedangkan fungsi bangunan ini, dalam pewadahan dan peruangan diperuntukkan sebagai berikut:

1. R. Perpustakaan
2. R. Hobby
3. R. Club
4. R. Pertemuan
5. R. Umum
6. R. Serba Guna / berupa atap teras.



Gambar 2.38. Denah dan Tampak Wolfsburg Cultural Centre
Sumber : *Architectural Monograph 4*

³⁶ *Architectural Monograph 4, 1978*

2.6.3. Kesimpulan Beberapa Pusat Kebudayaan

Pengertian pusat kebudayaan secara umum merupakan suatu wadah atau tempat kedudukan yang menampung aktifitas kegiatan budaya baik cara berfikir, karya dan hasil karya sesuai unsur budaya yang disajikan seperti kegiatan budaya ataupun pagelaran material kebudayaan, tetapi pada umumnya yang ditampilkan adalah unsur budaya (seni budaya).

Sebuah pusat kebudayaan akan menggambarkan fleksibilitas perkembangan budaya dimasa depan. Fungsi sebagai bentuk yang merupakan pencerminan pengawasan kepada budaya bangsa dan suku bangsa.

1. Bentuk penampilan bangunan
 - a. Bangunan memiliki unit yang menyatukan keseluruhan ruang.
 - b. Konsepsi
 - i. Mempersiapkan budaya masa depan dalam sebuah garis tegas.
 - ii. Tanggapan terhadap lingkungan adalah menyesuaikan/kontras.
 - iii. Menciptakan bentuk khas, sesuai konsepsi perancang.

2. Peruntukan Bangunan

Pada umumnya bangunan menyatakan kegiatan dalam bentuk:

- a. R. Belajar/Pengkajian
- b. Gallery
- c. Perpustakaan:
 - i. Buku
 - ii. Musik
 - iii. Multimedia
- d. Teater
- e. Kantor
- f. Ruang seminar

BAB III

ANALISA

3.1. Analisa Penentuan Lokasi dan Pemilihan Site

3.1.1. Analisa Penentuan Lokasi

Perencanaan pusat kebudayaan ini direncanakan di daerah Pontianak Mengingat Kota Pontianak merupakan pusat pembangunan utama di propinsi Kalimantan Barat, di mana kegiatan pembangunan yang akan dikembangkan salah satunya adalah kegiatan pariwisata.³⁷

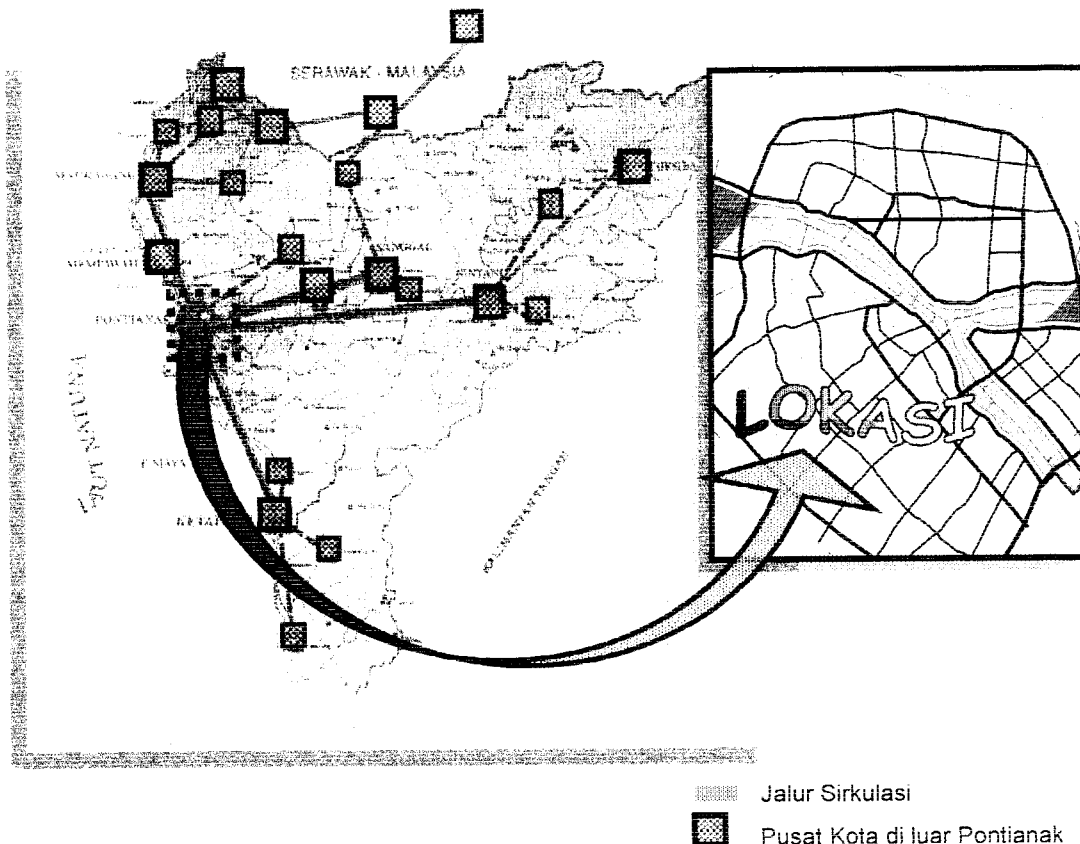
Lokasi yang strategis sangat di perlukan sebagai lokasi perencanaan mengingat bangunan ini merupakan bangunan yang objek sasarannya masyarakat Kalimantan Barat khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya. Lokasinya yang strategis di sini menyangkut masalah aksesibilitas.

Ada pun wilayah di Pontianak yang strategis letaknya terhadap wilayah sekitarnya adalah wilayah Pontianak Utara dan Timur. Wilayah utara dan timur kota Pontianak optimasi pengembangannya masih belum ada. Sementara potensi yang ada pada wilayah tersebut seperti jalur transportasi darat (jalan utama/arteri) yang langsung menghubungkan Kodya Pontianak – kota kabupaten dan Kalimantan dengan luar negeri (*Jiran*), yakni : Serawak-Malaysia-Brunei. Dan Potensi wisata dan budaya berupa Tugu Khatulistiwa, Makam Kesultanan Pontianak, dan Keraton Kesultanan Pontianak³⁸

Pada gambar berikut ini terlihat jelas bagaimana kota Pontianak sebagai pusat aksesibilitas dari semua daerah yang ada di Kalimantan Barat bahkan dari luar negeri. Di mana semua akses dari daerah-daerah yang ada akan mulai dan berakhir di kota Pontianak. Sehingga daerah-daerah yang ada di pedalaman dapat dengan mudah untuk mencapai lokasi dengan ditunjang oleh sarana transportasi yang memadai.

³⁷ Bappeda Kodya Pontianak, *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pontianak 2001-2011*

³⁸ Ibid



Gambar 3.1. Aksesibilitas lokasi terhadap wilayah sekitar
Sumber : Pemikiran

3.1.2. Analisa Pemilihan Site

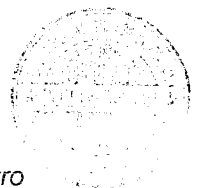
Dalam menentukan site untuk perencanaan pusat kebudayaan diperlukan beberapa pertimbangan, Yaitu:

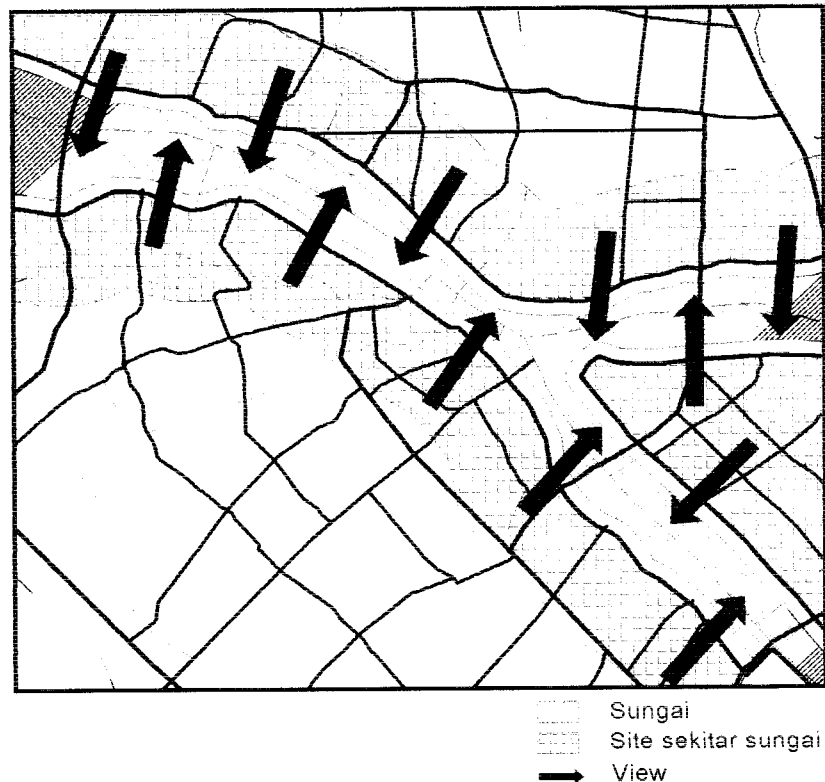
1. Potensi Alam

Pertimbangan yang pertama dalam perancangan pusat kebudayaan ini adalah potensi alam berupa keindahan sungainya. Mengingat lansekap kota Pontianak yang dialiri banyak sungai dan parit cukup mendukung kegiatan wisata di tengah cuaca tropis kota yang di belahan khatulistiwa.³⁹

Oleh karena itu, site untuk bangunan pusat kebudayaan ini sebaiknya berada di dekat tepian sungai dengan harapan dapat mengambil manfaat dari sungai terutama masalah view dan orientasi. Pada gambar dibawah ini terlihat bahwa site yang berada di tepian sungai yang dapat memanfaatkan sungai sebagai orientasi dan view.

³⁹ Ibid





Gambar 3.2. Pengaruh potensi alam terhadap penentuan site
Sumber : Pemikiran

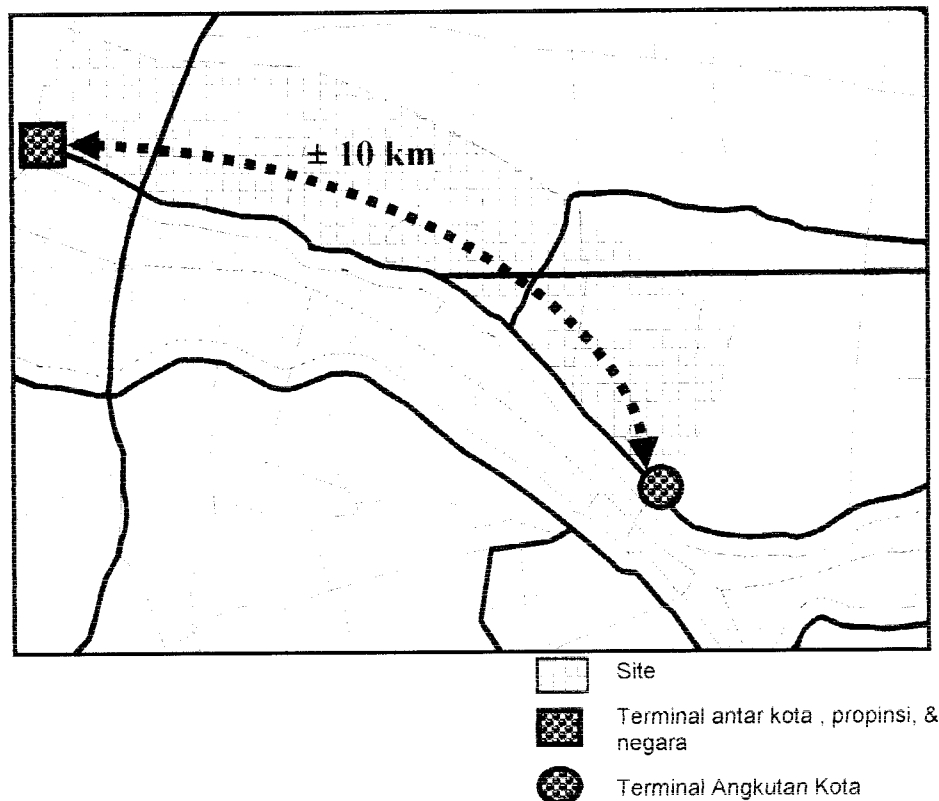
2. Aksesibilitas

Pertimbangan kedua adalah aksesibilitas yaitu pencapaian ke lokasi yang mudah dijangkau baik dari segi jarak maupun sarana pendukung seperti jalan yang baik dan transportasi yang memadai, sehingga memudahkan pencapaian bagi seniman, budayawan maupun masyarakat umum.

Site yang memenuhi kriteria ini adalah site yang dilalui oleh sirkulasi/ jalan arteri (utama) sehingga akan mudah untuk dilalui oleh semua kendaraan. Selain itu, keberadaan terminal pemberhentian sangat berpengaruh terhadap aksesibilitas site. Sebaiknya site berdekatan dengan terminal pemberhentian guna mempermudah akses ke bangunan.

Pada gambar di bawah ini terlihat bahwa site akan berada di sepanjang jalan Khatulistiwa yang merupakan jalan arteri. Selain itu site akan berada antara terminal yang akan menghubungkan Pontianak dengan

wilayah luar (terminal antar kota, antar propinsi dan antar negara) dengan terminal angkutan kota dengan jarak ± 10 km



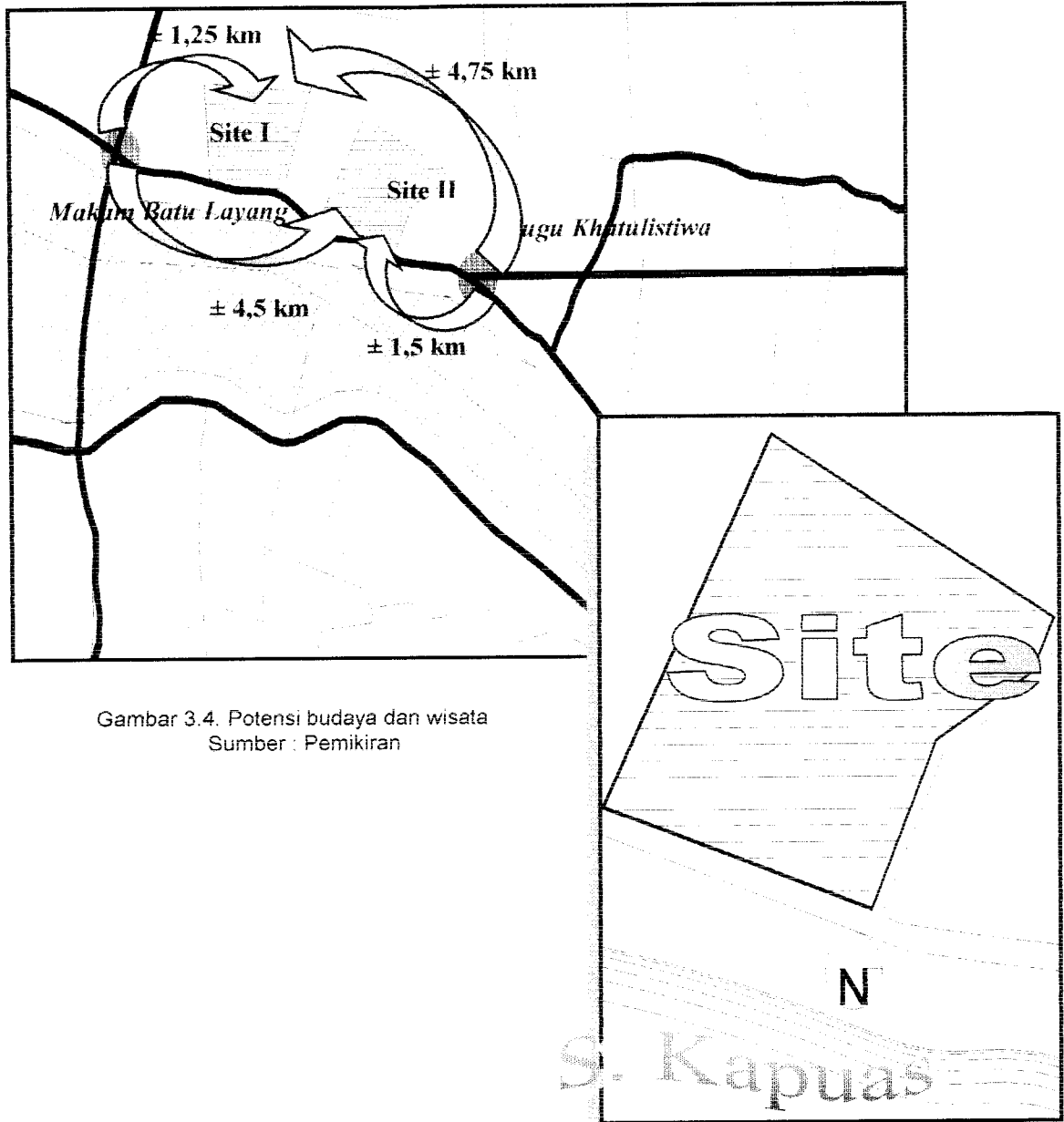
Gambar 3.3. Aksesibilitas site
Sumber : Pemikiran

3. Potensi budaya dan Wisata

Pertimbangan yang terakhir adalah bahwa kawasan tersebut merupakan suatu kawasan dengan nilai budaya dan wisata yang tinggi baik dari segi fisik lingkungannya maupun aktivitas yang berlangsung. Dengan demikian akan mempengaruhi kawasan tersebut, atau kehadirannya sangat bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka terpilih dua lokasi yang berdekatan dengan objek budaya. Dilihat dari jumlah pengunjung yang datang maka, Tugu Khatulistiwa memiliki jumlah pengunjung yang lebih banyak dari Makam Batulayang. Selain itu Makam Batulayang hanya mewakili satu budaya saja yaitu melayu sedangkan tugu Khatulistiwa lebih

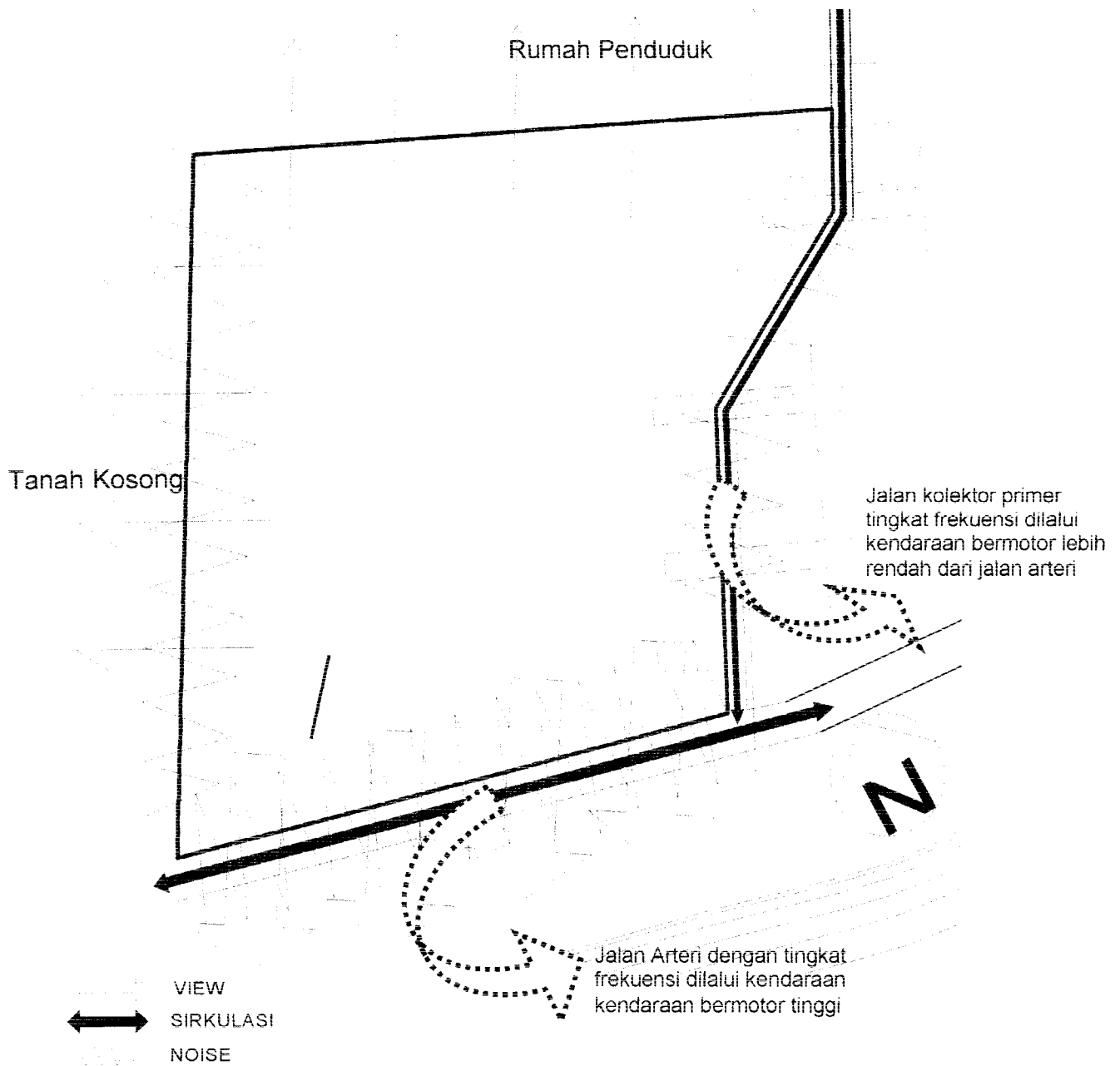
luas lagi. Jadi lokasi yang tepat untuk merencanakan bangunan ini adalah yang berdekatan dengan Tugu Khatulistiwa yaitu site II.



Gambar 3.4. Potensi budaya dan wisata
Sumber : Pemikiran

3.1.3. Analisa Site Terpilih

1. Kondisi Existing

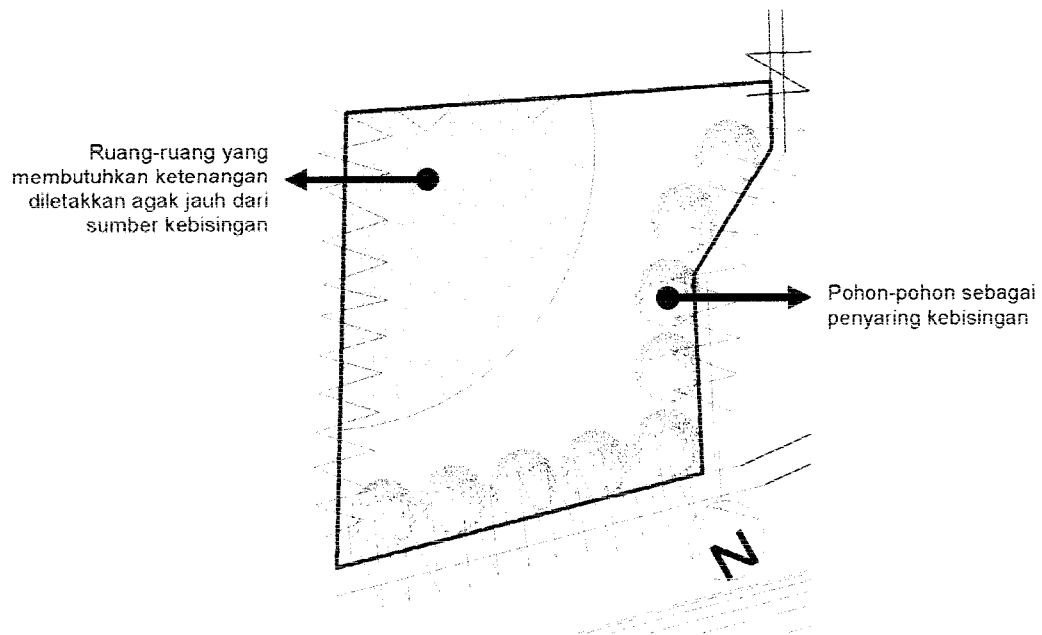


Gambar 3.5. Kondisi eksisting
Sumber : Pemikiran

2. Kebisingan

Pada site, kebisingan terbesar ditimbulkan oleh arus sirkulasi kendaraan bermotor. Dimana pada jalan arteri menimbulkan kebisingan yang tinggi karena frekuensi kendaraan yang lewat tinggi. Sedangkan pada jalan kolektor primer tingkat kebisingan lebih rendah dari jalan arteri. Tingkat kebisingan ini dapat dikurangi memberikan barrier seperti pohon.

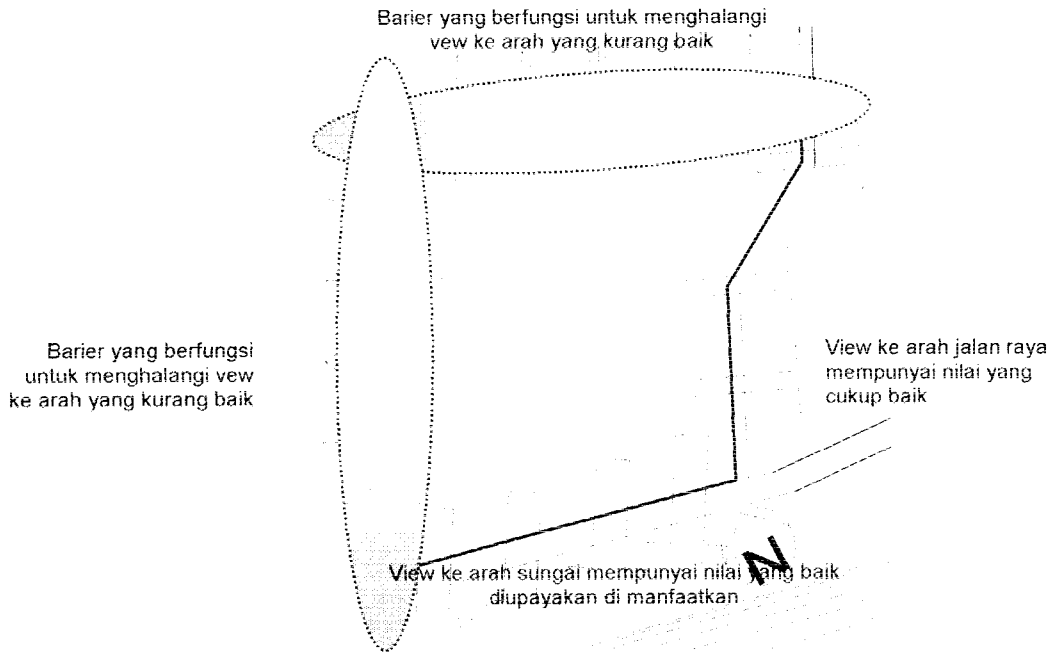
Analisa kebisingan ini diperlukan sebagai pertimbangan untuk mengatur ruang yang memerlukan ketenangan seperti ruang perpustakaan, museum dan lainnya.



Gambar 3.6. Analisa kebisingan
Sumber : Pemikiran

3. View

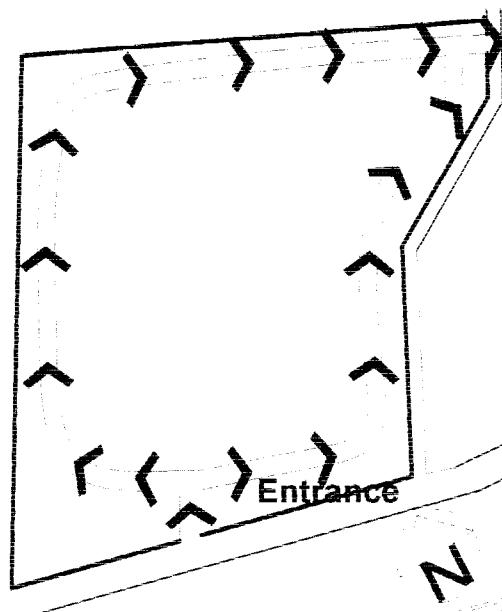
View yang baik terhadap sungai dipertahankan dan dijadikan arah orientasi bangunan. Sedangkan untuk view yang kurang baik dihalangi dengan barrier baik itu berupa pagar maupaun pohon.



Gambar 3.7. Analisa view
Sumber : Pemikiran

4. Sirkulasi

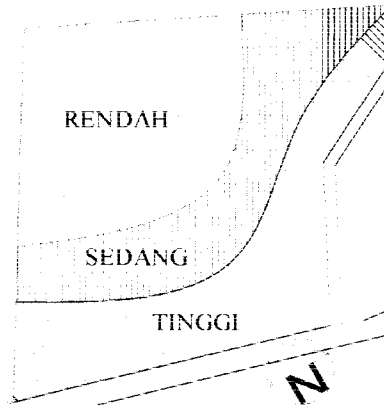
Sirkulasi yang terjadi di jalan arteri dan kolektor adalah searah dan bolak balik. Sedangkan sirkulasi di site di buat memutar guna menghindari terjadinya kemacetan di jalan arteri sebagai entrance. Selain itu sirkulasi memutar ini berguna untuk mengekspose fasade bangunan secara keseluruhan.



Gambar 3.8. Analisa sirkulasi
Sumber : Pemikiran

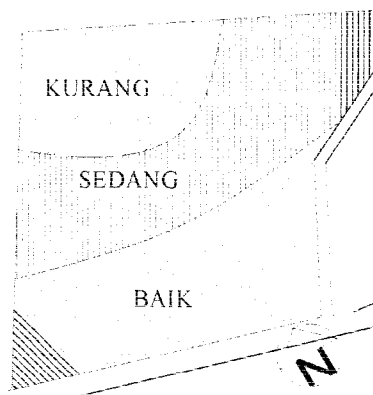
5. Pemintakatan Site

a Kebisingan



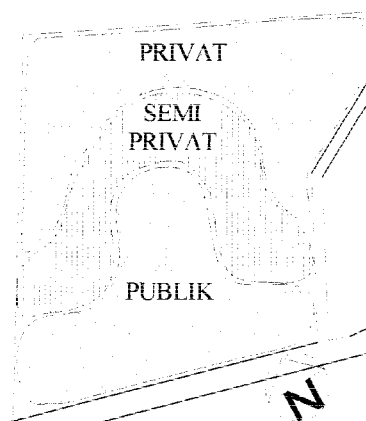
Gambar 3.9. Pemintakatan site berdasarkan kebisingan
Sumber : Pemikiran

b View



Gambar 3.10. Pemintakatan site berdasarkan view
Sumber : Pemikiran

c Pencapaian



Gambar 3.11. Pemintakatan site berdasarkan pencapaian
Sumber : Pemikiran

3.2. Analisa Program Ruang

3.2.1. Pelaku dan Kegiatan

A. Pelaku kegiatan

Pelaku kegiatan pada Pusat Kebudayaan ini adalah

1. Masyarakat peminat seni/umum

Masyarakat umum yang mempunyai berbagai latar belakang, kegiatan mereka adalah sebagai pengunjung pertunjukan seni budaya, pameran, peserta diskusi/seminar, kursus seni/workshop, pengguna fasilitas pengkaji seperti perpustakaan.

2. Seniman/ budayawan

Kegiatan mereka di sini seperti melakukan penelitian dan pembicara seminar, diskusi dan lain-lain, pengguna dan pembina workshop seni, pengguna dalam kegiatan pertunjukan dan pameran.

3. Pengelola

Personil yang mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan pelayanan informasi, perpustakaan, kegiatan utama, pengatur masalah intern kelembagaan yang bersifat administratif

B. Jenis Kegiatan

Kegiatan teknis dalam Pusat Pengembangan seni budaya meliputi

1. Kegiatan pertunjukan sebagai kegiatan utama, berupa seni pertunjukan tradisional/ klasik dan modern.
2. Kegiatan pameran seni dan budaya
3. Kegiatan studi, pengkajian, perpustakaan dan dokumentasi.
4. Kegiatan pengembangan dan pelatihan
5. Kegiatan penunjang aktivitas seni budaya

3.2.2. Kebutuhan dan Besaran Ruang

A. Kegiatan pertunjukan

Kegiatan pertunjukan seni dan budaya dibagi ke dalam wadah yang terdiri dari ruang pertunjukan tertutup dan ruang pertunjukan terbuka yaitu sebagai berikut:

1. Satu unit pementasan tertutup/procenium dengan kapasitas pengunjung 1000 orang berdasarkan jumlah kapasitas auditorium di Pontianak yang biasa digunakan untuk kegiatan pentas seni budaya. Procenium ini direncanakan terdiri dari ruang-ruang hall, loket, tempat penonton, panggung utama, kamar rias dan ganti, ruang tunggu, tata cahaya dan sound system, gudang, pengelola, toilet penonton dan pemain.

Tabel 3.1. Besaran Unit Ruang Pementasan Tertutup/Prosenium

No	Ruang	Kapasitas	Standart	Unit	Luas (m ²)	Flow (%)	Luas Flow (m ²)	Total Luas (m ²)
1	Hall	200 orang	0,5 m ² /orang*	1	100	20	20	120
2	Loket	-	1 x 1,8 m ² /loket*	4	7,2	30	1,44	8,64
3	R. Penonton	700 orang ⁴⁰	0,65m ² /orang*	1	455	20	91	546
4	Panggung Utama	-	-	-	-	-	-	100
5	R.Rias	20 orang	2 m ² /orang**	2	80	30	24	104
6	R. Ganti	20 orang	1,5 m ² /orang**	2	60	20	12	72
7	R. Persiapan	50 orang	0,5 m ² /orang*	1	25	20	5	30
8	R. Tata Cahaya	-	7,2 m ² /Ruang****	1	7,2	20	1,44	8,64
9	R. Tata Suara	-	7,2 m ² /Ruang****	1	7,2	20	1,44	8,64
10	Gudang	-	-	-	-	-	-	20
11	R. Pengelola	1 set meja kursi 3 pengelola 1wc	6 m ² /set meja kursi* 2,7 m ² /orang 2 m ² /wc	1	16,1	30	4,83	20,9
12	Toilet Pria	-	2 m ² /wc*** 0,6 m ² /urinoir 0,8 m ² /wastafel	4 wc 10 urinoir 2 wastafel	15,6	20	3,12	18,32
13	Toilet Wanita	-	2 m ² /wc*** 0,8 m ² /wastafel	6 wc 2 wastafel	13,6	20	2,72	16,32
Total Luas Lantai R. Pertunjukan Tertutup (Prosenium) dengan 1000 Penonton								1073,46

* Neufert Architect Data, Ernest Neufert

** Building Planning and Dessign standart, Harold S. Sleeper

*** Planning Building for Administration, Entertainment and Recreation

**** Theater and Auditorium

⁴⁰ Asumsi dari daya tampung kapasitas auditorium Universitas di Pontianak

2. Satu unit pementasan terbuka dengan 1500 penonton berdasarkan kapasitas GOR di Pontianak yang biasa digunakan untuk kegiatan seni budaya. Teater terbuka ini direncanakan terdiri dari ruang hall, loket, tribun penonton, ruang rias dan ganti, ruang tunggu dan persiapan, tata cahaya dan tata suara, gudang, pengelola, toilet penonton dan pemain.

Tabel 3.2. Besaran Unit Ruang Pementasan Terbuka

No	Ruang	Kapasitas	Standart	Unit	Luas (m ²)	Flow (%)	Luas Flow (m ²)	Total Luas (m ²)
1	Hall	250 orang	0,5 m ² /orang*	1	125	20	25	150
2	Loket	-	1,8 m ² /loket*	6	10,8	30	2,16	9,36
3	R. Penonton	850 orang ⁴¹	0,65m ² /orang*	1	552,5	20	110,5	663
4	Panggung Utama	-	-	-	-	-	-	120
5	R.Rias	20 orang	2 m ² /orang**	2	80	30	24	104
6	R. Ganti	20 orang	1,5 m ² /orang**	2	60	20	12	72
7	R. Persiapan	50 orang	0,5 m ² /orang*	1	25	20	5	30
8	R.Tata Cahaya	-	7,2 m ² /Ruang****	1	7,2	20	1,44	8,64
9	R. Tata Suara	-	7,2 m ² /Ruang****	1	7,2	20	1,44	8,64
10	Gudang	-	-	-	-	-	-	30
11	R. Pengelola	1 set meja kursi 3 pengelola 1wc	6 m ² /set meja kursi* 2,7 m ² /orang 2 m ² /wc	1	16,1	30	4,83	20,9
12	Toilet Pria	-	2 m ² /wc*** 0,6 m ² /urinoir 0,8 m ² /wastafel	4 wc 10 urinoir 2 wastafel	15,6	20	3,12	18,32
13	Toilet Wanita	-	2 m ² /wc*** 0,8 m ² /wastafel	6 wc 2 wastafel	13,6	20	2,72	16,32
Total Luas Lantai R. Pertunjukan terbuka dengan 1500 Penonton								1241,18

* Neufert Architect Data, Ernest Neufert

** Building Planning and Dessign standart, Harold S. Sleepper

*** Planning Building for Administration, Entertainment and Recreation

**** Theater and Auditorium

⁴¹ Asumsi dari daya tampung kapasitas GOR di Pontianak

B. Kegiatan Pameran Seni dan Budaya

Merupakan satu unit ruang pameran dengan pembagian ruang yang terdiri dari ruang lobby, informasi, pengelola, pameran tetap, pameran temporer besar dan kecil, gudang dan toilet.

Tabel 3.3. Besaran Unit Ruang Pameran

No	Ruang	Kapasitas	Standart	Unit	Luas (m ²)	Flow (%)	Luas Flow (m ²)	Total Luas (m ²)
1	Hall/Lobby	150 orang ⁴²	0,36 m ² /orang*	1	54	50	27	81
2	R. Informasi	2 orang	2,7 m ² /orang*	1	5,4	20	1,08	6,48
3	R. Pengelola	1 set meja kursi 3 pengelola 1wc	6 m ² /set meja kursi* 2,7 m ² /orang 2 m ² /wc	1	16,1	30	4,83	20,9
4	R.Pameran Tetap	150 orang	1,25 m ² /orang*	1	187,5	50	93,75	281
5	R.Pameran Temporer	150 orang	1,25 m ² /orang*	1	187,5	50	93,75	281
6	Gudang	-	-	-	-	-	-	30
7	Toilet Pria	-	2 m ² /wc*** 0,6 m ² /urinoir 0,8 m ² /wastafel	2 wc 4 urinoir 1 wastafel	7,2	20	1,44	8,64
8	Toilet Wanita	-	2 m ² /wc*** 0,8 m ² /wastafel	2 wc 1 wastafel	4,8	20	0,96	5,76
Total Luas Lantai R. Pameran								714,78

* Neufert Architect Data, Ernest Neufert

*** Planning Building for Administration, Entertainment and Recreation

C. Kegiatan Studi, Pengkajian, Perpustakaan, dan Dokumentasi

Unit pengkajian, perpustakaan dan dokumentasi terdiri dari ruang hall, penitipan barang, peminjaman buku, koleksi buku, ruang baca, koleksi audio visual, ruang pemutaran film/video dan presentasi, pengelola, diskusi formal dan informal, gudang dan toilet.

⁴² Asumsi dari jumlah pengunjung Museum Negeri Pontianak

Tabel 3.4. Besaran Unit Ruang Pengkajian, Perpustakaan dan Dokumentasi

No	Ruang	Kapasitas	Standart	Unit	Luas (m ²)	Flow (%)	Luas Flow (m ²)	Total Luas (m ²)
1	Hall/Lobby	50 orang ⁴³	0,36 m ² /orang*	1	18	100	18	32
2	Penitipan barang	-	-	1	-	-	-	8
3	R. Fotokopi	-	-	1	-	-	-	24
4	R. Baca	50 orang	2,3m ² /orang*	1	115	20	23	138
5	R. Koleksi	5.000 buku	136,6 buku/m ² * ^a	1	36,6	30	10,98	47,58
6	R. Peminjaman dan Pengembalian	2 set meja	2,24 m ² /meja*	1	4,48	100	4,48	8,96
7	R. pengelola	6 orang	2,7 m ² /orang*	1	16,2	30	4,86	27,6
8	R. Diskusi formal	-	-	1	-	-	-	150
9	R. Diskusi informal	-	-	1	-	-	-	50
10	R. Kelas	50 orang	3,3 m ² /orang*	3				495
11	Toilet Pria	-	2 m ² /wc*** 0,6 m ² /urinoir 0,8 m ² /wastafel	2 wc 4 urinoir 1 wastafel	7,2	20	1,44	8,64
12	Toilet Wanita	-	2 m ² /wc*** 0,8 m ² /wastafel	2 wc 1 wastafel	4,8	20	0,96	5,76
Total Luas Lantai R. Pengkajian, perpustakaan dan dokumentasi								995,54

* Neufert Architect Data, Ernest Neufert

*** Planning Building for Administration, Entertainment and Recreation

D. Kegiatan Pengembangan dan Pelatihan

Unit Pengembangan dan Pelatihan ini berupa studio dibagi menjadi:

- a Studio seni suara/musik yang terdiri dari ruang latihan paduan suara, latihan ansamble dan latihan band, ruang pembina dan gudang.
- b Studio seni tari terdiri dari ruang latihan tari, ruang pembina, ruang ganti dan gudang.
- c Studio seni teater terdiri dari ruang latihan teater, ruang ganti, ruang pembina dan gudang.
- d Studio seni rupa terdiri dari ruang praktek seni lukis, kriya/patung, ruang ganti, ruang pembina dan gudang.

⁴³ Asumsi dari jumlah rata-rata pengunjung perpustakaan daerah Pontianak

Tabel 3.5. Besaran Unit Ruang Pengembangan

No	Ruang	Kapasitas	Standart	Unit	Luas (m ²)	Flow (%)	Luas Flow (m ²)	Total Luas (m ²)	
1	Studio Seni Musik	R. Latt P. Suara	30 orang	1,4 m ² /orang**	1	42	30	12,6	54,6
		R. Lat. Ensemble	20 orang	1,5 m ² /orang**	1	30	20	6	36
		R. Latihan Band	10 orang	-	1	30	50	15	45
		R. Pembina	3 orang	2,7 m ² /orang*	1	8,1	20	1,62	9,72
		Gudang	-	-	1	-	-	-	9
2	Studio Seni Tari	R. Latihan	20 penari 3 pembina	3,06 m ² /orang**	1	70,4	50	35,2	105,6
		R. Ganti	20 orang	1,5 m ² /orang**	1	30	20	6	36
		R. Pembina	3 orang	2,7 m ² /orang*	1	8,1	20	1,62	9,72
		Gudang	-	-	1	-	-	-	9
3	Studio Seni Teater	R. Latihan	20 orang 3 pembina	3,06 m ² /orang*	1	70,4	50	35,2	105,6
		R. Ganti	20 orang	1,5 m ² /orang**	1	30	20	6	36
		R. Pembina	3 orang	2,7 m ² /orang*	1	8,1	20	1,62	9,72
		Gudang	-	-	1	-	-	-	9
4	Studio Seni Rupa	R. Lat. Seni lukis	10 orang	1,4 x 1,2 m ² /orang**	1	16,8	50	8,4	25,2
		R. Lati Seni Kriya	10 orang	1,5 x 1,5 m ² /orang**	1	22,5	50	22,5	33,75
		R. Pembina	3 orang	2,7 m ² /orang*	1	8,1	20	1,62	9,72
		Gudang	-	-	1	-	-	-	9
5	Toilet Pria	-	2 m ² /wc*** 0,6 m ² /urinoir 0,8 m ² /wastafel	4 wc 6 urinoir 2 wastafel	13,2	20	2,64	15,84	
6	Toilet Wanita	-	2 m ² /wc*** 0,8 m ² /wastafel	4 wc 2 wastafel	9,6	20	1,92	11,52	
Total Luas Lantai R. Pengembangan								579,99	

* Neufert Architect Data, Ernest Neufert

** Building Planning and Dessign standart, Harold S. Sleepper

*** Planning Building for Administration, Entertainment and Recreation

E. Kegiatan penunjang aktivitas seni budaya

Kegiatan yang berlangsung untuk menunjang kegiatan seni budaya antara lain unit pengelolaan/administrasi, kantin dan kegiatan servis.

- a Unit pengelolaan/administrasi terdiri dari ruang hall, ruang direktur, ruang kepala TU, ruang staff, ruang tamu, ruang rapat, gudang dan toilet

Tabel 3.6. Besaran Unit Ruang Pengelola

No	Ruang	Kapasitas	Standart	Unit	Luas (m ²)	Flow (%)	Luas Flow (m ²)	Total Luas (m ²)
1	R. Kepala	1 orang	30 m ² /ruang***	1	30	20	6	36
2	R. Kepala TU	1 orang	30 m ² /ruang***	1	30	20	6	36
3	R. Staff	25 orang	2,7 m ² /orang*	1	67,75	30	20,25	87,75
4	Hall	-	-	-	30	-	-	30
5	R. Tamu	-	10 m ² /ruang***	1	10	30	3	13
6	R. Rapat	27 orang	0,8 m ² /orang***	1	21,6	50	10,8	32,4
7	Gudang	-	-	1	-	-	-	9
8	Toilet Pria	-	2 m ² /wc*** 0,6 m ² /urinoir 0,8 m ² /wastafel	2 wc 4 urinoir 1 wastafel	7,2	20	1,44	8,64
9	Toilet Wanita	-	2 m ² /wc*** 0,8 m ² /wastafel	2 wc 1 wastafel	4,8	20	0,96	5,76
Total Luas Lantai Unit Pengelolaan/Administrasi								258,55

* Neufert Architect Data, Ernest Neufert

***Planning Building for Administration, Entertainment and Recreation

- b Unit komersial terdiri dari Restoran, dapur, gudang, toilet dan Art Shop & souveneir

Tabel 3.7. Besaran Unit Ruang Komersial

No	Ruang	Kapasitas	Standart	Unit	Luas (m ²)	Flow (%)	Luas Flow (m ²)	Total Luas (m ²)
1	R Restoran	50 orang	0,6 m ² /orang*	1	45	40	18	63
2	Dapur	-	-	1	-	-	-	36
3	Toilet	-	2 m ² /wc***	2	4	-	-	4
4	Gudang	-	-	1	-	-	-	6
5	Souvenir Shop	-	-	10	12	-	-	120
Total Luas Lantai Unit Ruang Komersial								229

* Neufert Architect Data, Ernest Neufert

***Planning Building for Administration, Entertainment and Recreation

c Unit servis terdiri dari mushola, ruang genset, reservoir, parkir

Tabel 3.8. Besaran Unit Ruang Servis

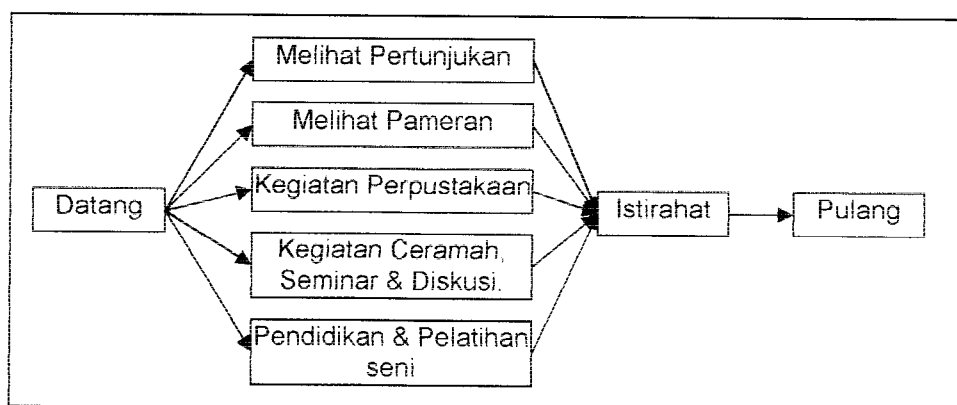
No	Ruang	Kapasitas	Standart	Unit	Luas (m ²)	Flow (%)	Luas Flow (m ²)	Total Luas (m ²)
1	R. Genset	-	-	1	36	-	-	36
2	R. Reservoir	-	-	1	4	-	-	4
3	R. Parkir pengunjung	5 Bus 40 Mobil 300 Motor	50 m ² /bus* 25 m ² /mobil* 1,6 m ² /motor*	1	1730	20	346	2076
4	R. Parkir Pengelola	10 Mobil 50 Motor	25 m ² /mobil* 1,6 m ² /motor*	1	330	20	66	402
5	Mushola	-	-	1	-	-	-	80
Total Luas Lantai Unit Ruang Servis								2598

* Neufert Architect Data, Ernest Neufert

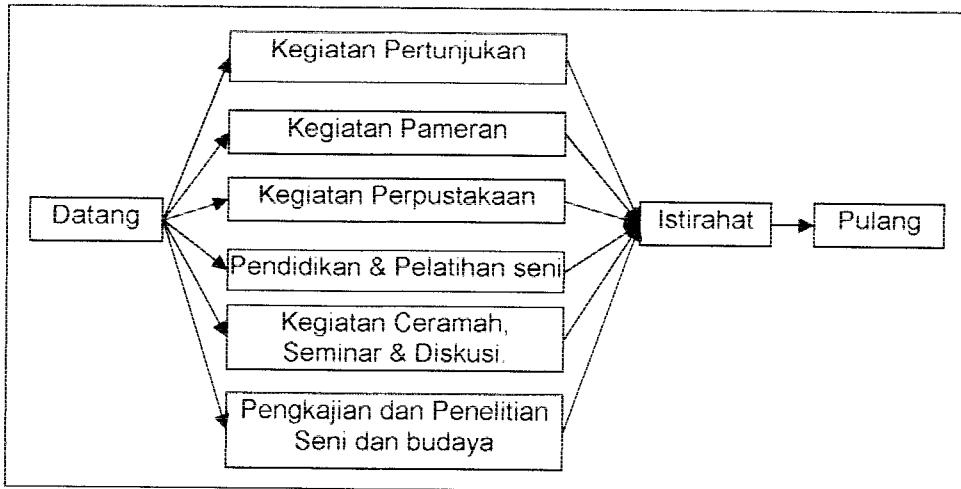
$$\begin{aligned} \text{Total seluruh Bangunan} &= 1073,46 + 1241,18 + 714,78 + 995,54 + 579,99 + 258,55 + 229 + 2598 \\ &= 7690,5 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

3.2.3. Alur Kegiatan

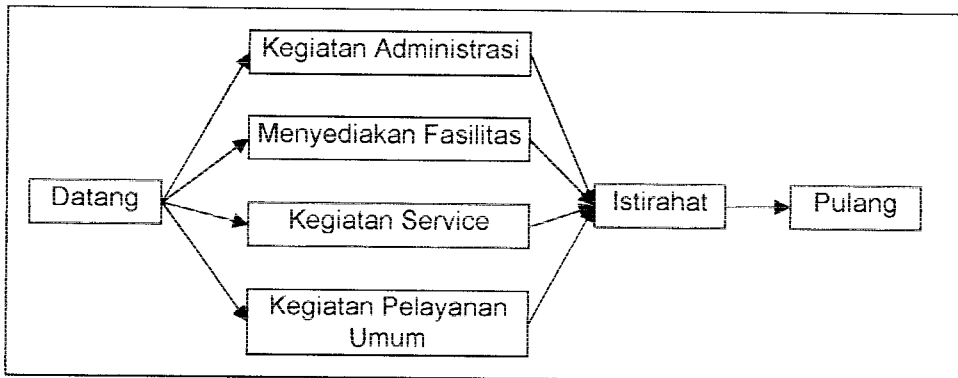
A. Masyarakat Umum/Peminat Seni



B. Seniman dan Budayawan

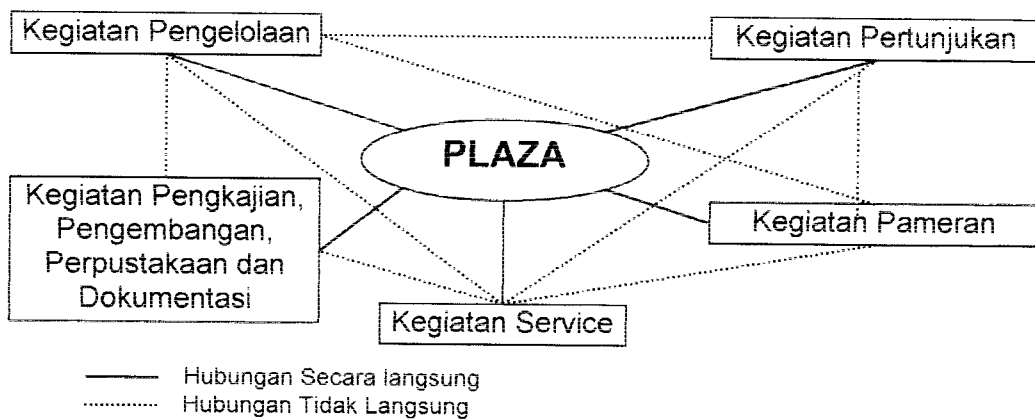


C. Pengelola



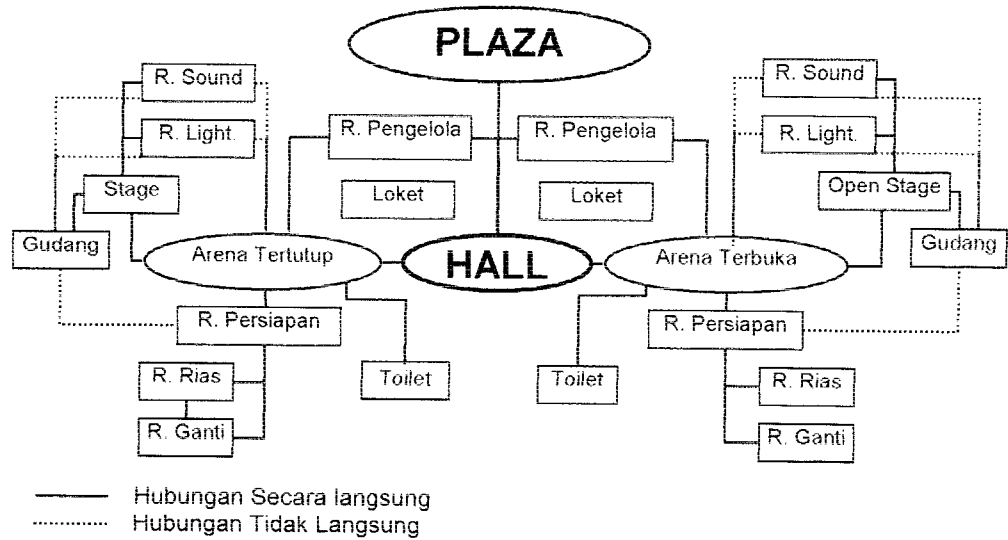
3.2.4. Hubungan Ruang

3.2.4.1. Hubungan Kelompok Ruang

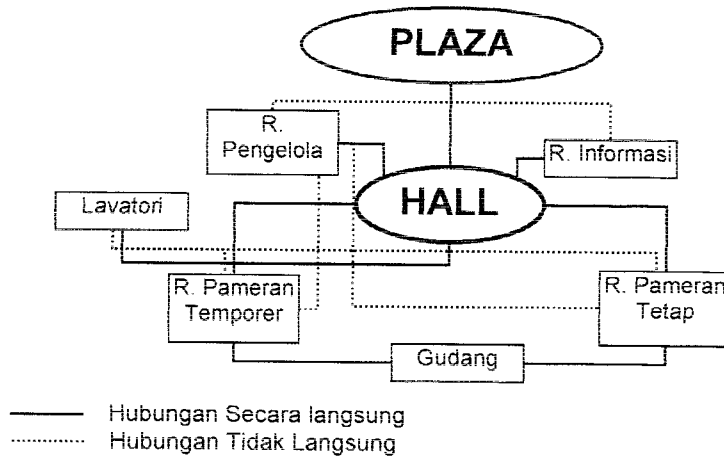


3.2.4.2. Hubungan Antar Kelompok Ruang

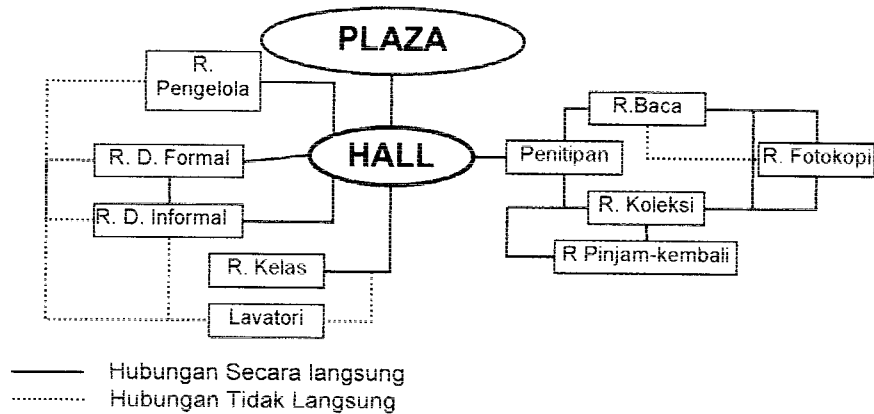
A. Kegiatan pertunjukan



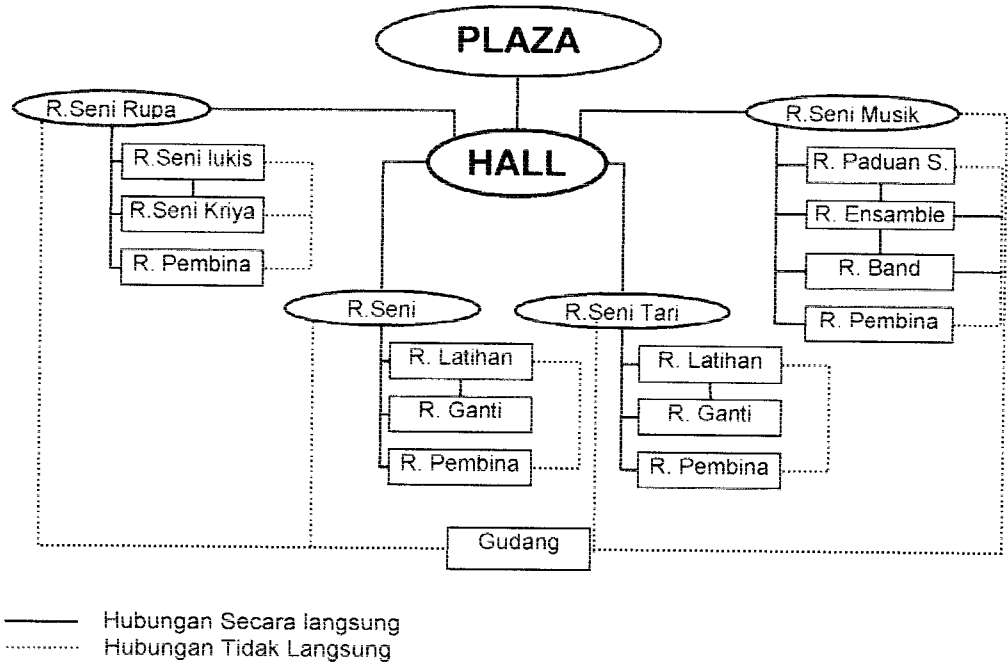
B. Kegiatan Pameran



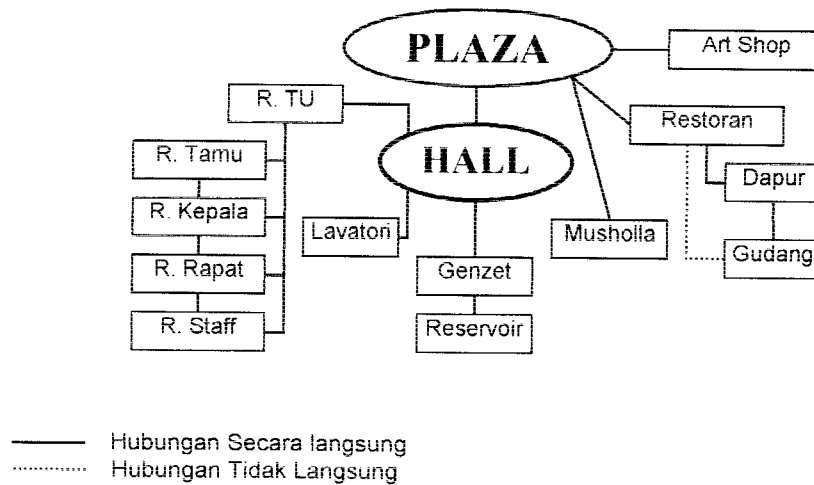
C. Kegiatan Studi, Pengkajian, Perpustakaan, dan Dokumentasi



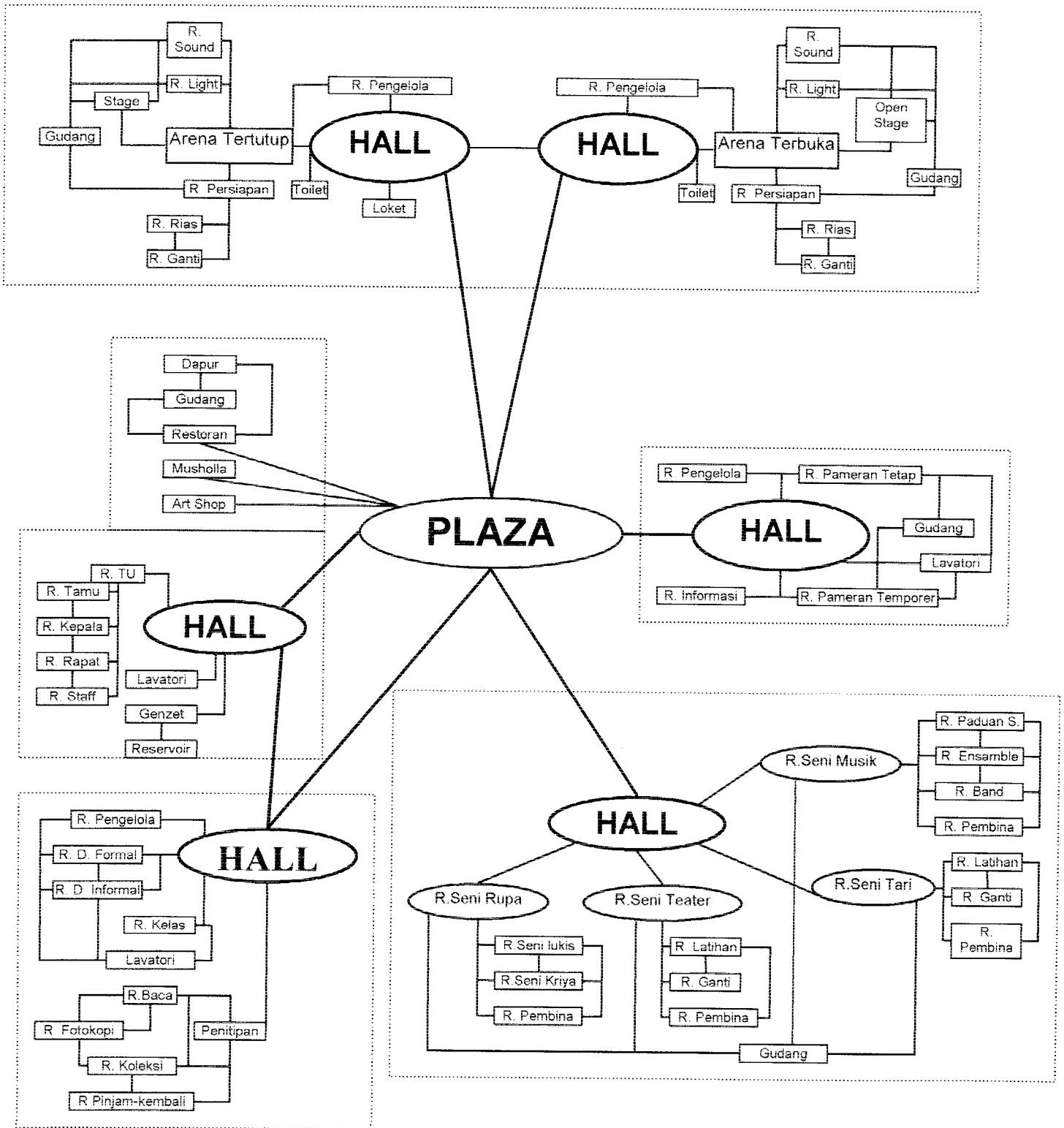
D. Kegiatan Pengembangan dan Pelatihan



E. Kegiatan penunjang aktivitas seni budaya



3.2.5. Organisasi Ruang

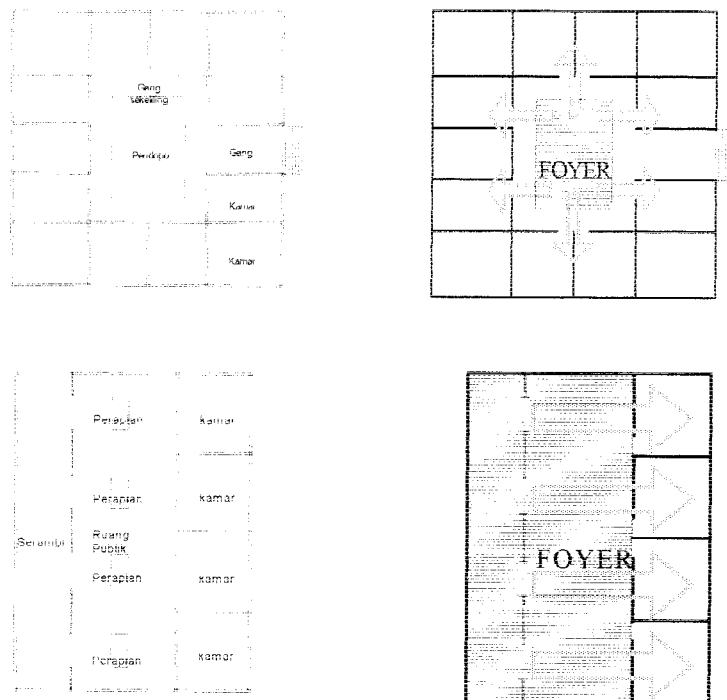


3.3. Analisa Tata Ruang Dalam

3.3.1. Rumah Dayak dan Melayu

Dalam merancang bentuk bangunan pusat kebudayaan mencerminkan nilai-nilai budaya perlu dilakukan kajian terhadap sistem nilai budaya yang terdapat di masyarakat yang tercermin dari wujud fisik dari hasil budaya. Bentuk ruang pada bangunan terdiri dari pola susunan dan hubungan ruang yang dibentuk oleh fungsi sehingga terwujud dalam bentuk ruang, sehingga bentuk ruang yang akan diperoleh dapat mengekspresikan nilai budaya.

1. Konfigurasi bentuk dari rumah adat Dayak



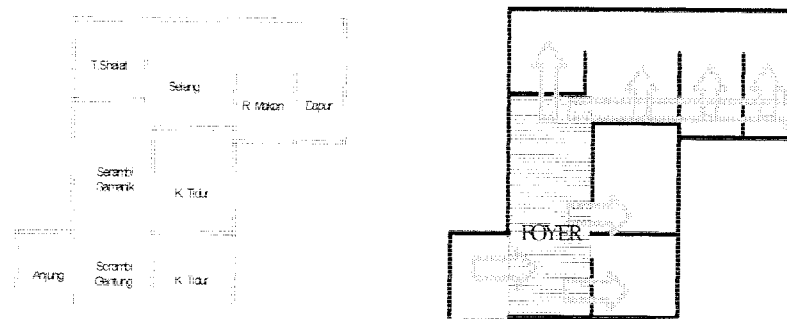
Gambar 3.12. Konfigurasi rumah Dayak
Sumber : Pemikiran

Ruang yang terbentuk mempunyai kesamaan hal ini ditunjukkan dengan bentuk-bentuk ruang yang relatif sama. Hal ini menandakan bahwa di masyarakat Dayak tidak ada perbedaan antara sesama manusia. Dan terdapatnya ruang perantara

(Foyer) yang berupa serambi atau pendopo yang menghubungkan dengan ruang-ruang lain yang menggambarkan kuatnya hubungan kekeluargaan mereka.

Pada rumah Dayak juga terdapat tingkat hirarki ruang. Dimana ruang serambi dan pendopo merupakan ruang yang mempunyai tingkatan yang tertinggi yang berfungsi sebagai media berkomunikasi antar sesama manusia dan antara manusia dengan Tuhan. Serambi dan pendopo ini sebagai ruang penyatu dimana pusat kegiatan vital bagi masyarakat dayak di dalam rumah terutama kegiatan ritual yang menyangkut hubungannya dengan sang Pencipta dilaksanakan.

2. Konfigurasi bentuk dari rumah adat Melayu



Gambar 3.13. Konfigurasi rumah Melayu
Sumber : Pemikiran

Sama dengan rumah adat Dayak pada rumah Melayu juga terdapatnya ruang perantara (Foyer) yang berupa serambi yang dimaksud sebagai media berkomunikasi antar sesama manusia dan antara manusia dengan Tuhan. Pada rumah melayu juga terdapat hirarki ruang di mana terdapat tingkatan kesucian ruang. Di mana sesuatu yang suci diletakan pada bagian depan sedangkan yang tidak suci pada bagian belakang.

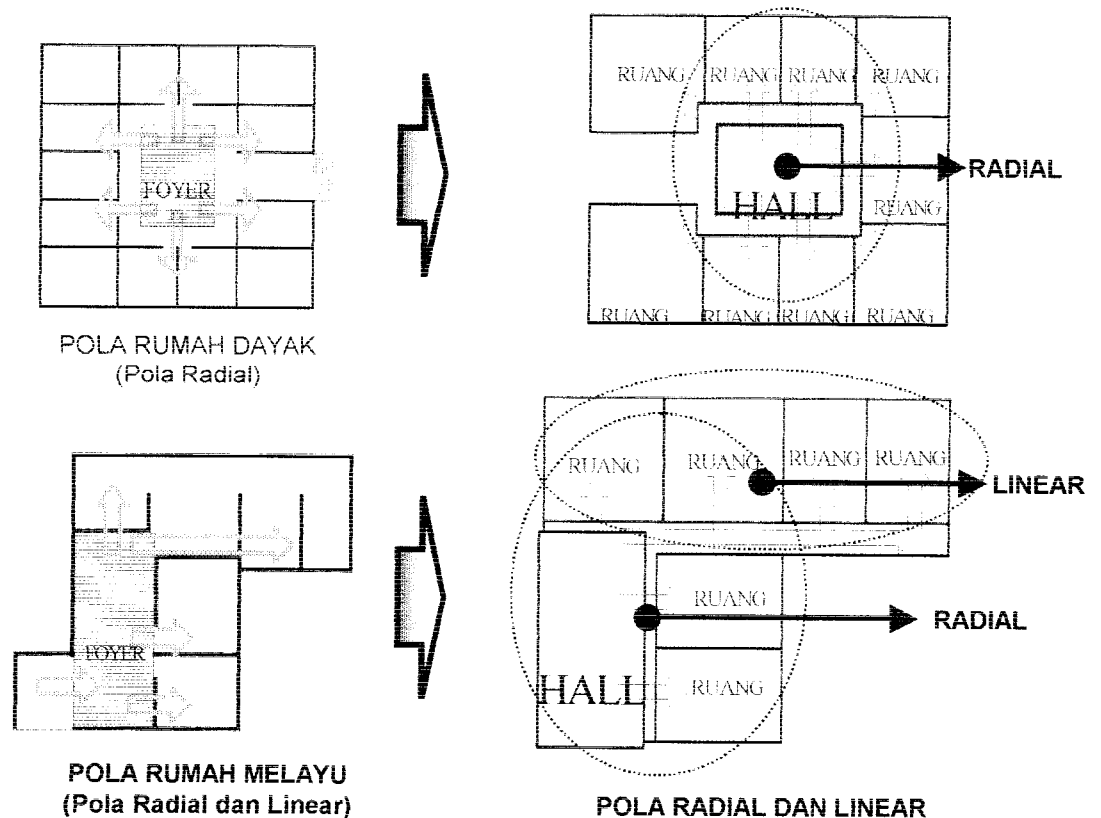
Konfigurasi dari kedua bentuk itu dijadikan dasar transformasi bentuk ruang yang ada di bangunan pusat kebudayaan.

3.3.2. Analisa Ruang Dalam

A. Pola Tata Ruang Dalam

Dalam merancang ruang dalam yang mengekspresikan nilai budaya yang menjadi pertimbangan adalah pola dasar dari rumah tradisional. Rumah tradisional Dayak menerapkan pola radial, sedangkan rumah Melayu berpolakan radial dan linear yang memiliki pusat radial yang berupa serambi. Pada bangunan Pusat kebudayaan ini pola tersebut akan digunakan dalam menentukan peletakan ruang dalam.

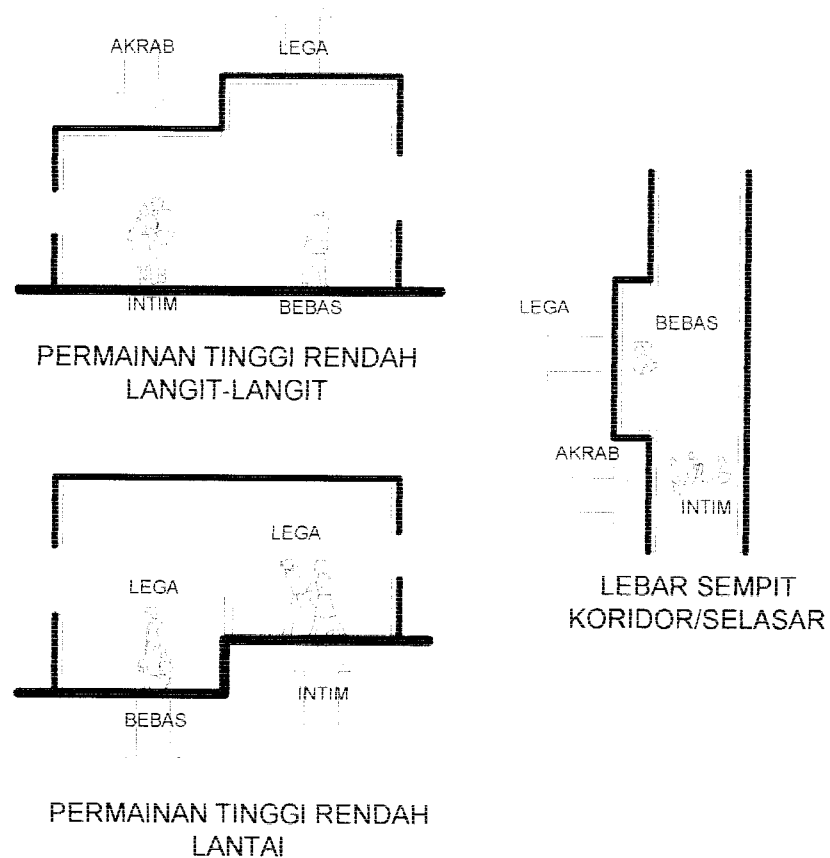
Pada bangunan Pusat Kebudayaan ruang-ruang yang ada dikelompokkan berdasarkan jenis kegiatannya, sehingga pada bangunan ini akan terdiri dari beberapa kelompok masa bangunan. Untuk setiap kelompok masa bangunan pengaturan ruang dalamnya akan mengacu pada pola radial dan linear yang menjadi pusat radial adalah hall.



Gambar 3.14. Pola tata ruang dalam
Sumber : Pemikiran

Dengan menerapkan pola radial seperti pada rumah Dayak atau kombinasi antara radial dan linear seperti pada rumah Melayu, maka fungsi hall akan lebih jelas yaitu sebagai penghubung ke ruang-ruang lainnya. Hall ini akan menjadi ruang penerima pertama sebelum masuk ke ruang-ruang lainnya, sehingga tahapan kegiatan akan jelas.

Konsep tata ruang dalam lainnya adalah penciptaan suasana komunikatif yaitu dengan menciptakan kondisi dan kesan yang diinginkan dengan melibatkan emosi pengunjung sebagai wujud komunikasi dengan bangunan dan juga menciptakan suasana keakraban dan menghindari kemonotonan. Suasana komunikatif ini dapat dicapai dengan permainan ketinggian lantai dan ketinggian langit-langit serta lebar sempit pada koridor atau selasar.

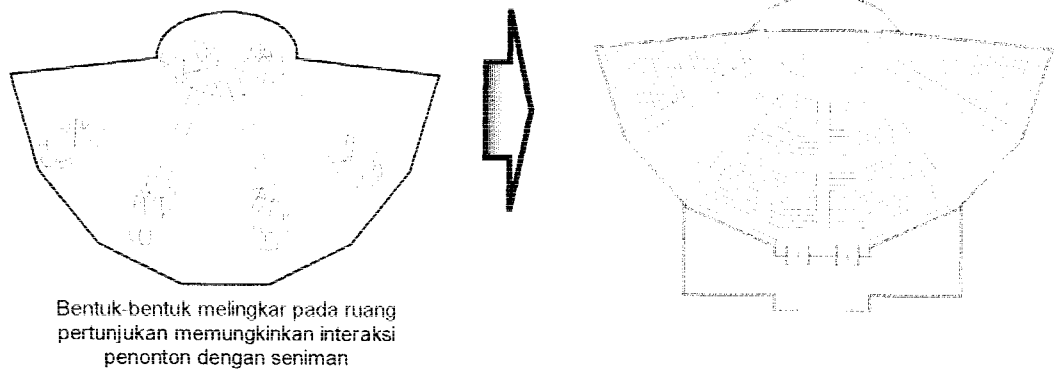


Gambar 3.15. Permainan Dimensi ruang dalam
Sumber : Pemikiran

B. Analisa Unit-unit Ruang

1. Ruang Pertunjukan Terbuka

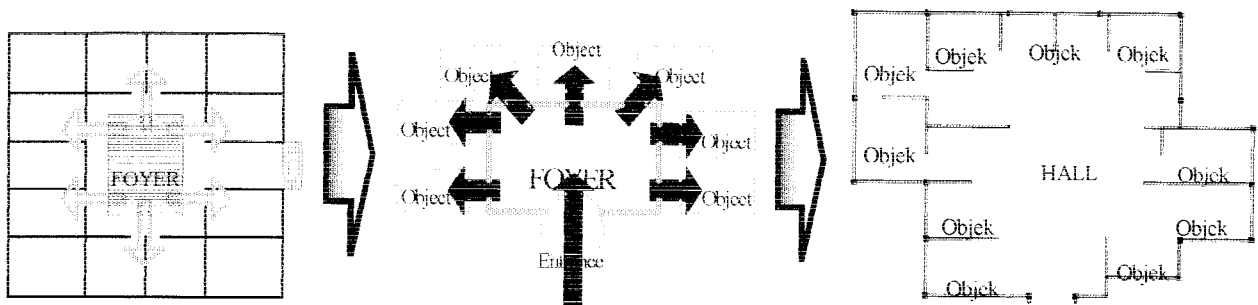
Perencanaan ruang pertunjukan terbuka dengan open stage dimana layout tempat duduk penonton akan mengelilingi panggung. Bentuk ini dipilih karena suasana yang akan tercipta suasana yang tidak formal. Ketidak formalan inilah yang menimbulkan keakraban antara seniman dengan penonton, yang merupakan salah satu suasana yang ingin dicapai dalam pusat Kebudayaan ini.



Gambar 3.16. Panggung terbuka (Open Stage)
Sumber : Pemikiran

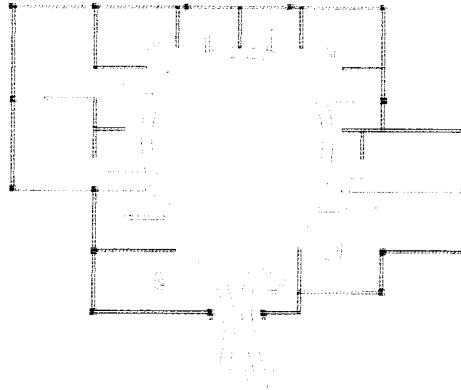
2. Ruang Pameran

Pada ruang pameran, bentuk ruang merupakan transformasi dari konfigurasi ruang rumah Dayak. Di mana terdapat foyer yang menghubungkan sub-sub ruang yang digunakan sebagai ruang peletakan objek pameran. Foyer ini berupa hall kecil yang dapat difungsikan untuk ruang publik.



Gambar 3.17. Transformasi bentuk ruang pameran
Sumber : Pemikiran

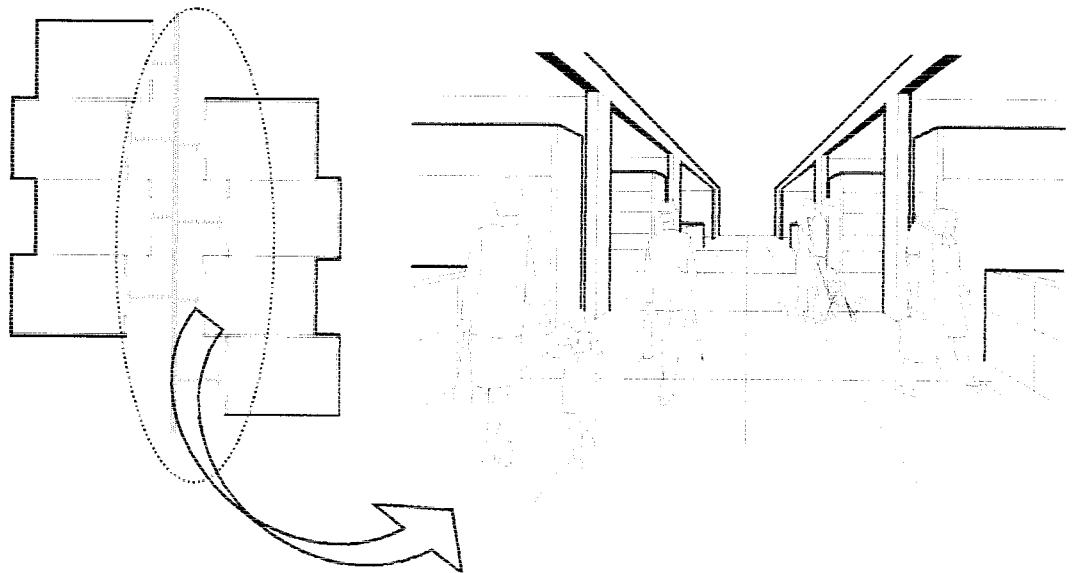
Kenyamanan pengunjung dalam menikmati barang pameran merupakan prioritas dalam merancang ruang pameran. Kenyamanan tersebut dapat dicapai salah satunya dengan sirkulasi yang terarah dan berurutan (*sequential circulation*) sehingga pengunjung akan dengan runtun melihat objek pameran. Sirkulasi ini dapat dicapai dengan membuat pola sirkulasi linear.



Gambar 3.18. Sirkulasi ruang pameran
Sumber : Pemikiran

3. Toko Sovenir

Penataan ruang toko penjualan souvenir dari hasil karya seni ini memadukan unsur sirkulasi yang mengikuti pergerakan pengunjung. Sehingga pola ruang yang terbentuk akan berbentuk linear

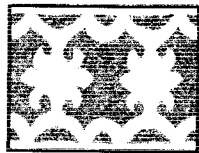


Gambar 3.19. Pola dan sirkulasi ruang pameran
Sumber : Pemikiran

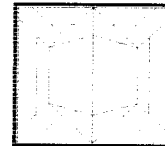
C. Pola Dekoratif

Penataan pola dekoratif merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan suasana yang menyatu dengan budaya setempat sehingga ruang yang akan dibentuk akan mengekspresikan nilai-nilai budaya yang terkandung dari ornamen-ornamen yang digunakan. Pola dekoratif ini merupakan perpaduan antara ornamen-ornamen Dayak dan Melayu sehingga akan lebih komunikatif.

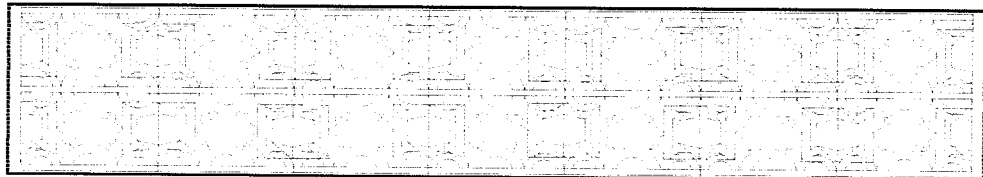
Pola dekoratif ini akan akan dipasang pada dinding, kolom dan balustrade.



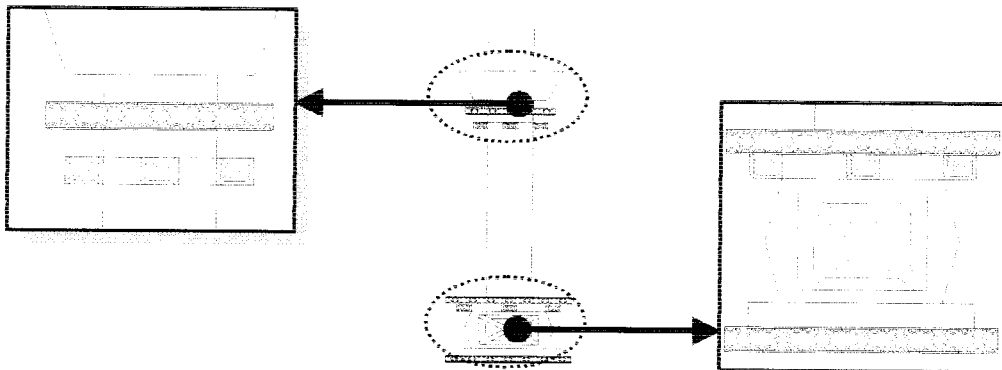
Ornamen Melayu



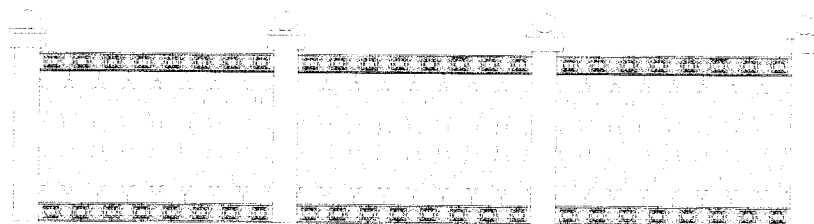
Ornamen Dayak



Gambar 3.20. Ornamen pada dinding
Sumber : Pemikiran



Gambar 3.21. Ornamen pada kolom
Sumber : Pemikiran

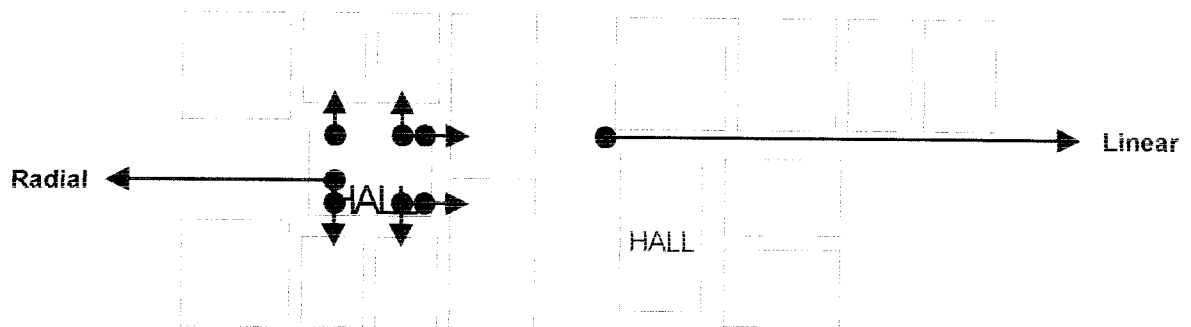


Gambar 3.22. Ornamen pada balustrade
Sumber : Pemikiran

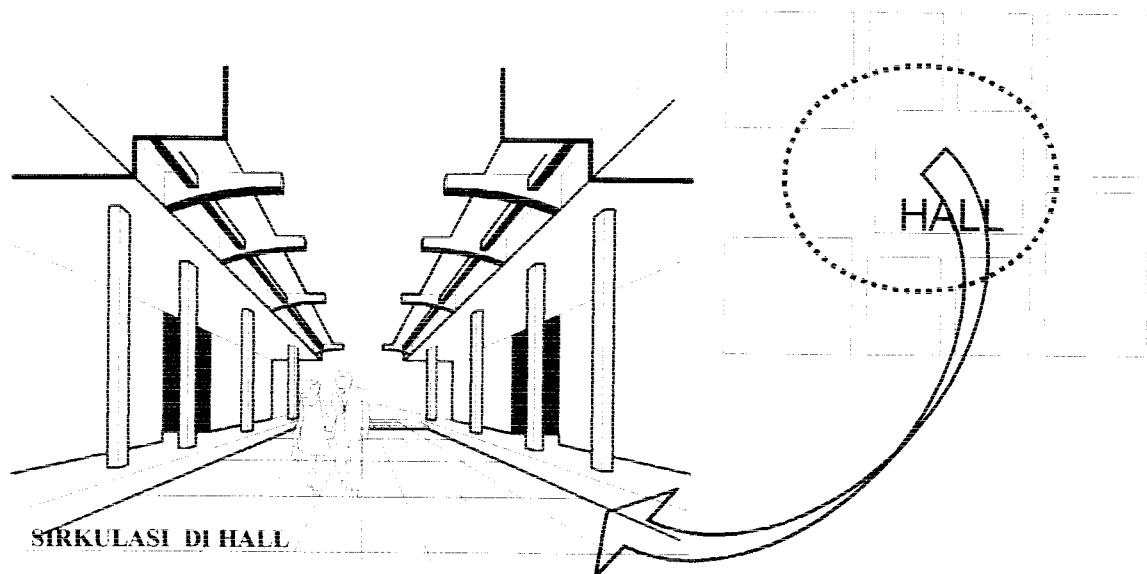
3.3.3. Sirkulasi Ruang Dalam

Penentuan sirkulasi ruang dalam tidak dapat dipisahkan dari organisasi ruang yang ada pada bangunan dan penataan ruang dalam. Dalam merancang ruang dalam pada bangunan ini yang perlu dipertimbangkan adalah masalah kenyamanan aksesibilitas.

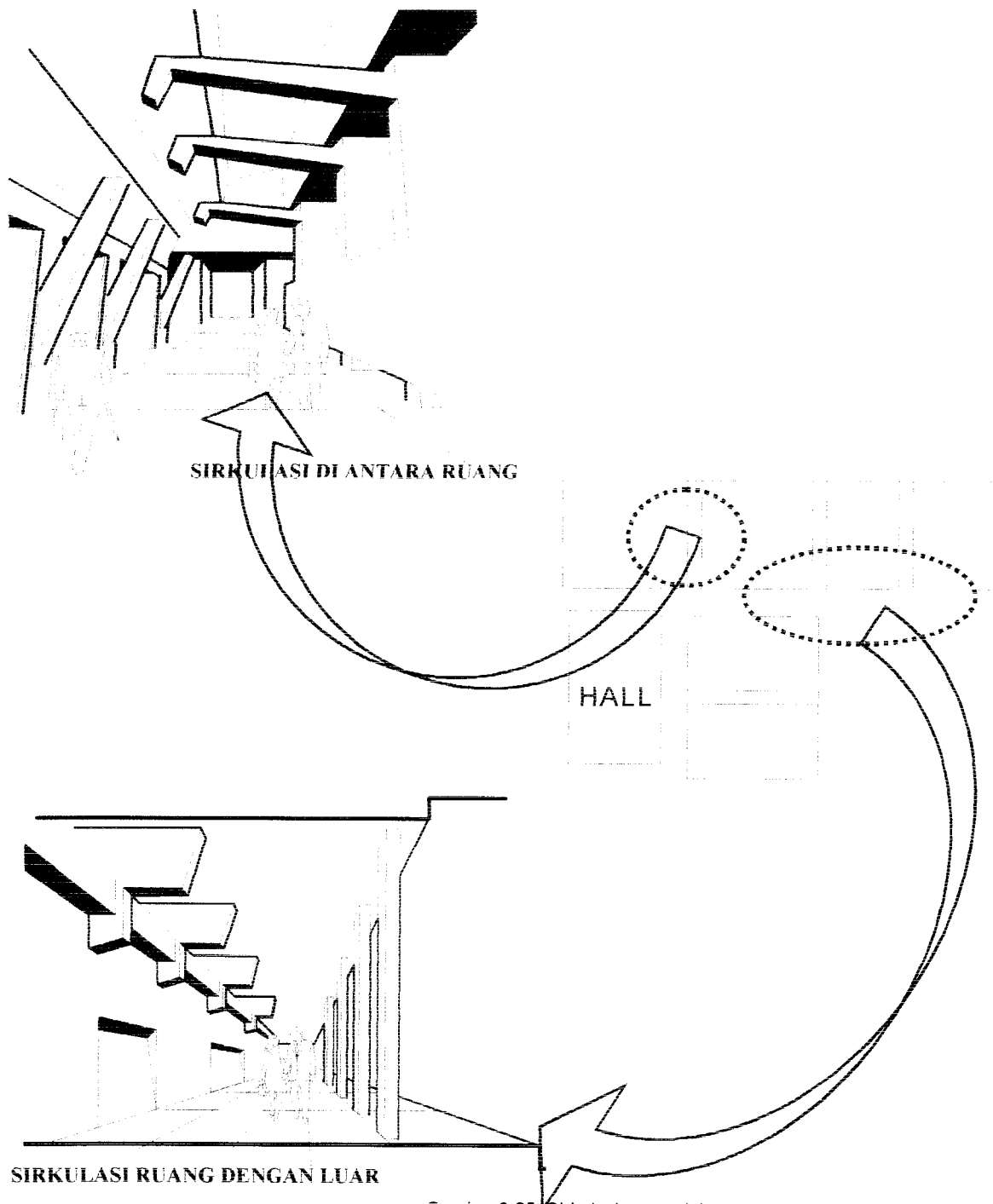
Pada analisa ruang dalam yang mengekspresikan nilai yang terkandung dari pola ruang dalam rumah tradisional diketahui bahwa pola penataan ruang adalah dengan pola radial dan linear, sehingga sirkulasi pada ruang dalam akan mengikuti pola penataan ruang dalam. Jadi sirkulasi pada ruang dalam akan berbentuk radial dan linear.



Gambar 3.23. Unsur radial dan linear pada pola ruang dalam
Sumber : Pemikiran



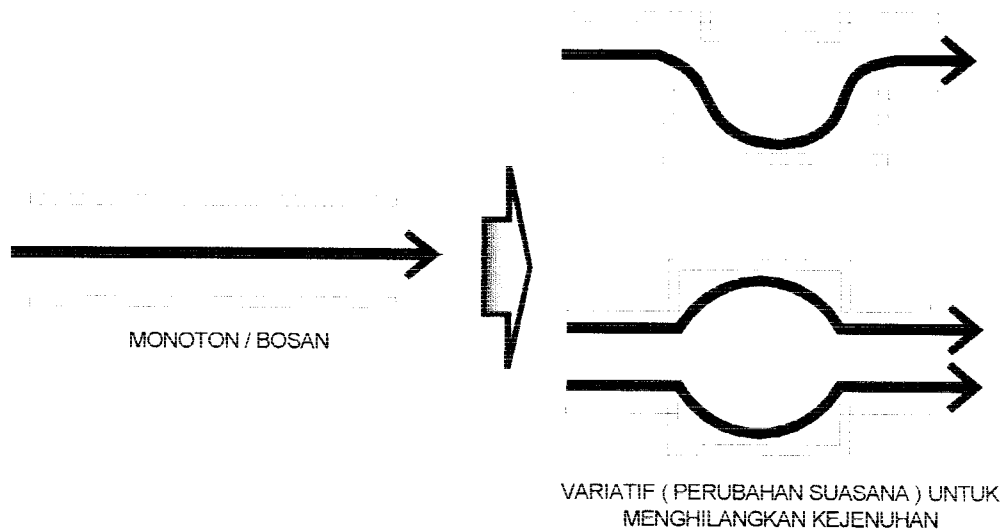
Gambar 3.24 Sirkulasi pada Hall
Sumber : Pemikiran



Gambar 3.25 Sirkulasi ruang dalam
Sumber : Pemikiran

Pada sirkulasi ruang dalam pada bangunan pusat kebudayaan ini akan lebih menekankan pada pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif ini dapat dicapai dengan penyelesaian jalur sirkulasi yang kreatif, tidak monoton, dan menghilangkan kejenuhan, sehingga misi komunikasi yang

dibawa dapat tersampaikan. Permainan pada dimensi, skala, cahaya (gelap terang) pada jalur sirkulasi akan dapat membantu menciptakan suasana yang komunikatif.



Gambar 3.26. Pola sirkulasi yang komunikatif
Sumber : Pemikiran

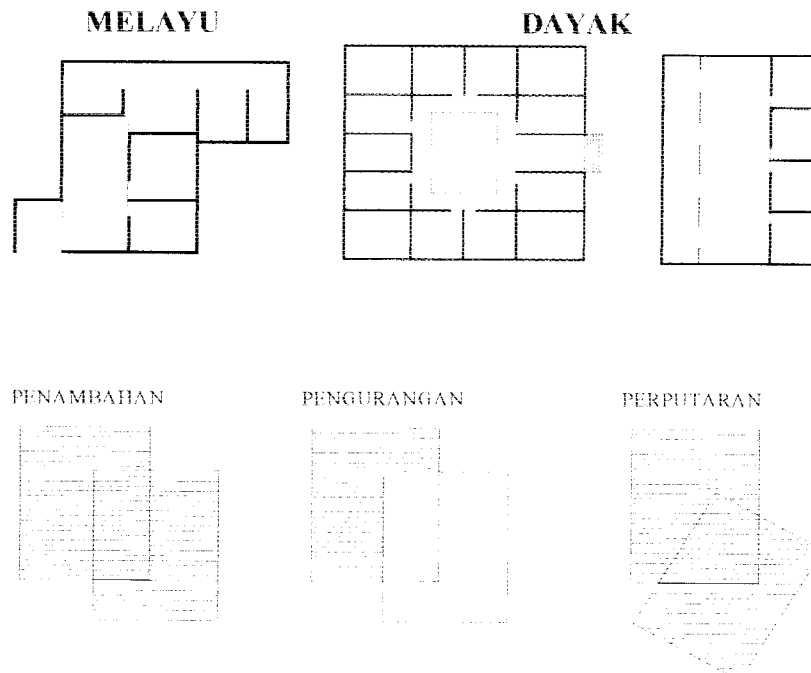
3.4. Analisa Tata Ruang Luar

Ruang luar merupakan transisi antara bangunan dengan lingkungan luar. Maka tujuan dari penataan ruang luar adalah untuk menciptakan suasana yang mengekspresikan nilai budaya dari masyarakat Dayak dan Melayu. Oleh karena itu, dalam merencanakan tata ruang luar perlu mengambil nilai budaya yang terkandung di masyarakat.

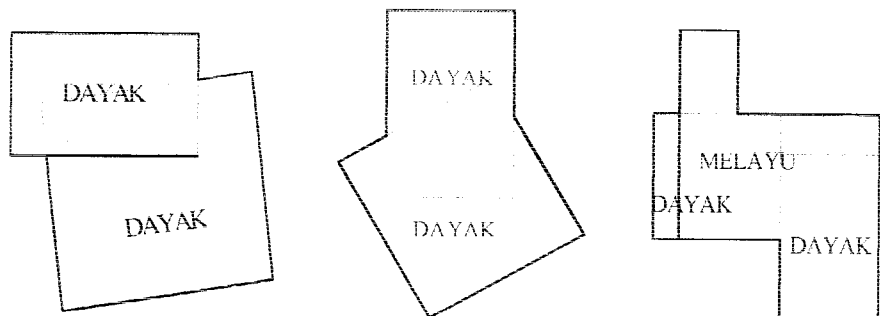
3.4.1. Analisa Masa Bangunan

A. Konsep Dasar Bentuk Masa

Masa-masa bangunan dibuat berdasarkan bentuk-bentuk dasar bangunan rumah tradisional masyarakat Dayak dan Melayu. Secara umum bentuk rumah tradisional tersebut adalah berbentuk persegi. Dalam merancang bentuk masa bentuk-bentuk persegi itu ditransformasi dengan cara penambahan, pengurangan dan perputaran, sehingga bentuk yang tercipta akan menarik dan tidak monoton.



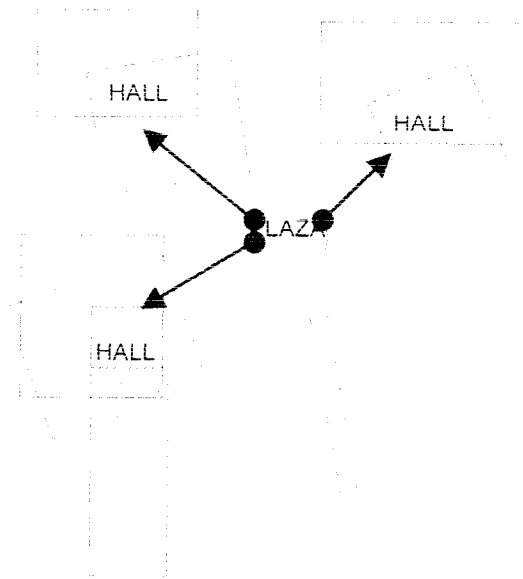
Gambar 3.27. Bentuk Dasar Masa Bangunan
Sumber : Pemikiran



Gambar 3.28. Transformasi bentuk masa bangunan dari bentuk rumah Melayu dan Dayak
Sumber : Pemikiran

B. Pola Masa Bangunan

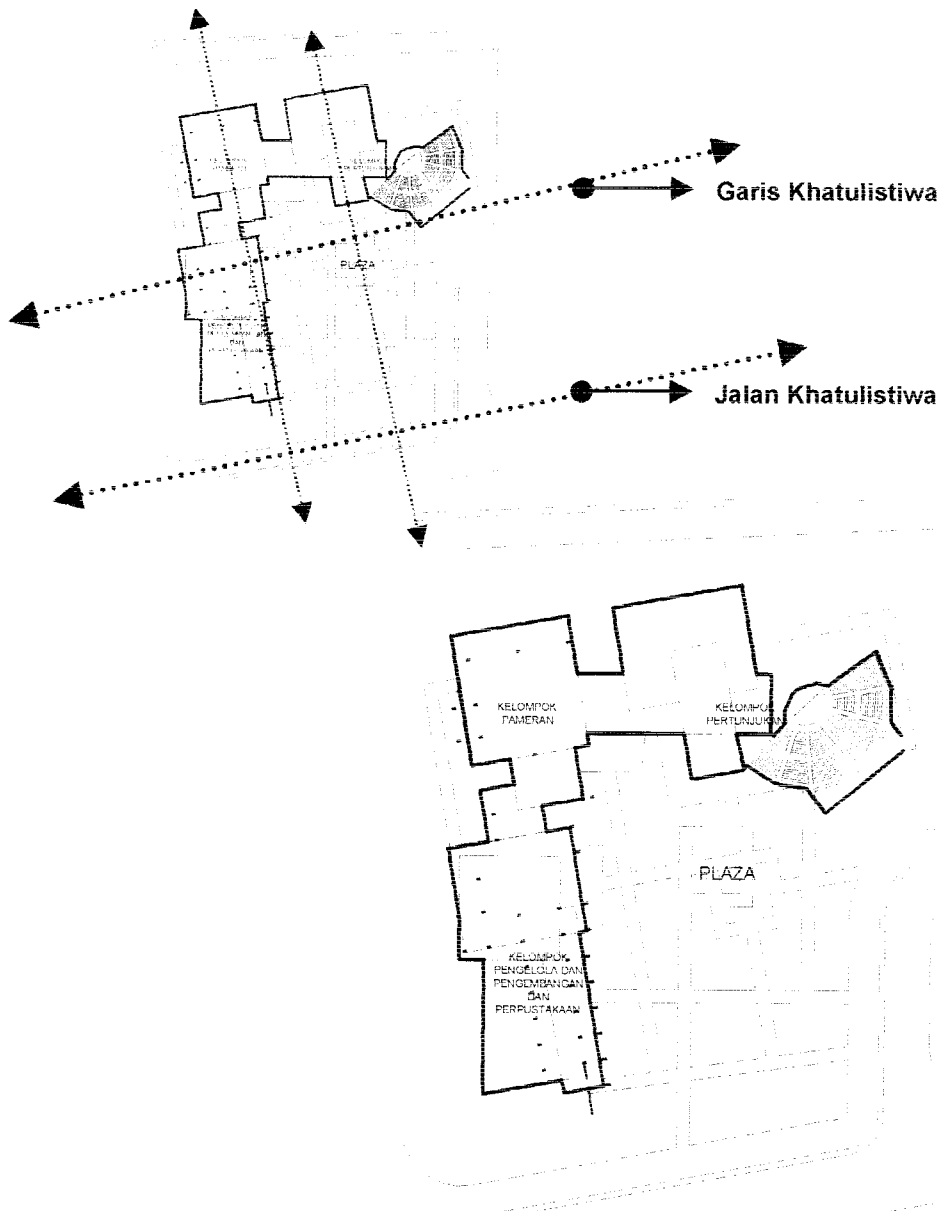
Dalam merancang pola masa bangunan konsep yang dipakai adalah pola ruang pada rumah tradisional masyarakat Dayak dan Melayu yaitu pola radial. Dengan menggunakan pola ini maka perlu satu ruang yang berfungsi sebagai pusat dari pola radial yang berfungsi sebagai penghubung terhadap kelompok masa-masa yang ada di sekitarnya dan bukan sebagai pusat kegiatan. Ruangannya itu berupa plaza dengan posisinya yang berada pada bagian tengah dari pola masa bangunan.



Gambar 3.29. Pola radial pada penyusunan masa bangunan
Sumber : Pemikiran

Penentuan peletakan kelompok ruang pada bangunan ini didasarkan pada tingkat ruang dari publik ke privat. Tingkatan ruang ini juga berpengaruh terhadap sirkulasi dan entrance bangunan. Entrance bangunan akan menuju ruang yang bersifat publik yaitu plaza lalu menuju ruang semi privat yang berupa hall-hall/lobby yang terdapat di masing-masing kelompok ruang lalu menuju ruang privat yaitu ruang pertunjukan, pameran dan unit ruang lainnya yang terdapat di setiap kelompok ruang.

Untuk masa-masa yang mengalami perputaran dibuat sejajar arah jalan utama yaitu arah timur-barat. Sehingga bagi pemakai jalan akan secara frontal dapat melihat fasade bangunan. Dengan adanya masa-masa yang mengalami perputaran ini diharapkan dapat menciptakan irama bangunan sehingga akan mengurangi kemonotonan baik itu bagi pengunjung maupun yang bukan pengunjung (pengguna jalan). Selain itu perputaran ini juga menegaskan arah garis Khatulistiwa (timur-barat) yang kebetulan sejajar dengan jalan Khatulistiwa.



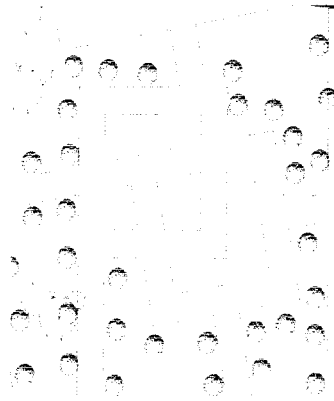
Gambar 3.30. Gubahan masa bangunan
Sumber : Pemikiran

3.4.2. Perencanaan Tata hijau

Mengingat sifat-sifat elemen alamiah yang lebih indah, segar dan menyejukan, maka penataan ruang luar dengan memanfaatkan unsur-unsur alami diharapkan dapat memberi kesan yang rekreatif. Perencanaan tata hijau dilakukan dengan penyediaan open space yang dapat berupa taman terbuka atau plaza.

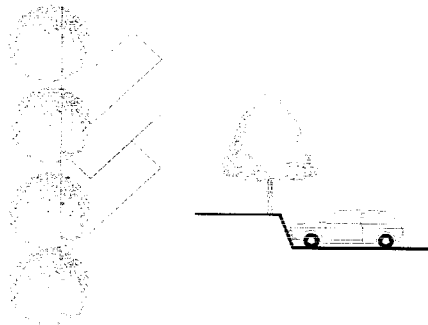
Elemen tata hijau ini dapat berfungsi sebagai :

1. Pembentuk ruang luar seperti pada plaza.



Gambar 3.31. Tata hijau sebagai pembentuk ruang
Sumber : Pemikiran

2. Sebagai pelindung dan penyejuk seperti pada tempat parkir



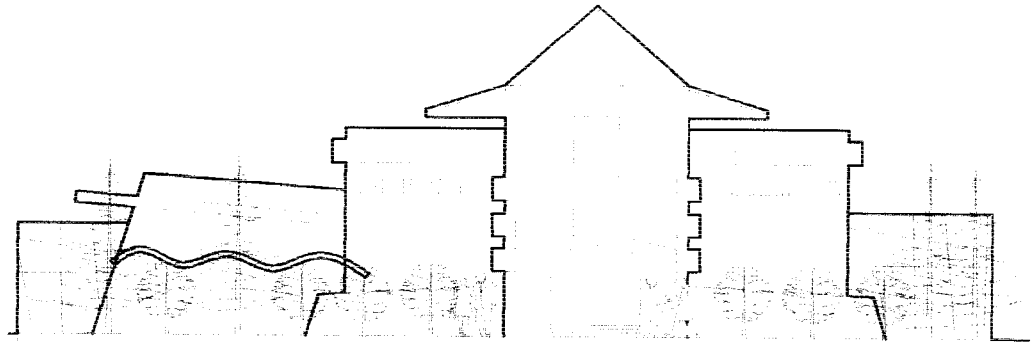
Gambar 3.32. Tata hijau sebagai pelindung dan penyejuk
Sumber : Pemikiran

3. Sebagai pengarah sirkulasi



Gambar 3.33. Tata hijau sebagai Pengarah sirkulasi
Sumber : Pemikiran

4. Sebagai penyeimbang lingkungan dan pelembut pandangan .
Biasanya tata hijau ini terdapat di depan bangunan.



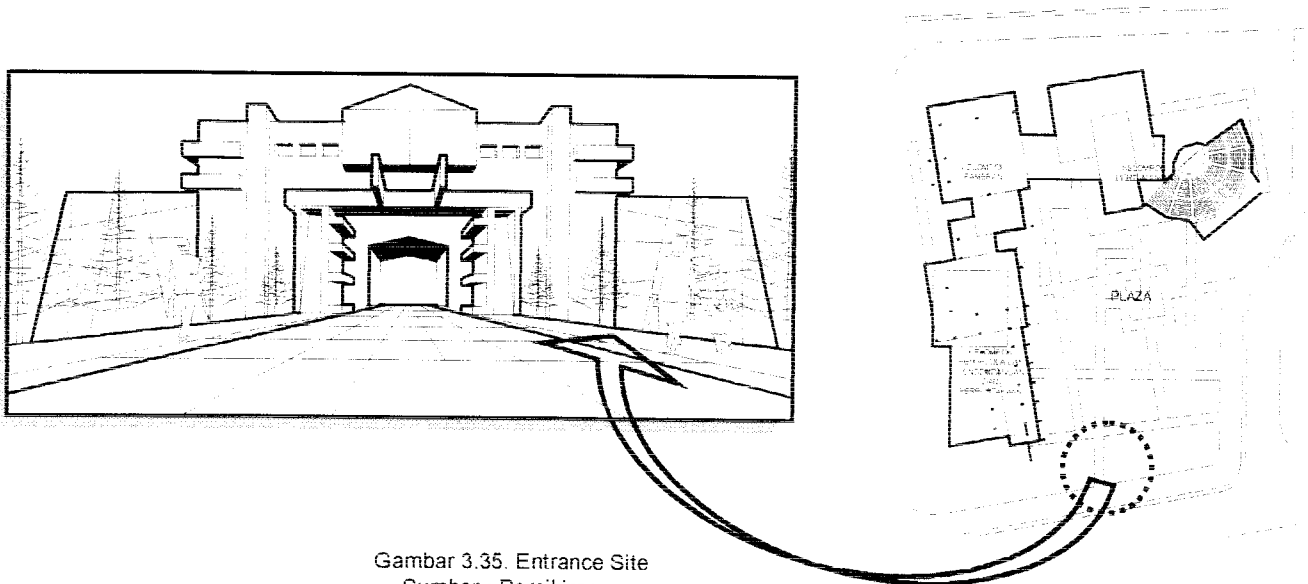
Gambar 3.34. Tata hijau penyeimbang lingkungan dan pelembut pandangan
Sumber : Pemikiran

3.4.3. Sirkulasi Ruang Luar

Perencanaan sirkulasi ruang luar pada bangunan pusat kebudayaan ini meliputi pedestarian, sirkulasi kendaraan bermotor, parkir dan entrance.

A. Pencapaian ke Bangunan

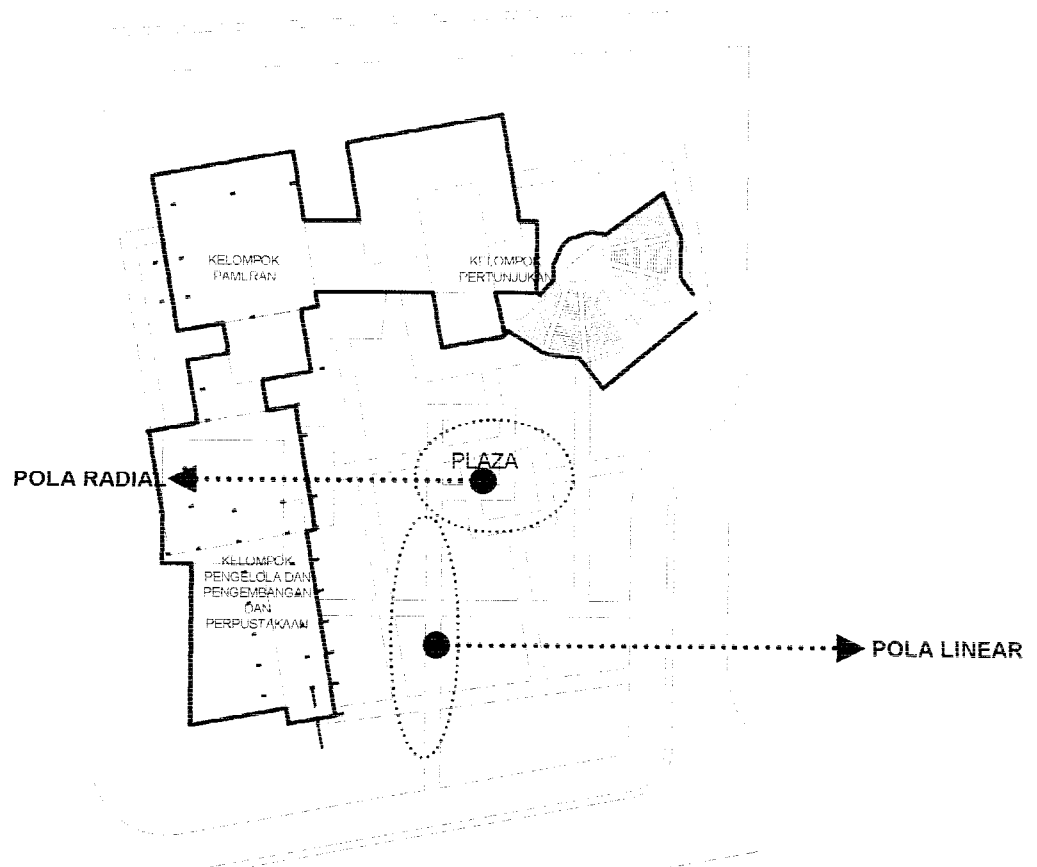
Pencapaian ke bangunan melalui sebuah jalan setapak, yang merupakan tahapan pertama dari sistem, dimana pengunjung diarahkan untuk melihat fasade bangunan sebelum menggunakan ruang-ruang yang ada di bangunan tersebut. Pencapaian ke bangunan dirancang dengan menerapkan konsep pencapaian secara langsung. Hal ini akan selaras dengan konsep keterbukaan dan mengundang.



Gambar 3.35. Entrance Site
Sumber : Pemikiran

B. Pedestrian

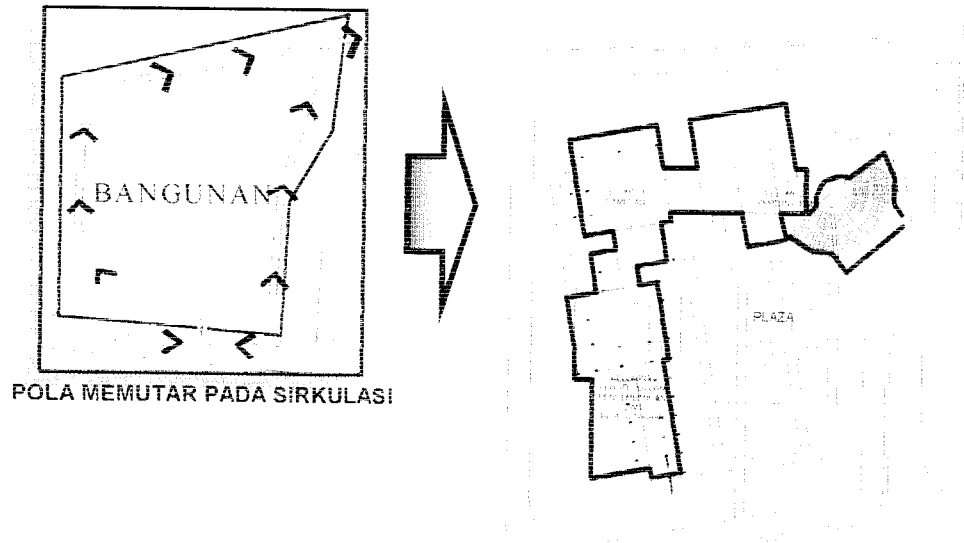
Sirkulasi ruang luar bagi pejalan kaki (pedestarian) pada bangunan ini adalah perpaduan dari unsur linear dan terpusat di mana plaza sebagai pusatnya. Antara setiap kelompok bangunan yang saling berdekatan mempunyai hubungan sirkulasi langsung sedangkan pada kelompok yang berjauhan sirkulasi melalui plaza.



Gambar 3.36. Unsur memusat dan linear pada pola sirkulasi pedestrian
Sumber : Pemikiran

C. Kendaraan Bermotor

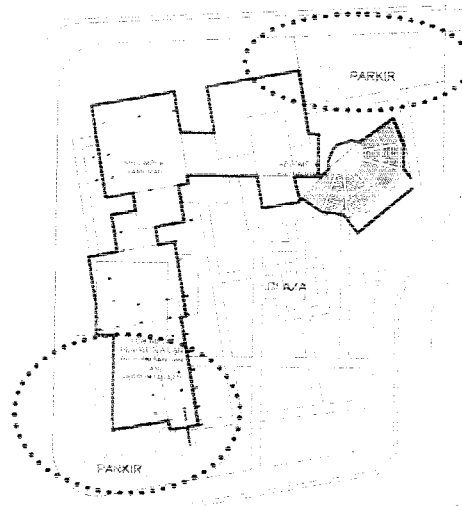
Pola sirkulasi kendaraan bermotor dibuat mengelilingi bangunan supaya pengunjung dapat melihat secara keseluruhan dari bentuk bangunan. Sehingga fasade bangunan harus dibuat menarik dan komunikatif.



Gambar 3.37. Pola sirkulasi kendaraan bermotor
Sumber : Pemikiran

D. Parkir

Parkir kendaraan bermotor untuk pengunjung diletakan di bagian depan dan belakang dari bangunan supaya jarak ke bangunan akan lebih dekat, sedangkan untuk pengelola diletakan di besmen ruang pengelola. Dengan diletakannya parkir di bagian depan dari site, maka pengunjung akan lebih lama untuk melihat fasade bangunan selama ia berjalan kaki menuju bangunan.



Gambar 3.38. Peletakan parkir
Sumber : Pemikiran

3.5. Analisa Ekspresi Bangunan yang Komunikatif

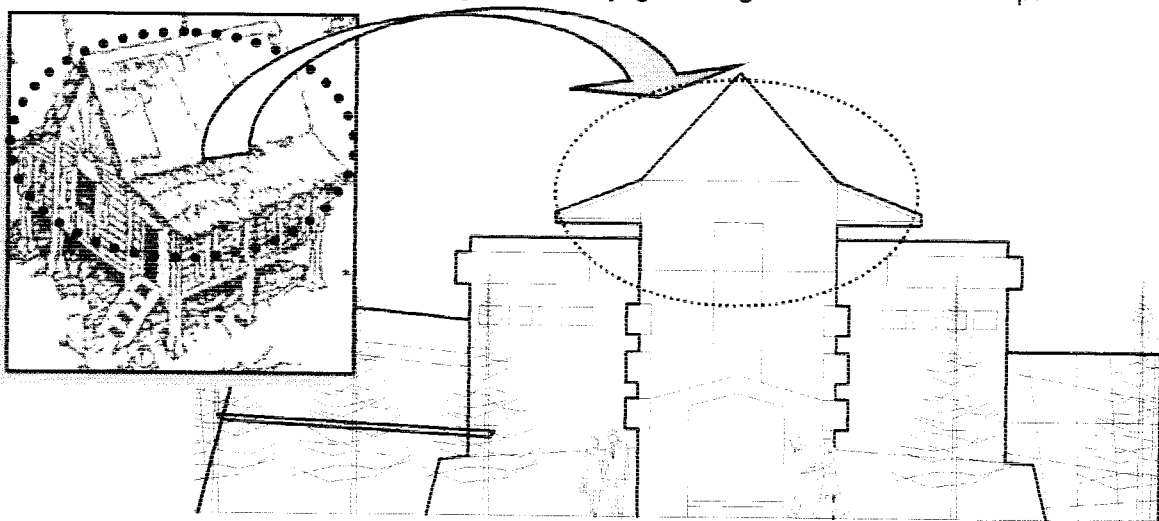
Ekspresi bangunan yang komunikatif adalah terjadinya saling interaksi antara bangunan dengan manusia sebagai pengamat. Komunikatif ini akan tercipta jika pengamat dapat memahami dan mengenal bentuk bangunan. Oleh karena itu, peran nilai-nilai budaya sangat penting guna membantu pengamat untuk memahami dan mengenal bentuk bangunan yang secara fungsional berperan untuk melestarikan nilai-nilai budaya.

Dalam mengekspresikan nilai-nilai budaya ke citra bangunan agar bangunan komunikatif dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

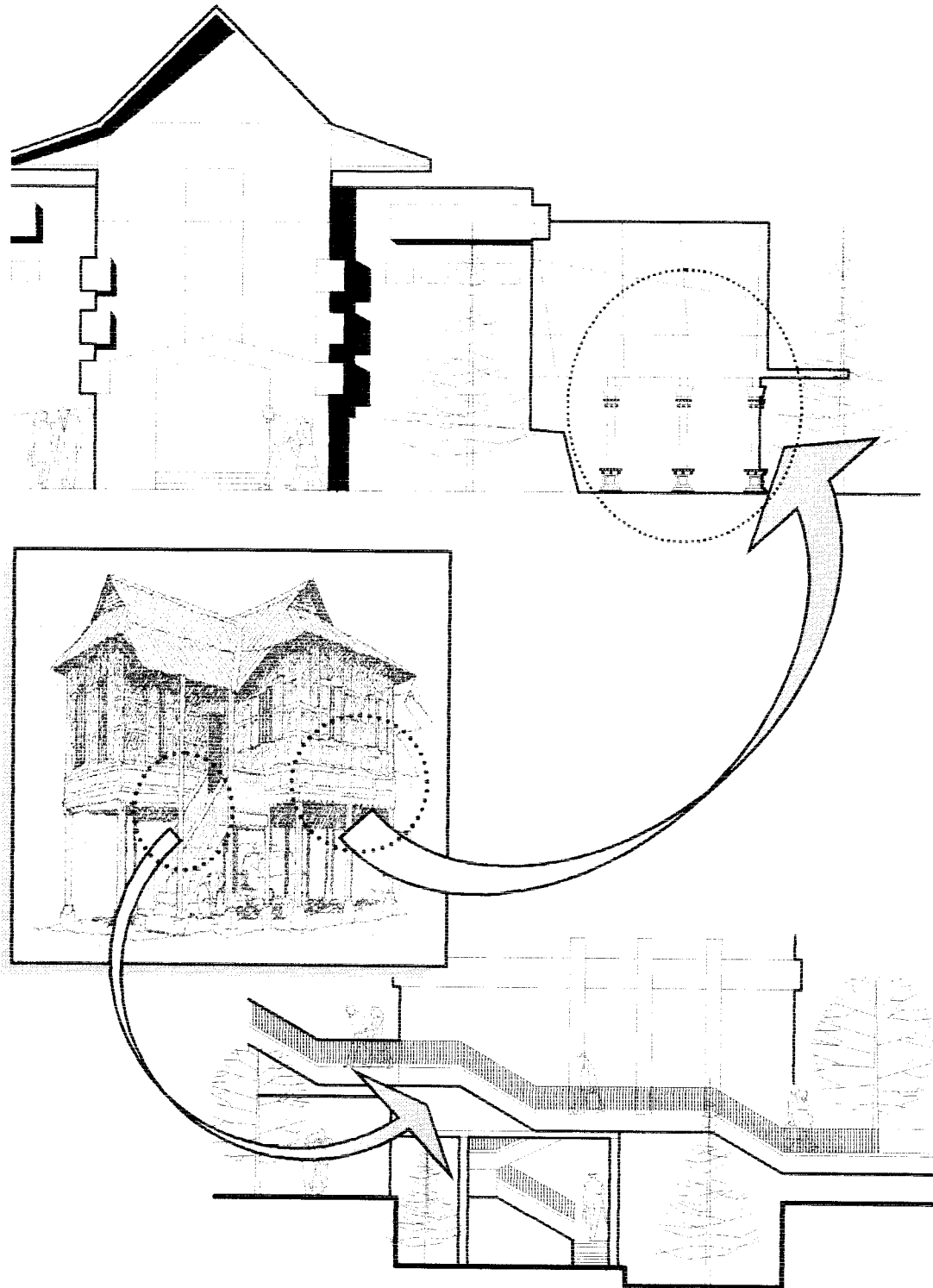
1. Melakukan peniruan (mimesis)

Salah satu cara yang mudah untuk memahami bentuk bangunan kita perlu menjiplak atau meniru baik secara keseluruhan maupun sebagian dari bangunan yang sudah ada atau yang terkait dengan fungsional bangunan.

Pada bangunan pusat kebudayaan ini proses mimesis juga dilakukan terhadap rumah tradisional Dayak dan Melayu. Secara umum rumah-rumah tradisional Dayak dan Melayu berbentuk panggung dengan tiang-tiang sebagai penyangga. Pada bangunan pusat kebudayaan ini akan meniru sebagian dari bentuk rumah panggung yaitu terdapatnya tiang-tiang sebagai penyangga bangunan dan juga mengambil bentukan atap.



Gambar 3.39 Transformasi bentuk atap
Sumber : Pemikiran



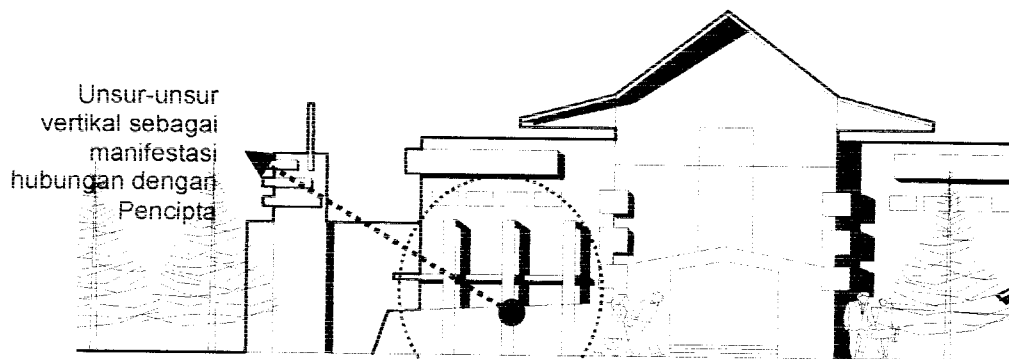
Gambar 3.40. Transformasi bentuk rumah panggung dan Bentuk Tangga
Sumber : Pemikiran

2. Melakukan perumpamaan (metafora)

Cara yang kedua untuk membentuk bangunan yang komunikatif adalah dengan melakukan perbandingan. Seperti halnya dengan mimesis, metafora juga berusaha menerapkan sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Bedanya pada mimesis yang akan diterapkan adalah wujud fisiknya. Sedangkan metafora berusaha untuk mengambil sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu objek dengan menciptakan perumpamaan-perumpamaan.

Pada bangunan pusat kebudayaan ini juga berusaha untuk melakukan perbandingan dengan sesuatu yang ada di masyarakat Dayak dan Melayu. Pada masyarakat Dayak dan Melayu mengakui adanya hubungan antara manusia dengan sang pencipta. Dan menganggap sesuatu yang tinggi sebagai sesuatu yang suci. Hal ini tercermin dari penataan ruang pada rumah tradisional mereka di mana pada bagian bawah rumah merupakan tempat yang kotor yang difungsikan sebagai kandang hewan. Sedangkan pada lantai atas merupakan tempat ritual sebagai media komunikasi dengan penciptanya.

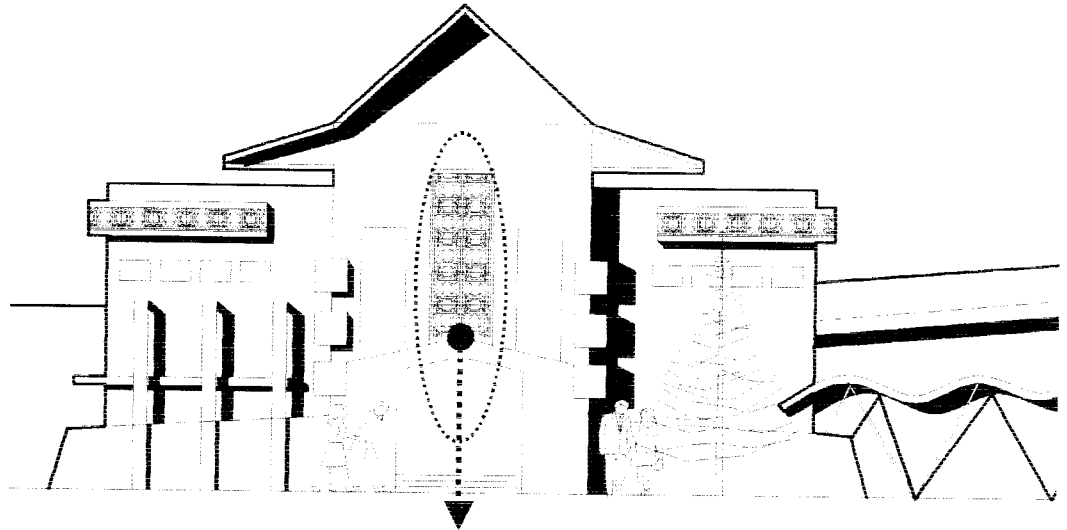
Adanya hubungan dengan pencipta inilah yang dijadikan konsep metafora pada bangunan. Hubungan manusia dengan sang pencipta merupakan sesuatu hubungan vertikal. Sehingga pada citra bangunan akan berusaha menampilkan unsur-unsur vertikal baik itu berupa dinding maupun berupa permainan bidang-bidang.



Gambar 3.41. Penerapan unsur-unsur vertikal pada fasade bangunan
Sumber: Pemikiran

3. Penggunaan Simbol-simbol

Penggunaan simbol-simbol pada bangunan juga dapat membentuk citra bangunan yang komunikatif karena simbol-simbol pada bangunan dapat mewakili nilai-nilai budaya. Dengan penggunaan simbol-simbol pada bangunan akan mempengaruhi perasaan seseorang seolah-olah ia akan berada di lingkungan masyarakat setempat sehingga akan mudah untuk beradaptasi dengan bangunan tersebut.



Penggunaan Simbol-simbol dan ornamen pada fasade bangunan mempertegas hubungan bangunan dengan fungsinya

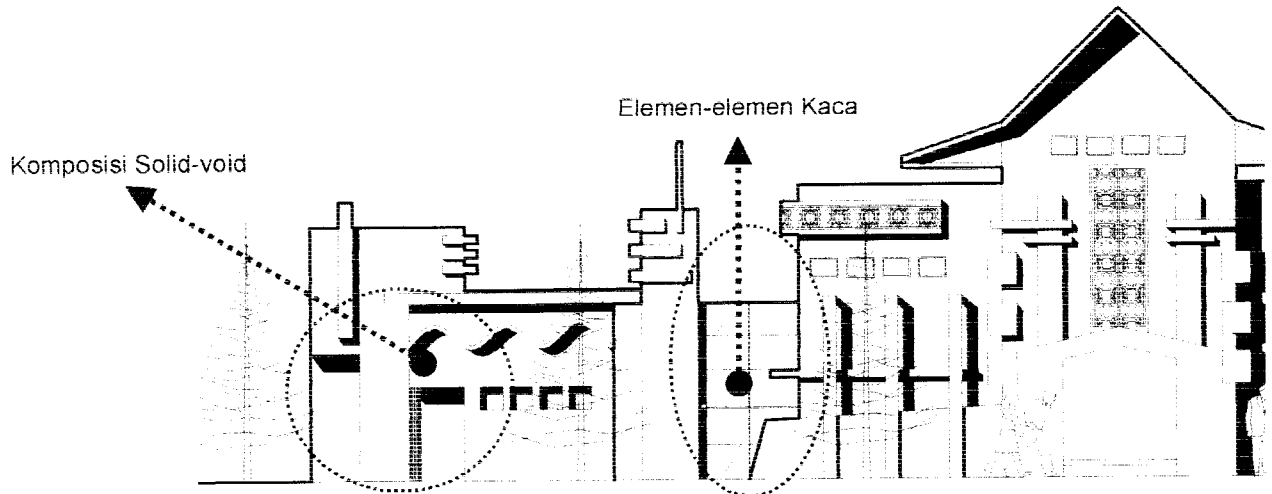
Gambar 3.42. Penerapan simbol dan ornamen pada fasade bangunan
Sumber : Pemikiran

Sesuai dengan fungsinya sebagai Pusat Kebudayaan yang mewadahi kegiatan seni dan budaya maka semaksimal mungkin berusaha untuk meraih minat dan perhatian massa. Oleh karena itu, penampilan bangunan dituntut memberi kesan:

1. Keterbukaan

Kesan keterbukaan ini bertujuan untuk tidak menutup-nutupi kegiatan yang ada di dalamnya, dengan demikian orang tidak canggung untuk ikut serta melibatkan diri. Hal ini diwujudkan dalam pemakaian elemen-elemen yang mampu mengesankan keterbukaan, seperti penggunaan

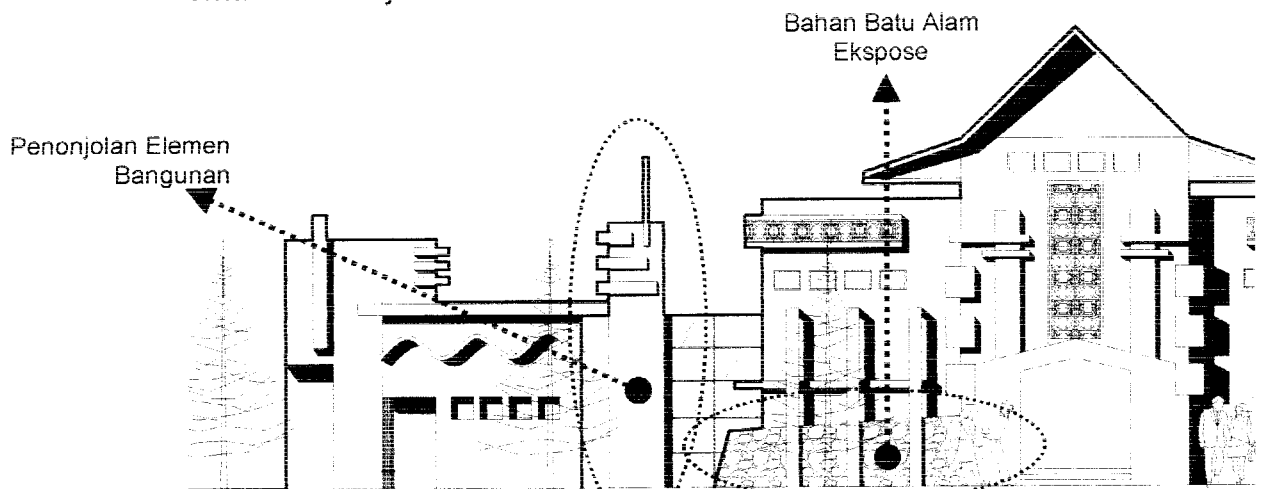
elemen transparan (misal kaca, ataupun pemanfaatan komposisi padat-rongga (*solid-void*)).



Gambar 3.43. Penggunaan komposisi Solid-void dan elemen kaca
Sumber : Pemikiran

2. Menarik

Mengandung arti bahwa sesuatu yang bernilai lain dari keadaan sekitarnya akan dapat menarik perhatian. Hal ini diwujudkan dalam penonjolan elemen bangunan, seperti: bahan, tekstur, atau ornamen-ornamen lainnya.



Gambar 3.44. Penonjolan ornamen dan bahan
Sumber : Pemikiran

3.6. Analisa Struktur dan Utilitas

3.6.1. Analisa Struktur

Struktur bangunan adalah komponen yang merupakan kesatuan yang teratur saling berhubungan dan saling mendukung dalam menahan beban yang diterima oleh bangunan dan meneruskannya ke dalam tanah. Penggunaan struktur juga akan mempengaruhi citra yang ditampilkan seperti : kuat, kokoh utuh dan kompak, citra teknologi (*High Tech*) dan citra tradisional.

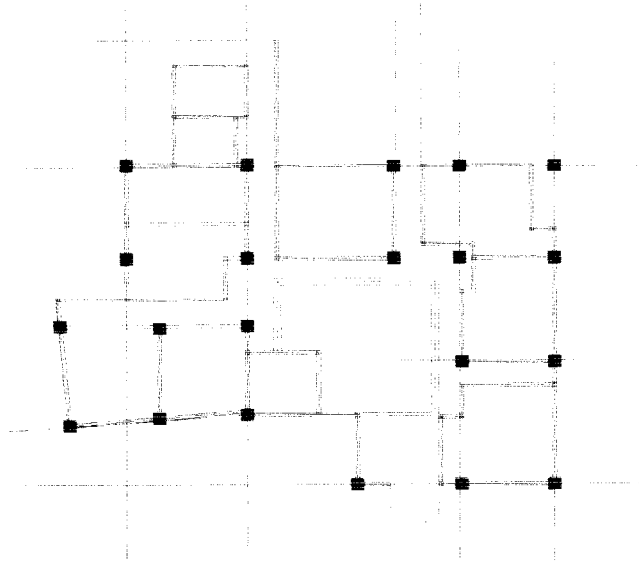
Pertimbangan yang digunakan dalam merancang bangunan ini adalah:

1. Memberikan fleksibilitas perubahan massa ruang dan bidang dalam ruang
2. Potensi daya tarik dengan penonjolan struktur yang diekspose
3. Tuntutan bentuk dan visual bangunan
4. Mampu mendukung seluruh proses kegiatan seni dan budaya

A. Kolom dan Pondasi

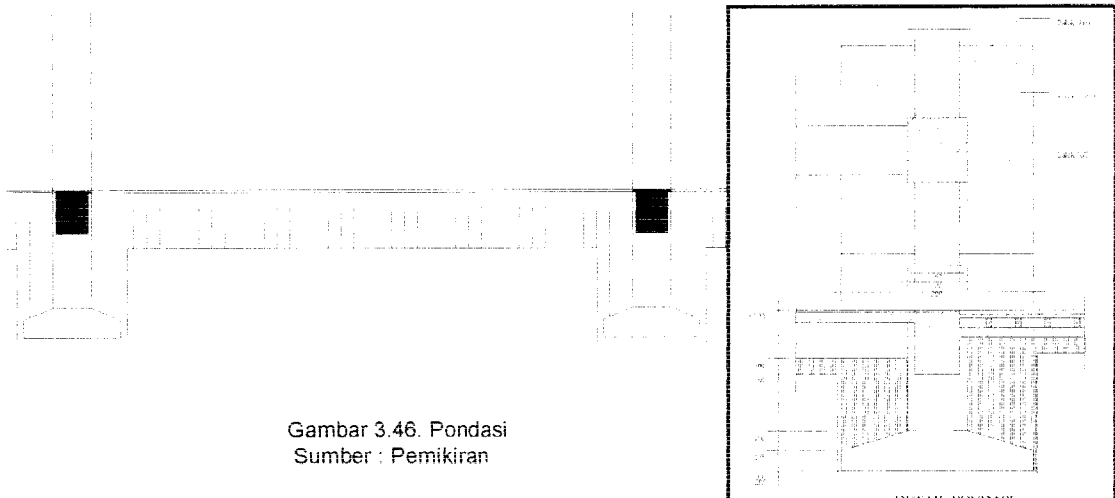
Pengaturan peletakan kolom pada bangunan pusat kebudayaan ini dipengaruhi oleh bentuk dan visual bangunan. Mengingat bentuk masa pada bangunan ini tidak berbentuk geometri dasar melainkan kombinasi dari bentuk dasar dengan mengalami proses penambahan, pengurangan dan perputaran.

Pengaturan bentuk kolom menggunakan pola grid. Pola grid yang di gunakan tidak hanya satu pola tetapi bisa lebih sesuai dengan bentuk masa bangunan.



Gambar 3.45. Pola peletakan kolom
Sumber : Pemikiran

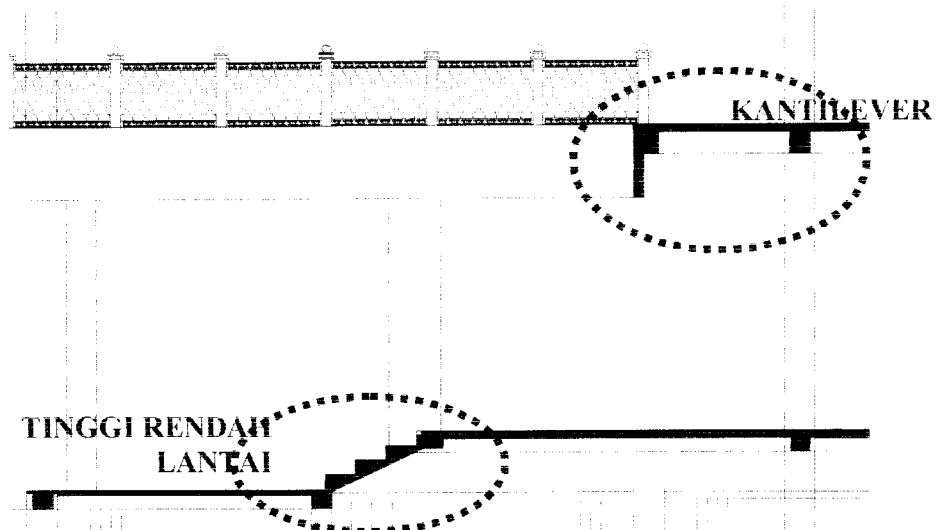
Struktur pondasi yang digunakan adalah struktur pondasi foot plate untuk bangunan dengan jumlah lantai lebih dari satu lantai. Sedangkan untuk bangunan 1 lantai digunakan pondasi menerus.



Gambar 3.46. Pondasi
Sumber : Pemikiran

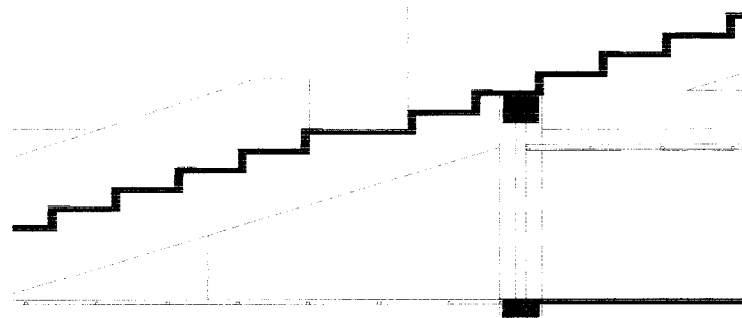
B. Struktur Lantai

Pada bangunan pusat kebudayaan ini terdapat permainan tinggi rendah lantai guna mempertegas fungsi ruang dan juga permainan kantilever-kantilever sesuai dengan tuntutan bentuk bangunan seperti pada hall. Pada hall terdapat void sehingga dari lantai atas dapat melihat langsung ke hall.



Gambar 3.47. Permainan tinggi lantai dan kantilever pada hall
Sumber : Pemikiran

Struktur lantai digunakan bahan beton bertulang. Untuk lantai pangung pertunjukan digunakan bahan beton bertulang dengan pola trap-trap sesuai dengan penataan layout tempat duduk.

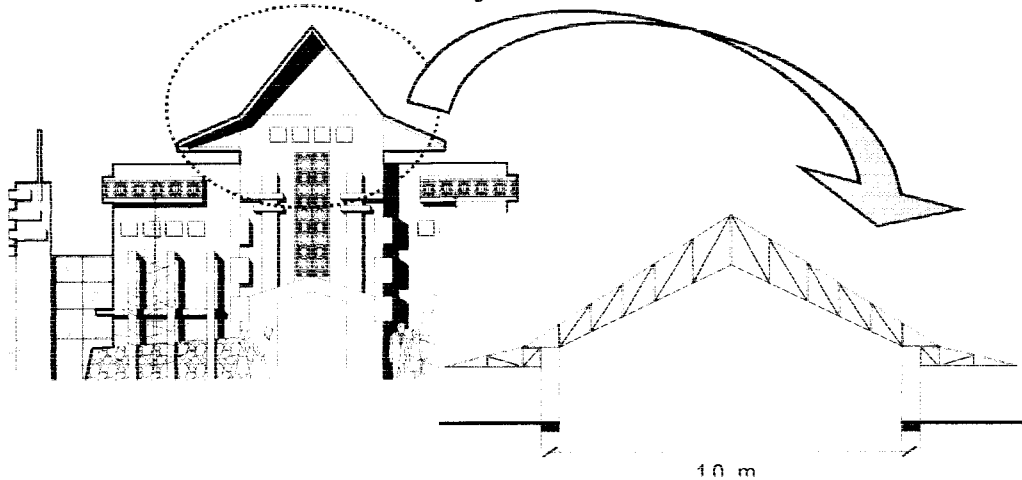


Gambar 3.48. Lantai ruang pertunjukan
Sumber : Pemikiran

C. Struktur Atap

Penggunaan Struktur atap pada bangunan ini bervariasi sesuai dengan bentuk atap dari bangunan. Pada bangunan yang menggunakan atap seperti rumah Dayak dan Melayu menggunakan konstruksi baja. Sedangkan pada ruang pertunjukan yang membutuhkan ruangan yang lebar maka struktur yang digunakan adalah struktur bentang lebar dengan konstruksi dari

baja, dan untuk ruang lainnya menggunakan atap datar dengan konstruksi beton bertulang.



Gambar 3.49. Struktur atap baja
Sumber : Pemikiran

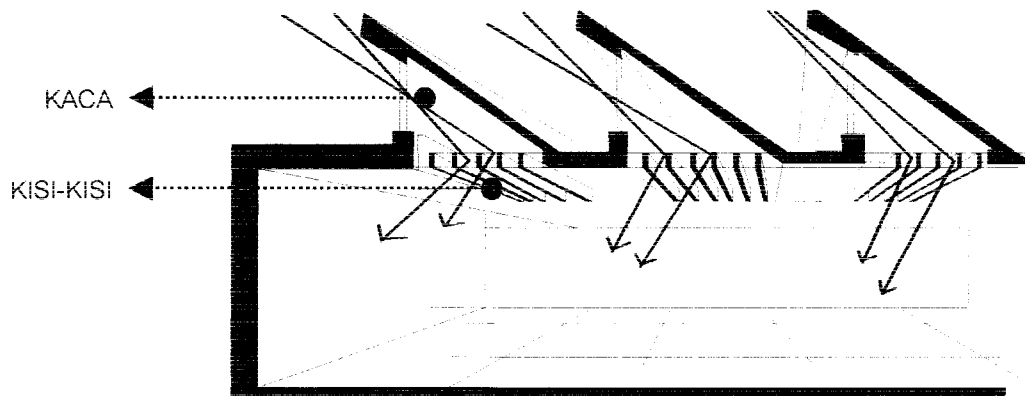
3.6.2. Analisa Utilitas

A. Pencahayaan

1. Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami berasal dari sinar matahari yang dimanfaatkan sebagai penerangan dalam bangunan pada siang hari. Pencahayaan alami dapat dilakukan dengan

- a. Bukaannya pada dinding berupa jendela atau ventilasi
- b. Bukaannya pada plafon atau atap dengan bahan tembus cahaya untuk meneruskan sinar matahari



Gambar 3.50. Pencahayaan alami
Sumber : Pemikiran

Posisi bangunan dan bukaan ini dapat menekan efek-efek pencahayaan langsung matahari.

2. Pencahayaan buatan

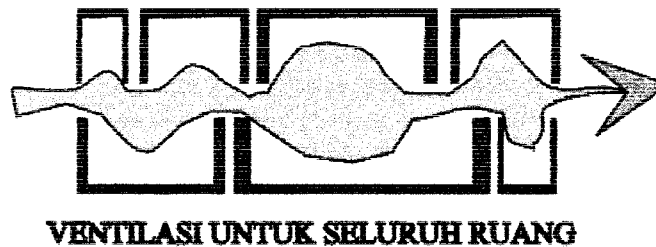
Pencahayaan buatan dalam bangunan Pusat Kebudayaan ditekankan dalam penerangan benda-benda pameran dan fasilitas di dalamnya. Untuk teknik instalasi benda-benda pameran baik permanen atau sementara beberapa cara penempatannya yaitu :

- a. Di sisi bagian bawah dengan arah penerangan ke atas
- b. Di sisi atas dengan arah penerangan ke bawah.
- c. Tersembunyi dari benda pameran, dengan memantulkan pada elemen dinding atau langit-langit atau efek-efek tertentu.

B. Sistem Penghawaan

1. Penghawaan Alami

Sistem ini diperoleh dengan memasukan udara kedalam bangunan dengan cara aliran silang (*Cross Ventilation*). Sistem ini digunakan untuk ruang-ruang yang berhubungan dengan ruang luar.



Gambar 3.51. Penghawaan alami
Sumber : Pemikiran

Penghawaan alami ini digunakan pada ruang-ruang tertentu seperti hall, plaza, restoran, dan ruang lainnya yang berhubungan langsung dengan ruang luar.

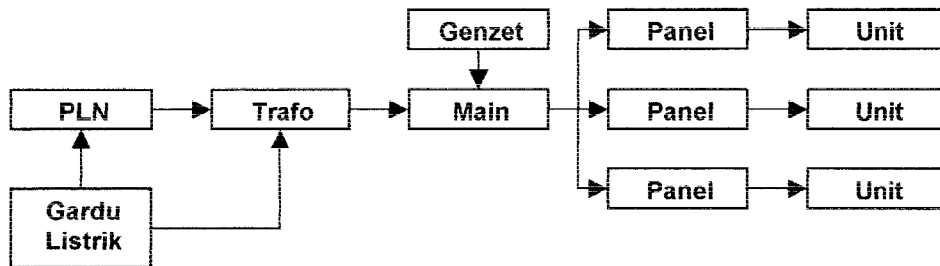
2. Penghawaan Buatan

Digunakan untuk ruang-ruang yang menuntut kondisi udara yang stabil dan faktor kenyamanan yang tinggi, yaitu dengan memakai AC. Sistem distribusi udaranya ada 2 cara, yaitu : sistem *direct* (sistem paket) atau sistem *indirect cooling* (sistem AHU).

Ruang-ruang yang membutuhkan sistem ini adalah ruang perpustakaan, ruang diskusi, ruang pengelola, dan ruang lainnya yang membutuhkan kondisi udara yang stabil dan yang letaknya relatif jauh dari ruang luar.

C. Instalasi Listrik

Sumber listrik utama berasal dari PLN dan menggunakan back up berupa genset, yang otomatis bekerja bila aliran dari PLN terputus. Sumber daya cadangan ini berfungsi melayani beban penting seperti sebagai penerangan, pompa, dan lain-lainnya.



Tabel 3.9. Perhitungan jumlah Beban Listrik

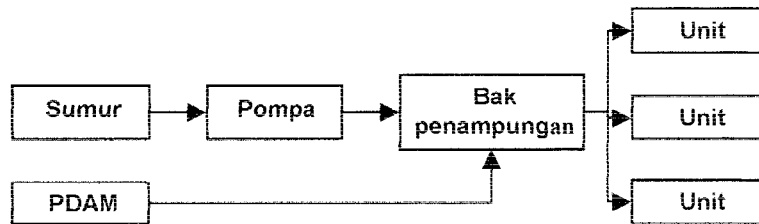
No	Ruang	Beban Listrik (watt/m ²)*	Luasan	Jumlah (watt)
1	Pertunjukan Tertutup			48149,2
	a Panggung	200	100	
	b R. Umum	20	1407,46	
2	Pertunjukan Terbuka			78963,6
	a Panggung	200	120	62963,6
	b R. Umum	20	1948,18	
3	Ruang Pameran	80	714,78	57182,4
4	Ruang Pengkajian, Perpustakaan, Dokumentasi	30	1575,53	47265,9

	dan Pengembangan			
5	Ruang Pengelola	60	258,55	15513
6	Ruang Komersial			
	a Restorant	20	109	2180
	b Souvenir Shop	50	120	2400
Total Listrik yang dibutuhkan				235654,1

* Hartono Poerbo, *Utilitas Bangunan*

D. Sistem Air Bersih

Sumber air bersih berasal dari PDAM dan dari sumur melalui pompa. Air bersih ini dari sumbernya ditampung dulu di bak penampungan baru didistribusikan ke setiap bangunan sesuai dengan kapasitasnya.



Pada bangunan pusat kebudayaan ini dapat dihitung jumlah kebutuhan air bersih sebagai berikut :

Tabel 3.10. Perhitungan jumlah air bersih

No	Ruang	Standar (lt/orang/hari)*	Rata-rata Jam Kerja (jam/hari)*	Kapasitas (orang)	Jumlah (lt/hari)	Debit (lt/jam)
1	Pertunjukan Tertutup	30	5	753	22590	4518
2	Pertunjukan Terbuka	30	5	903	27090	5418
3	R. Pameran	10	8	155	1550	193.75
4	R. Pengkajian, Perpustakaan, Dokumentasi dan Pengembangan	1) Perpustakaan = 25 2) R.kelas/studio = 75	6	1) Perpustakaan = 60 2) R.kelas/studio = 250	20250	3375
5	R. Pengelola	100	8	27	2700	337.5
6	R. Komersial	1) Restoran a) Pelayan = 100	8	1) Restoran a) Pelayan = 10	1825	228.125

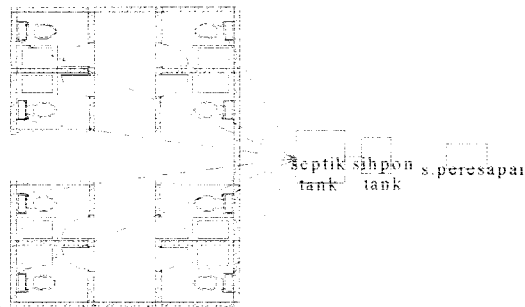
	b) 70% Pengunjung = 15 2) Souvenir shop = 30	b) 70% Pengunjung = 50 2) Souvenir shop = 10		
Total Kebutuhan air			76005	14070.4

* Morimura T. dan Sofyan M., *Perancangan dan Pemeliharaan Sistem Plumbing*

E. Sistem Pembuangan Air Kotor

1. Kotoran Padat

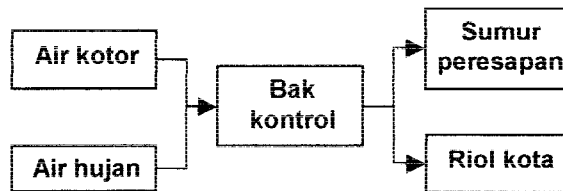
Sistem pembuangan kotoran padat yang berasal dari bangunan dilakukan dengan menyalurkannya melalui pipa pembuangan tertutup lalu di salurkan ke bak penampungan seperti septik tank lalu diresapkan ke sumur peresapan. Untuk jumlah kotoran padat yang dihasilkan dalam jumlah besar seperti pada ruang pertunjukan maka septik tank perlu dilengkapi dengan shipon tank



Gambar 3.52. Sistem pembuangan kotoran padat
Sumber : Pemikiran

2. Air Kotor

Sistem pembuangan air kotor yang berasal dari pemakaian dalam bangunan (kamar mandi, toilet, wastafel) dan air hujan dilakukan dengan mengalirkan melalui pipa pembuangan tertutup ke bak kontrol lalu ke sumur peresapan atau dibuang ke riol kota



Tabel 3.11. Perhitungan Volume Septic Tank

No	Ruang	Standar (m ³ /orang)*	Kapasitas (orang)	Jumlah (m ³)
1	Pertunjukan Tertutup	0,067	753	50,551
2	Pertunjukan Terbuka	0,067	903	60,051
3	Ruang Pameran	0,067	155	10,385
4	Ruang Pengkajian, Perpustakaan, Dokumentasi dan Pengembangan	0,067	310	20,77
5	Ruang Pengelola	0,067	27	1,890
6	Ruang Komersial	0,067	70	4,69
Total Volume septictank yang dibutuhkan				148,337

* Morimura T. dan Sofyan M., *Perancangan dan Pemeliharaan Sistem Plumbing*

F. Fire Protection

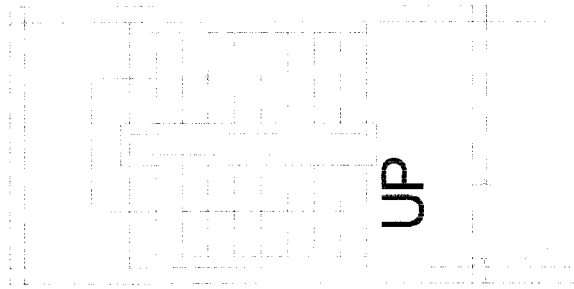
Sistem Fire Protection ini menggunakan dua cara yaitu:

1. Pengamanan Aktif

- a Smoke detector, mendeteksi asap dengan radius pelayanan 500 m²/unit
- b Spinkler, memadamkan api dengan menyembrotkan api secara otomatis pada ruang yang terbakar dengan radius pelayanan 25 m²/unit.
- c Fire Hidrant, memadamkan api dengan cara menyembrotkan air secara manual melalui selang yang tersedia dengan jarak pelayanan setiap 30 m/unit
- d Hidrant luar, memadamkan api dengan menyembrotkan manual dari luar bangunan dengan radius pelayanan setiap 30 m/unit dari area pelayanan seluas 800 m²
- e Chemical portable, alat pemadam kebakaran berisi cairan kimia, jarak pelayanan setiap 25 m pada area seluas 200 m²

2. Pengamanan Pasif

Dengan menyediakan sirkulasi untuk evakuasi kebakaran, seperti tangga darurat dengan jarak pelayanan setiap maksimal 30 m dan dengan lebar bordes minimum 1,2 m.



Gambar 3.53. Tangga Darurat
Sumber : Pemikiran

Tabel 3.12. Perhitungan Jumlah Fire Protection

No	Ruang	Luasan (m ²)	Jumlah Kebutuhan (unit)					
			Smoke Detektor	Spinkler	Fire Hidrants	Hidrants Luar	Chemical Portable	Tangga Darurat
1	Pertunjukan Tertutup	1073,46	4	43	2	2	6	2
2	Pertunjukan Terbuka	783 (Ruang terbuka)	-	-	1	1	4	-
		458,18 (Ruang Tertutup)	1	19	1	1	3	-
3	Ruang Pameran	714,78	2	29	1	1	4	2
4	Ruang Pengkajian, Perpustakaan, dan Dokumentasi	995,54	2	40	2	2	5	2
5	Ruang Pengembangan	579,99	2	24	1	1	3	1
6	Ruang Pengelola	258,55	1	11	1	1	3	2
7	Ruang Komersial	229	1	10	1	1	2	1

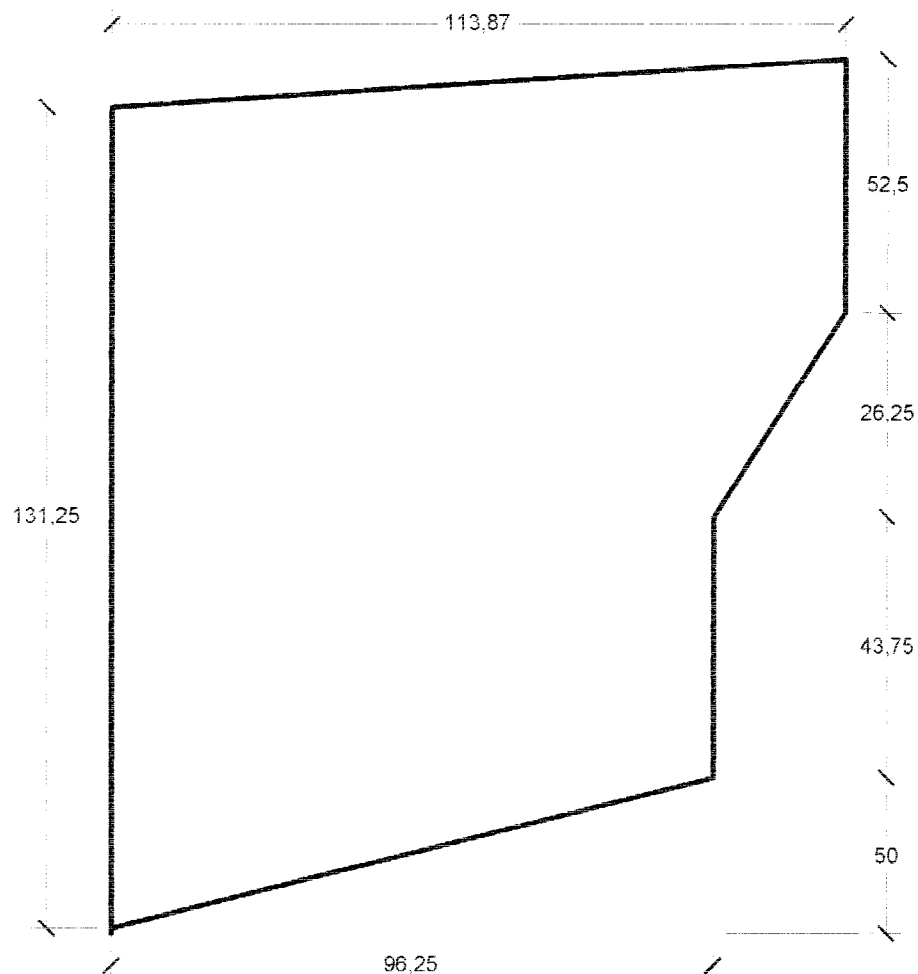
BAB IV

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1. Konsep Site

4.1.1. Lokasi Site

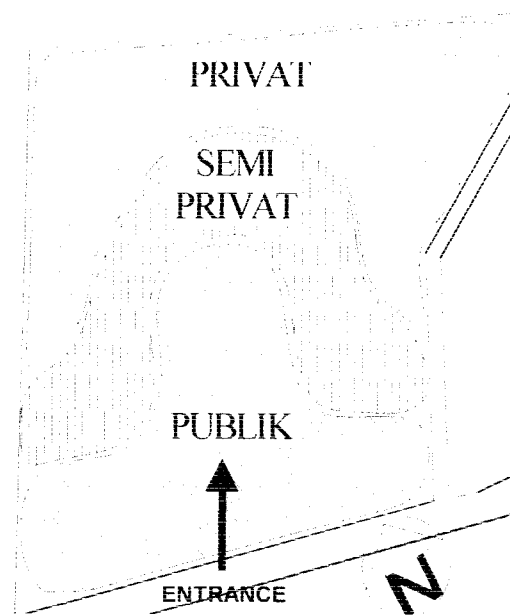
Dalam menentukan lokasi site diperlukan beberapa pertimbangan seperti potensi alam, aksesibilitas, potensi budaya dan wisata. Berdasarkan hasil analisa sesuai dengan kriteria tersebut maka diperoleh site yang berada di jalan Khatulistiwa tepatnya $\pm 1,5$ km sebelah barat Tugu Khatulistiwa. Luas site ini sekitar 2 ha.



Gambar 4.1 Dimensi Site

4.1.2. Pemintakatan Site

Pemintakatan site ini berdasarkan urutan pencapaian bangunan. Pemintakatan ini berfungsi untuk mengatur tata letak bangunan.



Gambar 4.2 Pemintakatan Site

4.2. Konsep Besaran Ruang

Kegiatan teknis dalam Pusat Pengembangan seni budaya meliputi

1. Kegiatan pertunjukan sebagai kegiatan utama, berupa seni pertunjukan tradisional/ klasik dan modern.
2. Kegiatan pameran seni dan budaya
3. Kegiatan studi, pengkajian, perpustakaan dan dokumentasi.
4. Kegiatan pengembangan dan pelatihan
5. Kegiatan penunjang aktivitas seni budaya

Luasan ruang masing-masing dihitung berdasarkan kapasitas, standar dan juga mempertimbangkan ruang untuk sirkulasi. Berikut ini tabel besaran ruang masing-masing kegiatan.

Tabel 4.1. Besaran Unit Ruang Pementasan Tertutup/Prosenium

No	Ruang	Total Luas (m ²)
1	Hall	300
2	Loket	8,64
3	R. Penonton	780
4	Panggung Utama	150
5	R.Rias	104
6	R. Ganti	72
7	R. Persiapan	30
8	R.Tata Cahaya	8,64
9	R. Tata Suara	8,64
10	Gudang	40
11	R. Pengelola	20,9
12	Toilet Pria	18,32
13	Toilet Wanita	16,32
Total Luas Lantai		1073,46

Tabel 4.2. Besaran Unit Ruang Pementasan Terbuka

No	Ruang	Total Luas (m ²)
1	Hall	450
2	Loket	9,36
3	R. Penonton	1170
4	Panggung Utama	200
5	R.Rias	104
6	R. Ganti	72
7	R. Persiapan	30
8	R.Tata Cahaya	8,64
9	R. Tata Suara	8,64
10	Gudang	40
11	R. Pengelola	20,9
12	Toilet Pria	18,32
13	Toilet Wanita	16,32
Total Luas Lantai		1241,18

Tabel 4.3. Besaran Unit Ruang Pameran

No	Ruang	Total Luas (m ²)
1	Hall/Lobby	81
2	R. Informasi	6,48
3	R. Pengelola	20,9
4	R. Pameran Tetap	281
5	R. Pameran Temporer	281
6	Gudang	30
7	Toilet Pria	8,64
8	Toilet Wanita	5,76
Total Luas		714,78

Tabel 4.4. Besaran Unit Ruang Pengkajian, Perpustakaan dan Dokumentasi

No	Ruang	Total Luas (m ²)
1	Hall/Lobby	32
2	Penitipan barang	8
3	R. Fotokopi	24
4	R. Baca	138
5	R. Koleksi	47,58
6	R. Peminjaman dan Pengembalian	8,96
7	R. pengelola	27,6
8	R. Diskusi formal	150
9	R. Diskusi informal	50
10	R. Kelas	495
11	Toilet Pria	8,64
12	Toilet Wanita	5,76
Total Luas Lantai		995,54

Tabel 4.5. Besaran Unit Ruang Pengembangan

No	Ruang		Total Luas (m ²)
1	Studio	R. Latihan Paduan Suara	54,6
		Seni	R. Latihan Ensemble
	Musik	R. Latihan Band	45
		R. Pembina	9,72
		Gudang	9
2	Studio	R. Latihan	105,6
		Seni	R. Ganti
	Tari	R. Pembina	9,72
		Gudang	9
3	Studio	R. Latihan	105,6
		Seni	R. Ganti
	Teater	R. Pembina	9,72
		Gudang	9
4	Studio	R. Latihan Seni lukis	25,2
		Seni	R. Latihan Seni Kriya
	Rupa	R. Pembina	9,72
		Gudang	9
5	Toilet Pria		15,84
6	Toilet Wanita		11,52
Total Luas			579,99

Tabel 4.6. Besaran Unit Ruang Pengelola

No	Ruang	Total Luas (m ²)
1	R. Kepala	36
2	R. Kepala TU	36
3	R. Staff	87,75
4	Hall	30
5	R. Tamu	13
6	R. Rapat	32,4
7	Gudang	9
8	Toilet Pria	8,64
9	Toilet Wanita	5,76
Total Luas Lantai		258,55

Tabel 4.7. Besaran Unit Ruang Komersial

No	Ruang	Total Luas (m ²)
1	R Restoran	63
2	Dapur	36
3	Toilet	4
4	Gudang	6
5	Art Shop & Souvenir	120
Total Luas Lantai		229

Tabel 4.8. Besaran Unit Ruang Servis

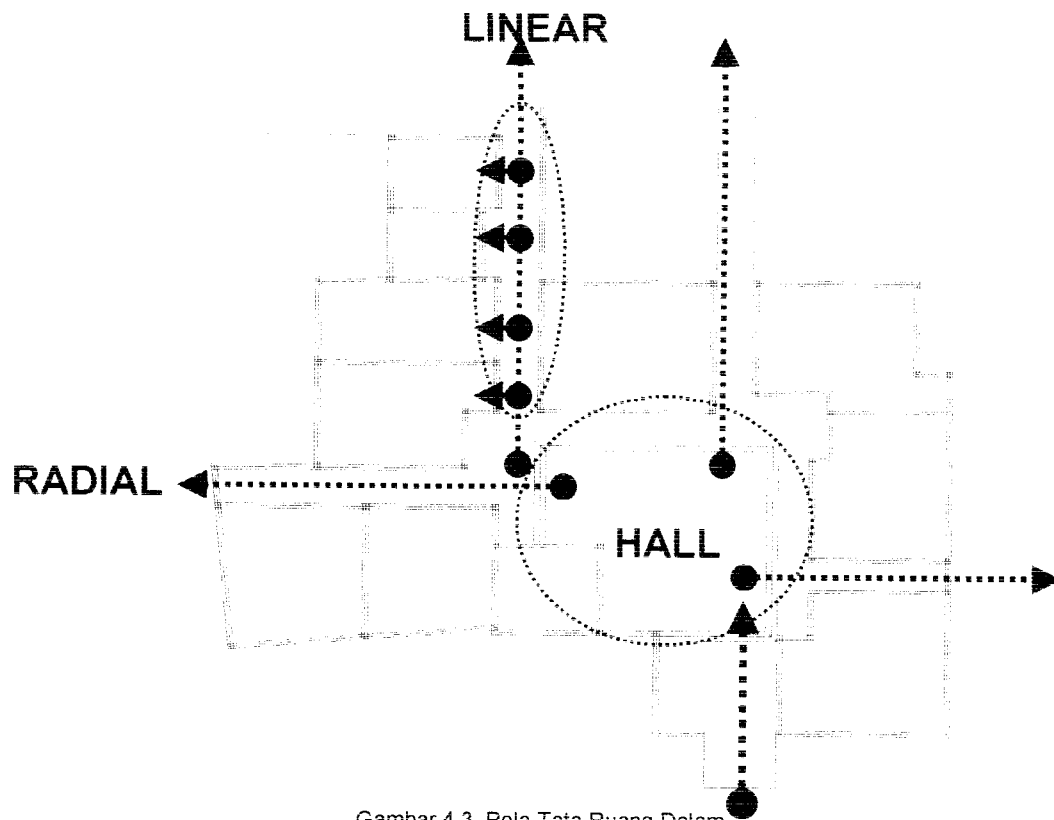
No	Ruang	Total Luas (m ²)
1	R. Genset	36
2	R. Reservoir	4
3	R. Parkir pengunjung	2076
4	R. Parkir Pengelola	402
5	Mushola	80
Total Luas Lantai		2598

$$\begin{aligned} \text{Total seluruh Bangunan} &= 1073,46 + 1241,18 + 714,78 + 995,54 + 579,99 + 258,55 + 229 + 2598 \\ &= 7690,5 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

4.3. Konsep Ruang Dalam

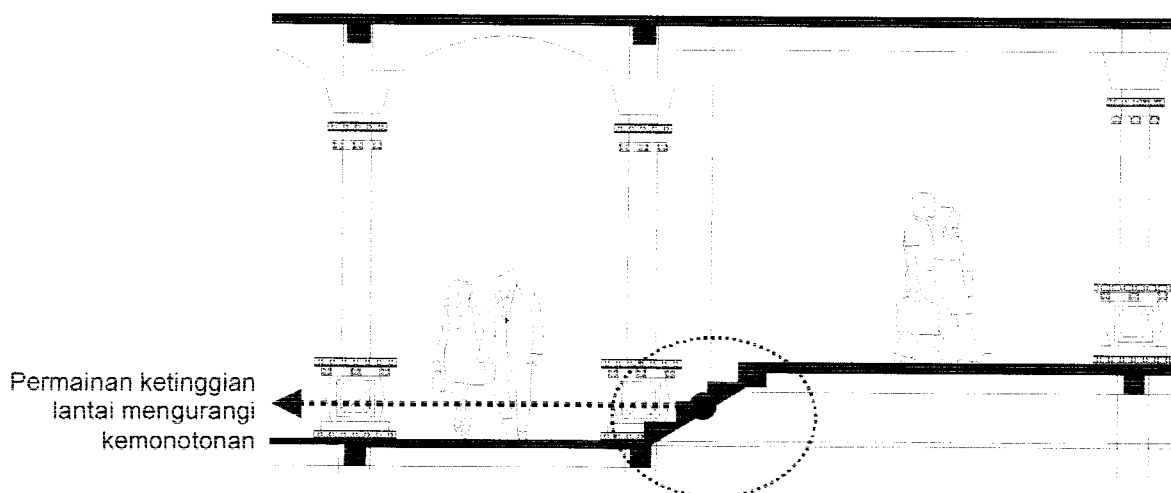
4.3.1. Ruang Dalam

Dalam merancang ruang dalam yang mengekspresikan nilai budaya pada bangunan Pusat Kebudayaan ini berusaha untuk mengambil pola dasar dari rumah tradisional Dayak dan Melayu yaitu pola radial dan linear. Pola radial dan linear ini digunakan sebagai dasar penataan ruang dalam. Sebagai pusat radialnya berupa hall. Hall ini sebagai ruang penerima pertama sebelum pengunjung diarahkan ke ruang-ruang lainnya.

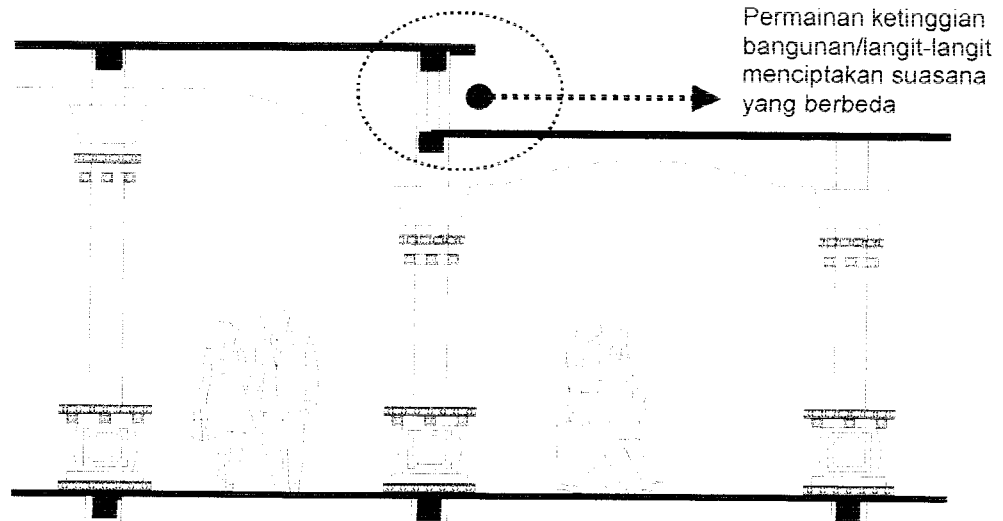


Gambar 4.3. Pola Tata Ruang Dalam

Konsep tata ruang dalam yang mengekspresikan suasana komunikatif yaitu dengan menciptakan suasana keakraban dan menghindari kemonotonan. Suasana komunikatif ini dapat dicapai dengan permainan ketinggian lantai dan ketinggian langit-langit serta lebar sempit pada koridor atau selasar.

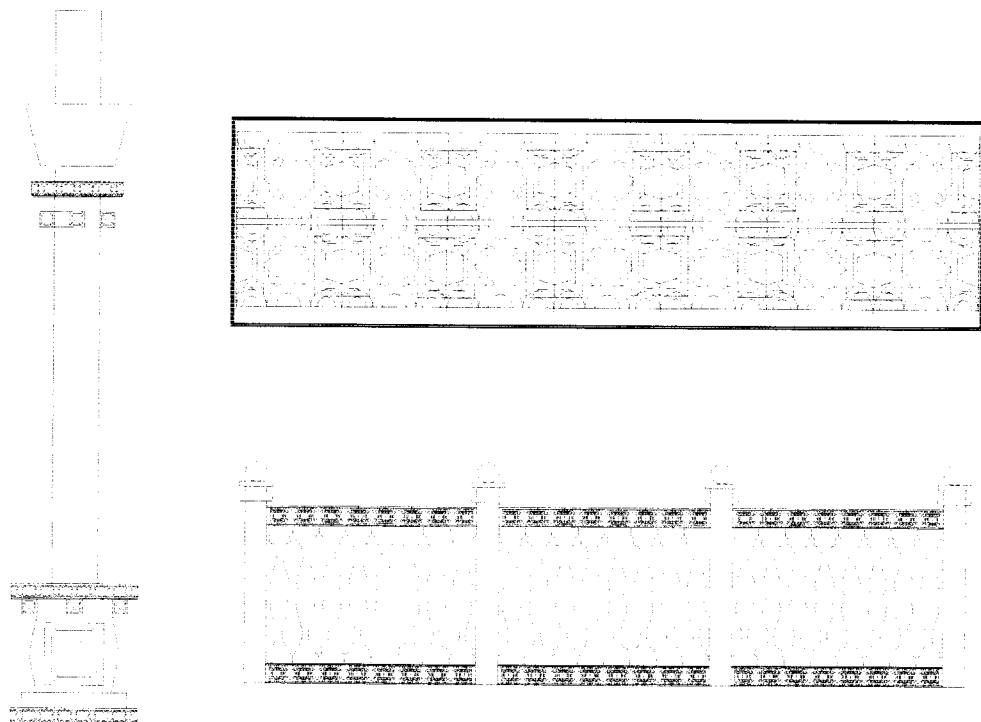


Gambar 4.4. Permainan tinggi rendah lantai

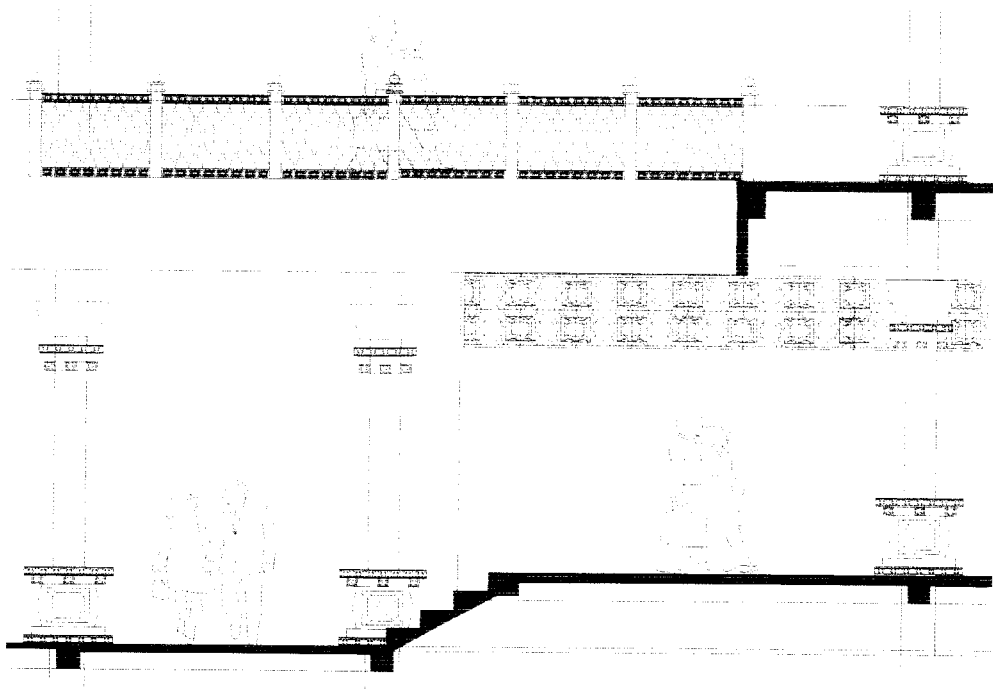


Gambar 4.5. Permainan tinggi rendah langit-langit

Pola dekoratif yang mengekspresikan nilai-nilai budaya dapat memperkuat suasana yang komunikatif pada ruang dalam. Pola dekoratif itu dapat diperoleh dari ornamen-ornamen yang terdapat pada ornamen Dayak dan Melayu. Pola dekoratif ini akan akan dipasang pada dinding, kolom dan balustrade.



Gambar 4.6. Ornamen-ornamen pada ruang dalam

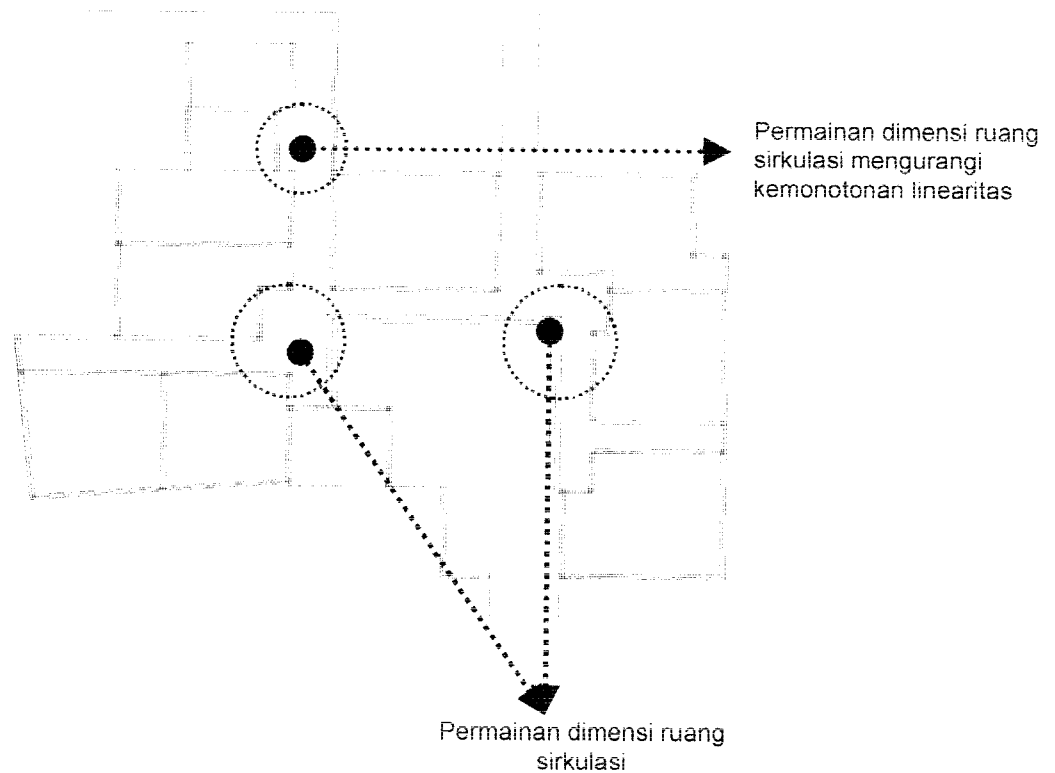


Gambar 4.7. Ornamen–ornamen memperkuat suasana komunikatif

4.3.2. Sirkulasi Ruang Dalam

Pada analisa ruang dalam yang mengekspresikan nilai yang terkandung dari pola ruang dalam rumah tradisional diketahui bahwa pola penataan ruang adalah dengan pola radial dan linear, sehingga sirkulasi pada ruang dalam akan mengikuti pola penataan ruang dalam. Jadi sirkulasi pada ruang dalam akan berbentuk radial dan linear.

Pada sirkulasi ruang dalam ini diusahakan menciptakan suasana yang komunikatif dan berusaha menghilangkan sifat-sifat kemonotonan terutama untuk jalur sirkulasi yang linear. Untuk menciptakan suasana tersebut dapat dilakukan dengan permainan dimensi ruang sirkulasi dengan harapan mengurangi kemonotonan dan kejenuhan bagi pengunjung.

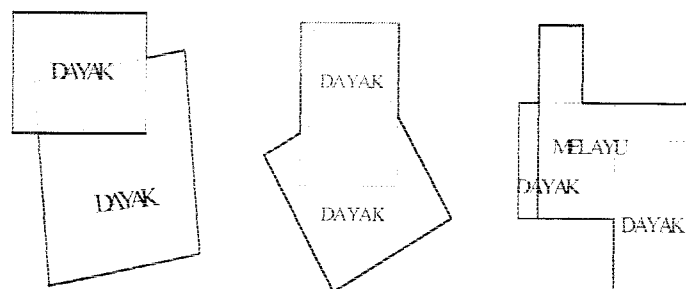


Gambar 4.8. Permainan dimensi ruang sirkulasi memperkuat suasana komunikatif

4.4. Konsep Ruang Luar

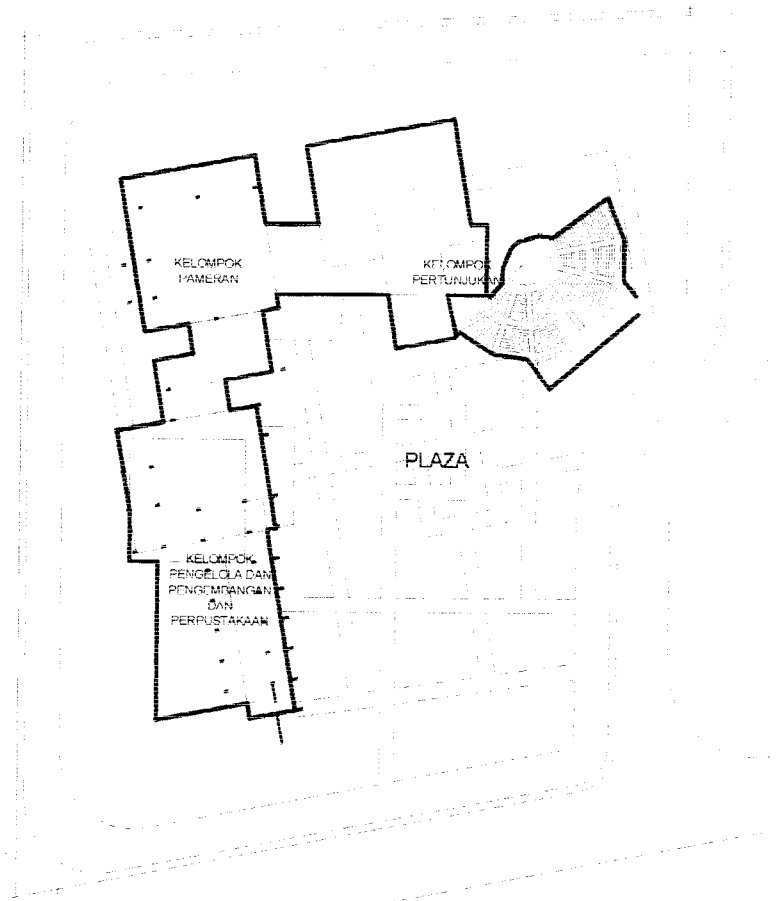
4.4.1. Konsep Masa Bangunan

Bentuk-bentuk masa bangunan diperoleh dari bentuk dasar rumah tradisional Dayak dan Melayu melalui proses transformasi bentuk (penambahan, pengurangan dan perputaran). Proses transformasi ini untuk menghindari bentuk-bentuk yang monoton.



Gambar 4.9. Transformasi bentuk masa bangunan dari bentuk rumah Melayu dan Dayak

Penataan gubahan masa bangunan dengan menggunakan pola radial dimana terdapat suatu pusat radial yang berupa Plaza yang berfungsi sebagai penghubung antar masa bangunan.

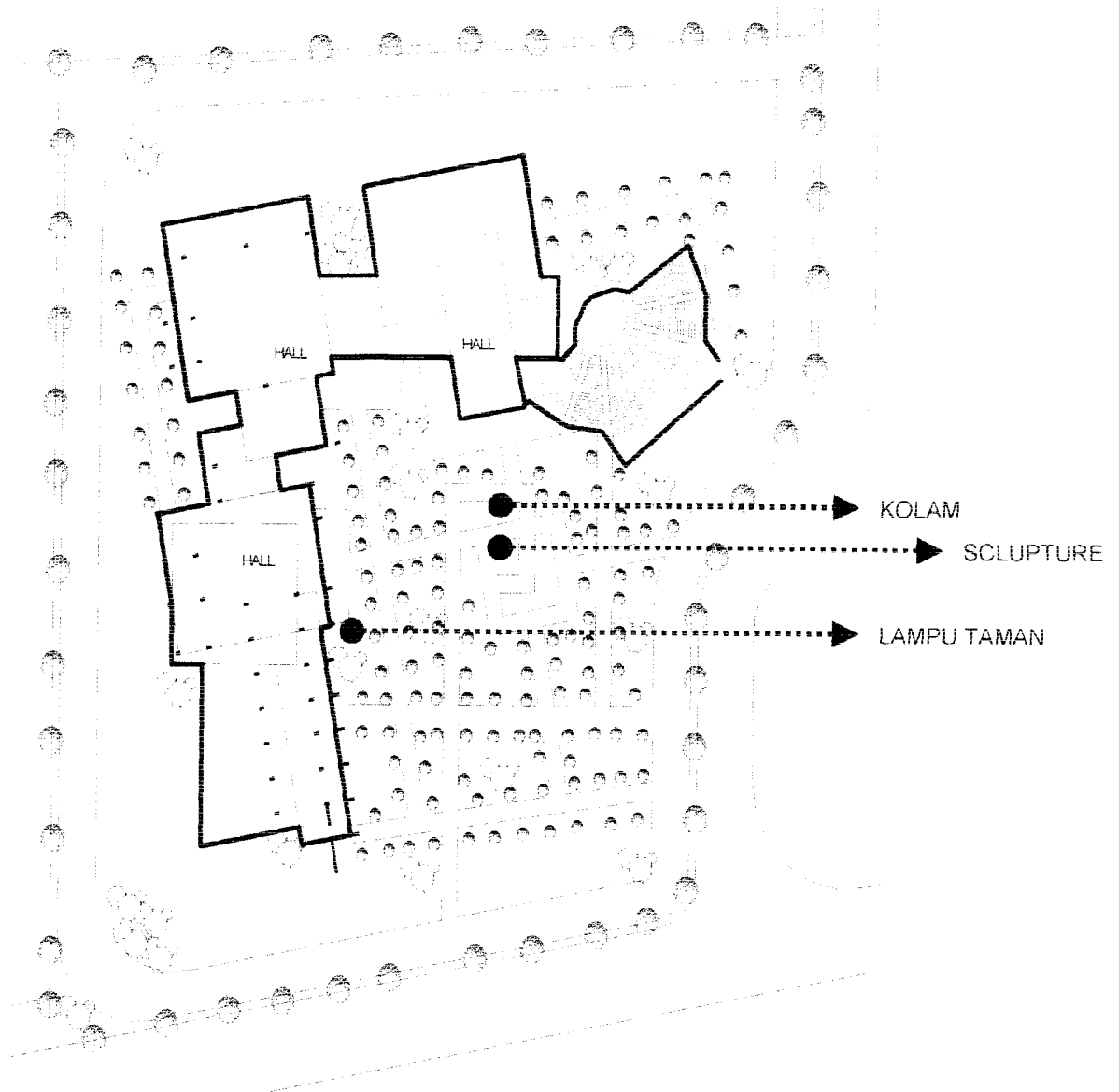


Gambar 4.10. Gubahan Masa Bangunan

4.4.2. Penataan Landscape dan Tata Hijau

Penataan landscape ini berguna untuk menciptakan susana yang menarik. Penataan landscape ini terdiri dari penataan tata hijau dan penataan elemen-elemen landacape. Penataan tata hijau ini berfungsi untuk membentuk ruang luar, sebagai pelindung dan penyejuk, pengarah sirkulasi, penyeimbang lingkungan dan pelembut tanaman.

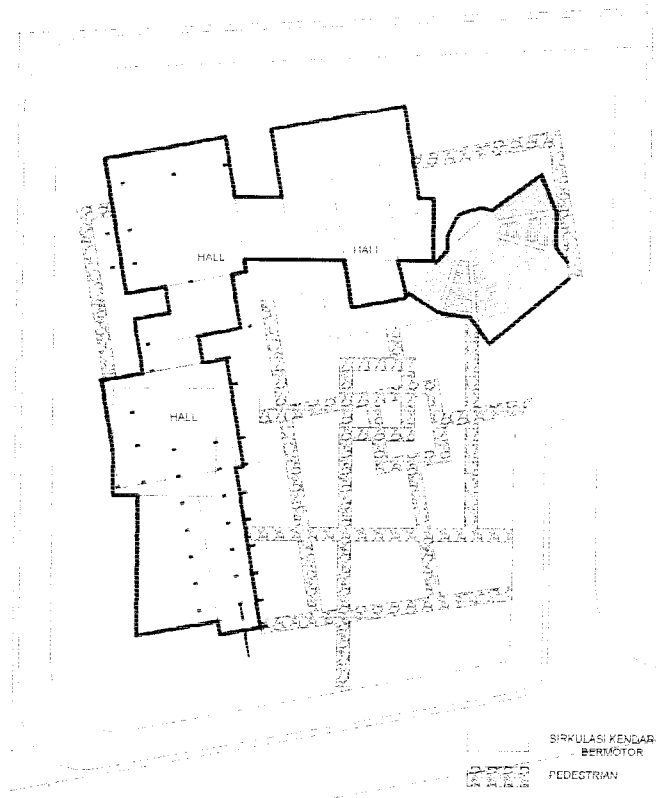
Elemen-elemen landscape di sini terdiri dari sculpture, lampu taman, kolam, tempat duduk dan lain-lain.



Gambar 4.11. Penataan landscape

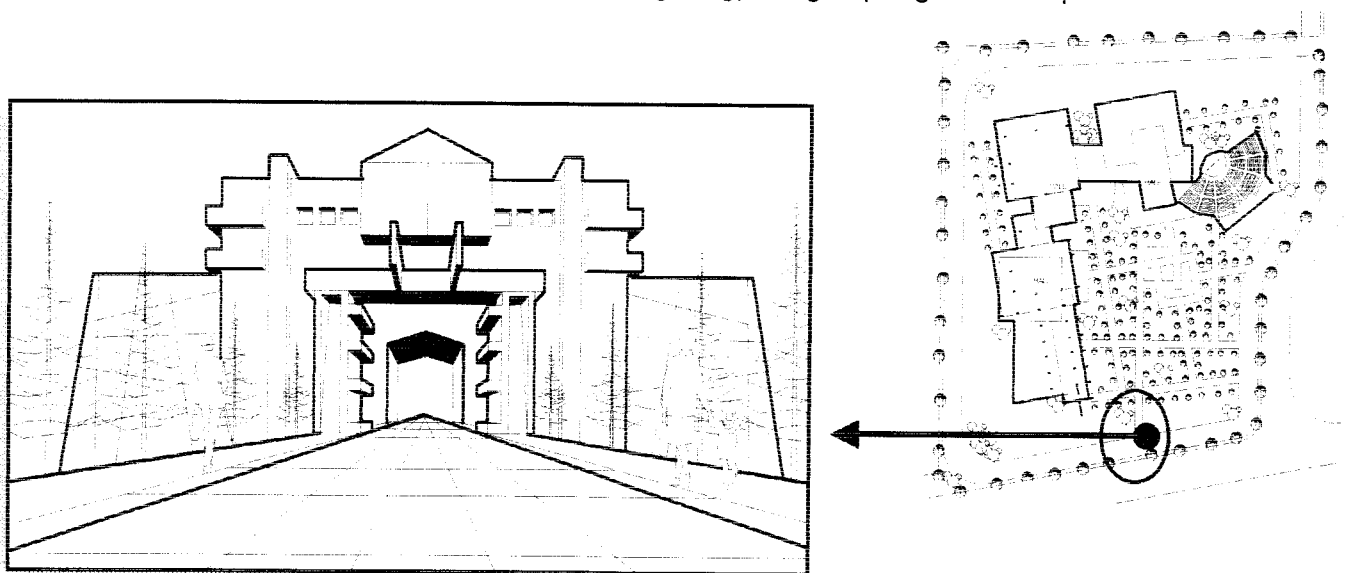
4.4.3. Sirkulasi Ruang luar

Sirkulasi ruang luar ini dipisahkan menjadi 2 yaitu sirkulasi pejalan kaki (pedestrian) dan kendaraan bermotor. Untuk sirkulasi pejalan kaki menggunakan pola perpaduan radial dan linear. Sedangkan untuk sirkulasi kendaraan bermotor dibuat memutar mengelilingi bangunan. Untuk parkir kendaraan diletakkan di depan site dan belakang site.



Gambar 4.12. Sirkulasi Ruang Luar

Entrance Site diletakkan pada bagian depan dekat dengan jalan arteri. Entrance site dibuat menonjol supaya menarik perhatian dengan pertegasan arah pencapaian (pencapaian langsung) dengan pengarah berupa tanaman.



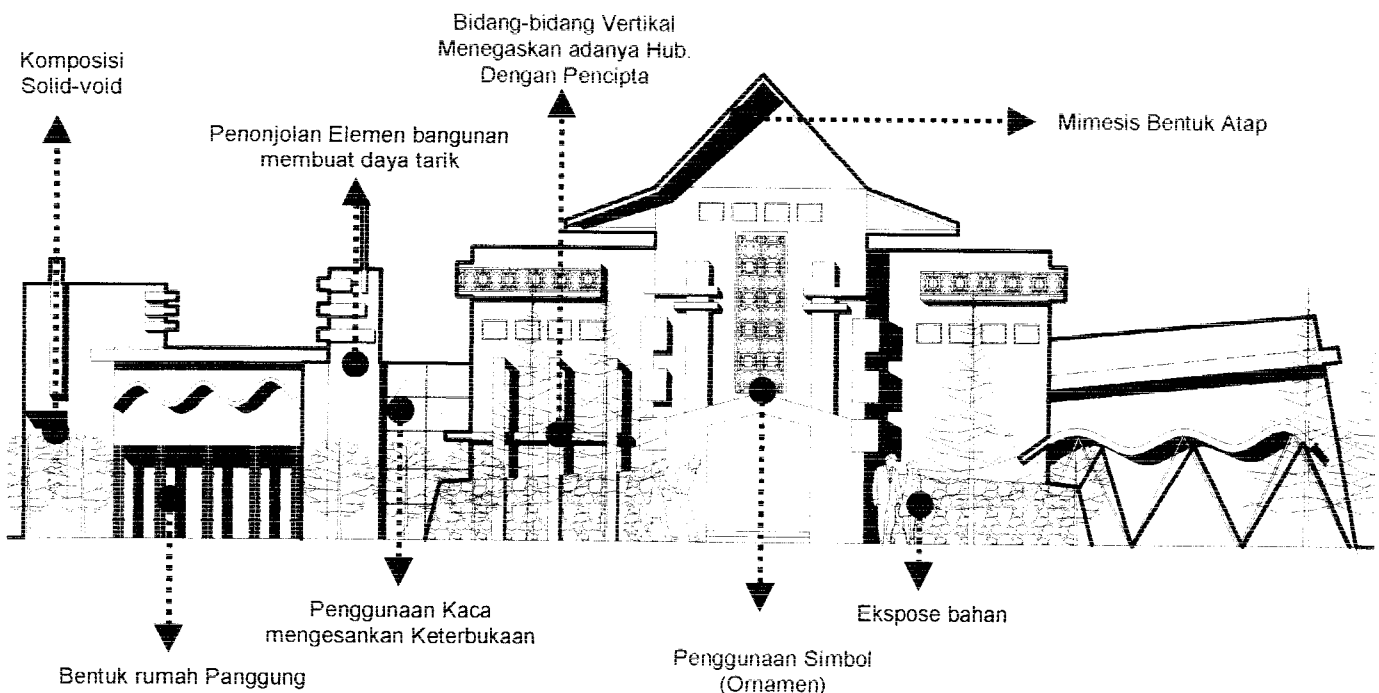
Gambar 4.13. Entrance Site

4.5. Konsep Ekspresi Bangunan yang Komunikatif

Citra bangunan yang komunikatif adalah citra bangunan yang dapat mudah dipahami pengamat berkaitan dengan fungsional bangunan. Secara fungsional bangunan ini merupakan bangunan pusat kebudayaan yang mewadahi kegiatan seni dan budaya masyarakat Dayak dan Melayu. Jadi bangunan yang komunikatif pada konteks ini adalah bangunan yang mudah dikenali karena pengamat tidak merasa asing dengan bangunan tersebut karena ada unsur-unsur budaya yang ada pada masyarakat yang melekat pada bangunan.

Untuk merancang bangunan yang komunikatif perlu membuat bangunan yang memiliki 'kemiripan' dengan yang sudah ada. Kemiripan itu tidak seratus persen sama dengan aslinya tetapi hanya sebagian yang dapat mewakili. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan melalui mimesis (peniruan), metafora (perbandingan/perumpamaan) dan juga dengan melalui simbol.

Karakter komunikatif tersebut dipadukan dengan penciptaan susana sesuai dengan karakter fungsionalnya seperti keterbukaan dengan menggunakan elemen-elemen transparan/kaca atau solid-void, dan menarik dengan membuat penonjolan bentuk, bahan maupun tekstur.



Gambar 4.14. Gambaran Ekspresi Bangunan yang Komunikatif

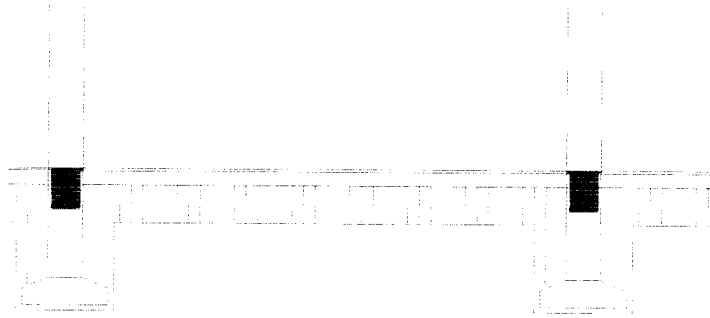
4.6. Konsep Struktur dan Utilitas

4.6.1. Konsep Struktur

Sistem struktur yang digunakan bervariasi sesuai dengan jenis kegiatan yang akan diwadai dan luasan ruang. Secara umum penggunaan struktur ini dipengaruhi beberapa hal antara lain tuntutan bentuk dan visual bangunan, potensi dan daya tarik dengan penonjolan struktur (ekspose).

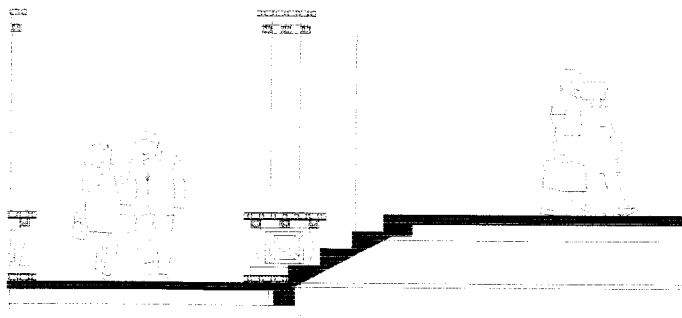
Adapun sistem struktur yang digunakan pada bangunan pusat kebudayaan ini adalah sebagai berikut:

1. Struktur pondasi dengan Tiang pancang (foot plate) untuk bangunan dengan jumlah lantai lebih dari satu dan juga untuk ruang dengan beban yang besar seperti pada ruang pertunjukan, sedangkan untuk bangunan satu lantai digunakan pondasi menerus.



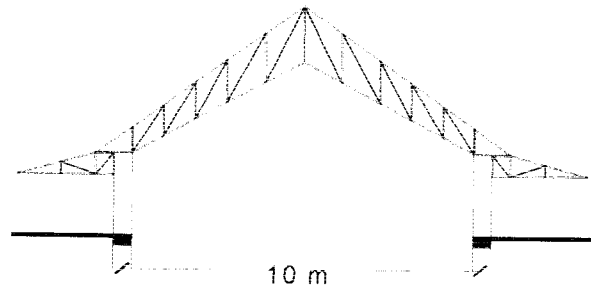
Gambar 4.15. Pondasi foot plate

2. Struktur lantai dengan menggunakan beton bertulang. Pada lantai ini terdapat permainan tinggi rendah lantai.



Gambar 4.16. Tinggi rendah lantai

3. Struktur dinding menggunakan bata, kayu, dan beton.
4. Struktur atap menggunakan dua jenis yaitu struktur baja dan deck beton. Untuk struktur baja digunakan ada dua jenis yaitu bentang tidak terlalu lebar (± 10 meter) pada ruang pengelola dan bentang lebar (± 15 meter) pada ruang pertunjukan.

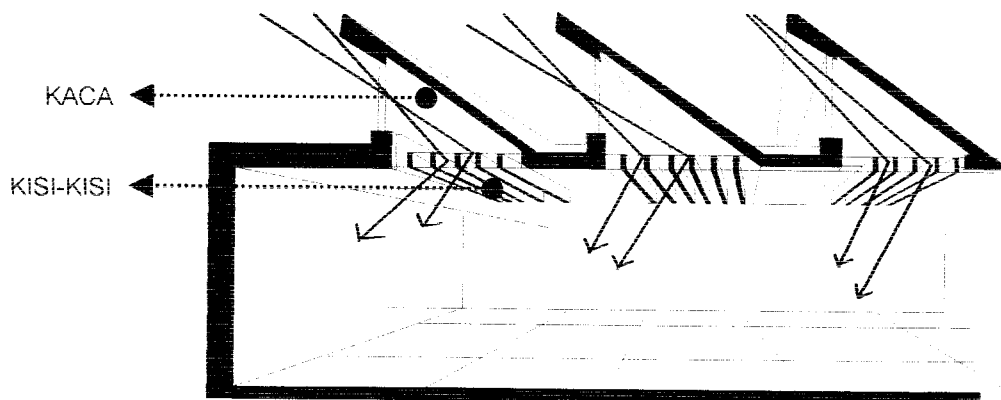


Gambar 4.17. Struktur atap dengan konstruksi baja

3.6.3. Konsep Utilitas

A. Pencahayaan

Pencahayaan pada bangunan ini menggunakan dua pencahayaan yaitu pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami dilakukan dengan bukaan pada jendela dan ventilasi, serta bukaan pada plafon atau atap dengan bahan tembus cahaya.



Gambar 4.18. Penggunaan Bukaan Pada Bangunan

Pencahayaan buatan dibuat dengan meletakkan lampu sebagai sumber cahaya. Untuk ruang pameran ada beberapa cara meletakkan lampu-lampu guna menerangi benda-benda pameran, yaitu :

- a. Di sisi bagian bawah dengan arah penerangan ke atas
- b. Di sisi atas dengan arah penerangan ke bawah.
- c. Tersembunyi dari benda pameran, dengan memantulkan pada elemen dinding atau langit-langit atau efek-efek tertentu.

B. Instalasi listrik

Sumber listrik utama berasal dari PLN dan menggunakan back up berupa genset, yang otomatis bekerja bila aliran dari PLN terputus. Sumber daya cadangan ini berfungsi melayani beban penting seperti sebagai penerangan, pompa, dan lain-lainnya. Total daya yang diperlukan pada bangunan ini adalah sekitar 235,65 kw.

C. Sistem air bersih

Sumber air bersih berasal dari PDAM dan dari sumur melalui pompa. Air bersih ini dari sumbernya ditampung dulu di bak penampungan baru didistribusikan ke setiap bangunan sesuai dengan kapasitasnya. Total kebutuhan air rata-rata per hari adalah sekitar 76 kiloliter dengan debit air 140,7 kl/jam

D. Sistem pembuangan air kotor

Sistem pembuangan kotoran padat yang berasal dari bangunan dilakukan dengan menyalurkannya melalui pipa pembuangan tertutup lalu di salurkan ke bak penampungan seperti septik tank lalu diresapkan ke sumur peresapan. Adapun volume septik tank yang dibutuhkan adalah sekitar 148,337 m³.

Sistem pembuangan air kotor yang berasal dari pemakaian dalam bangunan (kamar mandi, Toilet, wastafel) dan air hujan dilakukan dengan mengalirkan melalui pipa pembuang tertutup ke bak kontrol lalu ke sumur peresapan atau dibuang ke riol kota

E. Fire Protection

Sistem fire protection menggunakan dua cara, yaitu yang pertama dengan pengamana pasif yang berupa smoke detector, spinkler, fire hidrant, hidrant luar, chemical portable. Cara yang kedua adalah dengan pengamanan pasif dengan menyediakan tangga darurat. Untuk lebih jelas jumlah kebutuhan masing-masing pengamanan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9. Jumlah Fire Protection yang Dibutuhkan

No	Ruang	Luasan (m ²)	Jumlah Kebutuhan (unit)					
			Smoke Detektor	Spinkler	Fire Hidrant	Hidrant Luar	Chemical Portable	Tangga Darurat
1	Pertunjukan Tertutup	1073,46	4	43	2	2	6	2
2	Pertunjukan Terbuka	783 (Ruang terbuka)	-	-	1	1	4	-
		458,18 (Ruang Tertutup)	1	19	1	1	3	-
3	Ruang Pameran	714,78	2	29	1	1	4	2
4	Ruang Pengkajian, Perpustakaan, dan Dokumentasi	995,54	2	40	2	2	5	2
5	Ruang Pengembangan	579,99	2	24	1	1	3	1
6	Ruang Pengelola	258,55	1	11	1	1	3	2
7	Ruang Komersial	229	1	10	1	1	2	1

DAFTAR PUSTAKA

- Akil, Mahmud, 1996, *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi: Fenomena Etnisitas di Kalimantan Barat*, Pontianak
- Antoniades, Anthony C., 1990, *Peotics of Architecture Theory of Design*
- Bappeda Kodya Pontianak, 2000, *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pontianak 2001-2011*, Pontianak
- Bonta, J.P., 1979, *Architecture and Its Intepretation*, Rizzoli International Publication Inc., New York.
- Ching, Franchis D,K, 1994, *Arsitektur : Bentuk–Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta.
- De Chiara ,Joseph dkk, 1991, *Time-saver Standards for Interior Design and Space Planning*
- De chiara, Joseph, John Callender, 1990, *Time-Saver standart for Building Type*
- Koentjaraningrat, 1990, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*
- LP3S – institute of Dayakology Reaserch an Development, 1994, *Kebudayaan Dayak : Aktualisasi dan Transformasi Adat*, Grasindo , Jakarta.
- Mangunwijaya, Y.B, 1995, *Wastu Citra, Pengantar Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Bdeserta Contoh-contoh Praktis*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Neufert, Ernest, 1991, *Data Arsitek*, Erlangga, Jakarta
- Parikesit Sambudjaya, 1996, *Perencanaan Kawasan Tepian Sungai Kapuas. Pada Seminar Pesona Wisata Sungai*, Makalah Seminar Pesona Wisata Kal-Bar, Dinas Pariwisata Prop. Kal-Bar
- Poerbo, Hartono, 1992, *Utilitas Bangunan*, Djambatan, Jakarta
- Siregar. RA., 1996, *Kebijaksanaan dan Pengembangan Pariwisata Kotamadya Pontianak*, Makalah Seminar Pesona Wisata Kal-Bar, Dinas Pariwisata Prop. Kal-Bar
- Sutedjo, Suwondo B., 1986, *Arsitektur Manusia dan Pengamatannya*